

Dialog Al-Qur'an Terhadap Pandemi Global Dalam Perspektif Saintis dan Mufassir

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag)

Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



M. FIRJAUN BALYA BARLAMAN
NIM: 171410640

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
JAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2020/2021

Dialog Al-Qur'an Terhadap Pandemi Global Dalam Perspektif Saintis dan Mufassir

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :
M. Firjaun Balya Barlaman
NIM. 171410640

Pembimbing:
Ansor Bahary M.A

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
JAKARTA

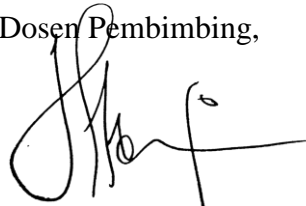
TAHUN AKADEMIK 2020/2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Dialog Al-Qur’an Terhadap Pandemi Global Dalam Perspektif Sainis dan Mufassir” yang disusun oleh M. Firjaun Balya Barlaman NIM: 171410640 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 08 Januari 2022


Dosen Pembimbing,



Ansor Bahary M.A

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Dialog Al-Qur’an Terhadap Pandemi Global Dalam Perspektif Saintis dan Mufassir” yang ditulis oleh M. Firjaun Balya Barlaman dengan NIM 171410640 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta pada Sabtu, 22 Januari 2022. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.		Pimpinan Sidang	
2.	Ansor Bahary, M.A	Pembimbing	
3.	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji 1	
4.	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 2	

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

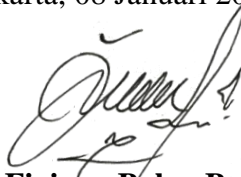
Nama : **M. Firjaun Balya Barlaman**

NIM : 171410640

Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 17 Juni 1997

Menyatakan bahwa **skripsi** dengan judul “Dialog Al-Qur’an Terhadap Pandemi Global Dalam Perspektif Saintis dan Mufassir” adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, 08 Januari 2022



M.Firjaun Balya Barlaman
NIM. 171410640

MOTTO

(٢) ... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

”... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”¹ (Q.S Al- Maidah [5]: 2)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Toha Karya Putra, 2016), hal. 106

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي ارسل رسوله رحمة للعالمين والصلاة والسلام على خاتم الأنبياء والمرسلين سيّدنا محمّد وعلى آله وصحبه اجمعين. اما بعد

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT, berkat rahmat dan berkah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi dengan judul **“Dialog Al-Qur’an Terhadap Pandemi Global Dalam Perspektif Sainitis dan Mufassir”** disusun untuk menyelesaikan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar semata-mata tidak hanya usaha penulis sendiri, melainkan bantuan tulus dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A;
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, Dr. Andi Rahman, M.A, beserta jajaran;
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, Dr. Lukman Hakim, M.A;
4. Dosen pembimbing Bapak Ansor Bahary, M.A yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan saran dan masukan, memberi motivasi, kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini;
5. Bapak Dr. Yus Budiyono yang telah memberikan gagasan utama dan memberikan kontribusi besar terhadap penulisan skripsi ini;
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat penulis, yang telah mendidik dan memberikan ilmunya selama penulis berada dibangku kuliah;
7. Segenap instruktur tahfizh yang sudah membimbing dan selalu memberi semangat untuk istiqomah menghafal;
8. Dr. KH. Ahmad Husnul Hakim dan Ibu Fadhillah Masrur selaku *Murobbi Ruhii* yang senantiasa mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Nasehat, arahan, bimbingan, keuletan, kesabaran dan doa beliau dalam mendidik penulis, juga bantuan moril dan

materil yang beliau berikan tak mungkin penulis lupakan dan dapat penulis balas dengan apapun. Mudah-mudahan Allah Swt. selalu melimpahkan keberkahan, kelapangan dan kesehatan kepada keluarga besar beliau untuk bisa terus mendidik dan membimbing para santri;

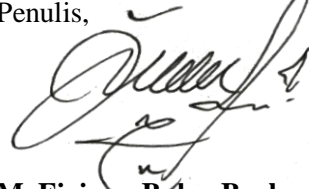
9. Kedua orang tua saya Ayahanda Solehuddin dan Ibunda Mutmainnah yang selalu memberi dukungan dan selalu menasehati, memberikan kasih sayang yang amat besar yang tidak mungkin bisa penulis balas dengan apapun;
10. Segenap santri kolot Bapak Sefta Hermizan M.Kom, Bapak Priyatnana, Bapak Mujiono, Bapak Darsim dan lain-lain yang selalu memberi semangat dan penguatan mental dalam proses penulisan skripsi ini;
11. Dek Ulin Nadhiroh S.H yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan serta menyambungkan ide untuk menyelesaikan skripsi ini;
12. Sahabat Saidah Fiddaroin, Lc yang sudah bersedia dan meluangkan waktunya untuk diajak berdiskusi dan bertukar pikiran demi terselesaikannya skripsi ini;
13. Teman-Teman seperjuangan khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin atas semua dukungan dan kerja samanya selama duduk diperkuliahan PTIQ;
14. Kaka-Kaka tingkat yang sudah bersedia memberikan arahan dan kritik serta saran bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari akan keterbatasan dan kemampuan penulis dalam menyusun skripsi ini, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini juga masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sehingga saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan.

Akhir kata, dengan kekurangan dan keterbatasan yang ada, harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan segenap pembaca pada umumnya. Terlebih lagi semoga menjadi sumbangsih bagi almamater dengan penuh siraman dan ridho Allah SWT, Amiin.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Jakarta, 22 Januari 2022
Penulis,



M. Firjaun Balva Barlaman
NIM. 171410640

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN PENULIS	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
SISTEM TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Signifikansi Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metodologi Penelitian	9
1. Sistematika Penulisan	12
BAB II GAMBARAN UMUM MENGENAI PANDEMI GLOBAL DAN PANDEMI DALAM AL-QUR'AN	13
A. Epidemiologi	13
1. Endemi	14
2. Epidemi	15
3. Pandemi.....	15
B. Sejarah Perkembangan Pandemi dan Jenisnya	16
1. <i>Tha'un</i>	17
2. <i>Pandemi Peloponnesia</i>	18
3. <i>Black Death</i>	18
4. <i>Cacar</i>	18
5. <i>Kolera (Vebrio Cholera)</i>	19
6. <i>Flu Spanyol</i>	19
7. <i>HIV dan AIDS</i>	19
8. <i>SARS (Severe Acute Respiratory Syndrom)</i>	20
9. <i>Covid-19</i>	21
C. Dampak Pandemi Covid -19	23
1. Dampak Kesehatan	23
2. Dampak Sosial	23
3. Dampak Ekonomi	23
4. Dampak Keberagamaan	24

D. Pandemi Dalam Al-Qur'an	26
1. Virus Sampar	27
2. Lintah Air	32
3. Virus Cacar	35
BAB III PANDANGAN SAINTIS DAN MUFASSIR TERHADAP PANDEMI GLOBAL	43
A. Profil Saintis Abi Abdillah Muhammad Bin Abdullah Bin Al- Khatib As-Salmani Al-Gharnati.....	43
1. Biografi Ibnu Khatib As-Salmani	43
2. Kiprah Ibnu Khatib As-Salmani	44
3. Karya-Karya Ibnu Khatib As-Salmani.....	45
4. Pandangan Ibnu Khatib As- Salmani Terhadap Pandemi.....	46
B. Profil Mufassir Mutawalli Asy-Sya'rawi.....	49
1. Biografi Mutawalli Asy-Sya'rawi.....	49
2. Kiprah Mutawalli Asy-Sya'rawi.....	50
3. Pemikiran dan Karya-Karya Mutawalli Asy-Sya'rawi.....	52
4. Karakteristik Penafsiran Mutawalli Asy-Sya'rawi	54
5. Penafsiran Ayat-Ayat Pandemi.....	55
C. Dialektika Kontestasi Antara Saintis Dan Mufassir Terhadap Pandemi Global	63
1. Analisis Ibnu Khatib As-Salmani; Teologis-Yuridis.....	63
2. Analisis Ibnu Khatib As-Salmani; Filosofis	75
3. Analisis Mutawalli Asy-Sya'rawi; Teologis-Filosofis	77
BAB IV PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran-Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87

SISTEM TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di PTIQ Jakarta, transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan

أ	: a	ط	: th
ب	: b	ظ	: zh
ت	: t	ع	: ‘
ث	: ts	غ	: gh
ج	: j	ف	: f
ح	: h	ق	: q
خ	: kh	ك	: k
د	: d	ل	: l
ذ	: dz	م	: m
ر	: r	ن	: n
ز	: z	و	: w
س	: s	هـ	: h
ش	: sy	ء	: ‘
ص	: sh	ي	: y
ض	: dh		

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	أ : â	ي : ai

Kasrah : i	ي : î	ؤ : au
Dhammah : u	و : û	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *qamariyah*
Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

البقرة : Al-Baqarah المدينة : Al-Madinah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsiyah*
Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الرجل : ar-Rajul السيدة : as-Sayyidah

الشمس : asy-Syams الدارمي : ad-Darimi

- c. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (-), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydid*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada ditengah kata, diakhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyah*. Contoh:

آمَنَّا بِاللَّهِ : *Âmannâ billâhî*

آمَنَ السُّفَهَاءُ : *Âmannâ as-Sufahâ'u*

إِنَّ الَّذِينَ : *Inna al-Ladzîna*

وَالرُّكَّعُ : *Wa ar-rukka'i*

- d. *Ta Marbutah* (ة)

Ta Marbutah (ة) apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h". Contoh :

الْأَفِيدَةُ : *al-Af'idah*

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ : *al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah*

Sedangkan *Ta Marbutah* (ة) yang diikuti atau disambungkan (*diwashal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t". Contoh :

عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ

:*Âmilatun Nâshibah*

الْآيَةُ الْكُبْرَى

: *al-Âyat al-Kubrâ*

e. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri yang diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandangnya. Contoh : `Ali Hasan al-`Âridh, al-`Asqallânî, al-Farmawî dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama nama Surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh : Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah dan seterusnya.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang dimensi saintifik dalam tafsir Sya'rawi mengenai wabah penyakit yang ada dalam Al-Qur'an. Asy-Sya'rawi merupakan seorang yang memiliki ketertarikan menafsirkan Al-Qur'an dengan penafsiran ilmiah. Tema pokok yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah yang teridentifikasi sebagai ayat pandemi yaitu (Surah Al-Baqarah: 249, Surah Hud: 61-68, Surah Al-Fiil: 3-5). Asy-Sya'rawi dalam menafsirkan ayat-ayat bencana sering mengkorelasikannya dengan realitas ilmiah sehingga mudah difahami pembaca dan bahkan bisa melegitimasi pengetahuannya.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini menyatakan adanya perbedaan respon dari kalangan saintis seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Khatib As-Salmani (w. 776 H/1374 M). Teori yang dibangun secara panjang lebar terkait pandemi dalam kitabnya *Muqniat As-Sail an Al-Marid an Al-Hail*, yang justru membuat masyarakat di era saat ini mempunyai pegangan dalam menghadapi pandemi.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif, Posisi penulis adalah sebuah instrumen kunci, teknik analisis data dilakukan secara induktif, dimana penulis bernalar dan berpikir berdasarkan pada sesuatu yang khusus mengarah ke umum. Pembacaan sumber penelitian ini didasarkan melalui pendekatan tafsir tahlili, yang mana menafsirkan Al-Qur'an dengan menyampaikan secara lengkap dari aspek pembahasan lafadznya yang meliputi pembahasan kosa kata, arti yang dikehendaki dan sasaran yang dituju dari kandungan ayat.

Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa bentuk nalar yang dilakukan Ibnu Khatib As-Salmani sebagai saintis dalam melihat kejadian pandemi global ini lebih cenderung kepada saintifikasi islam. Berbeda dengan pandangan Asy-Sya'rawi yang cenderung hanya mengungkap hikmah dibalik ayat dan melihat kejadian pandemi itu sebagai azab yang disebabkan keangkuhan mereka kepada Allah SWT, sehingga bisa dikatakan bahwa pendapat Asy-Sya'rawi cenderung kepada islamisasi ilmu.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Saintis, Mufassir, Pandemi Global*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama berabad-abad Al-Qur'an telah hadir dalam peradaban dan pergaulan manusia. Sepanjang sejarahnya yang panjang Al-Qur'an telah menjadi elemen fundamental dalam pembentukan kepribadian, pengajaran dan pengetahuan Islam. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai kitab suci, sumber utama referensi informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan iman. Ibadah, prinsip moral, perilaku sosial, ilmu pengetahuan dan karakter manusia. Kitab suci ini juga merupakan sumber berbagai bidang ilmu. Oleh karena itu, banyak ahli menggunakan ayat-ayat dari Al-Qur'an terutama di bidang ilmiah, dan bahkan melegitimasi pengetahuan mereka. Misalnya, ada pembahasan tentang komposisi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan dan alam semesta, sistem reproduksi, keajaiban alam semesta, matahari, bintang-bintang, bulan, langit, bumi dan segala sesuatu yang lain. Pembahasan tersebut telah menjadi bahan perbincangan di kalangan ilmuwan selama ratusan tahun, untuk mengungkap rahasia dan hakikat apa yang sebenarnya terkandung dalam bahasa Al-Qur'an.²

Al-Qur'an mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam semesta raya yang sedemikian luas ini adalah ciptaan Allah SWT, dan Al-Qur'an mengajak manusia untuk menyelidikinya, mengungkap keajaiban dan rahasia-rahasianya, serta memerintahkan manusia untuk memanfaatkan kekayaan alam yang melimpah itu untuk kesejahteraan hidupnya.³ Menurut Al-Qur'an manusia memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah SWT. Karena itu, dalam Al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula Al-Qur'an menunjukkan bahwa betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.⁴

Al-Qur'an juga menginformasikan mengenai wabah yang terjadi pada masa-masa terdahulu secara eksplisit maupun implisit. Terdapat beberapa ayat yang menceritakan bagaimana wabah diturunkan oleh Allah kepada beberapa kaum. Diantaranya adalah kaum-kaum yang mengingkari perintah Allah melalui utusan-Nya yaitu para Nabi. Pada zaman dulu, penyakit sering diidentikkan dengan gangguan makhluk halus seperti jin atau setan bahkan juga dianggap seperti kutukan Tuhan atas seseorang, terlebih jika penyakit itu menular, karena itu ia akan dikeluarkan oleh komunitas dalam masyarakatnya

² Musthafa Mahmoud, *Al-Qur'an Dan Alam Kehidupan*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1992), hal. 11

³ Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah Dalam Al-Quran* (Bandung: Penerbit Mizania, 2007), hal. 27

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), hal. 435

atau dapat disebut juga diasingkan bahkan apapun yang berhubungan dengan seseorang itu maka harus diasingkan dari orang-orang yang sehat. Asumsi seperti inilah dapat membuat banyak yang terjangkit oleh penyakit di berbagai Negara tanpa dapat berbuat apapun.⁵

Fenomena saat ini dunia telah dilanda bencana yang sangat hebat berupa pandemi virus corona yang menjadikan semua lini atau sektor kehidupan baik ekonomi, sosial, pendidikan bahkan sampai pada sektor pemerintahan. Pada tahun inilah era terjadinya inovasi dan perubahan besar-besaran yang secara fundamental mengubah semua sistem, tatanan dan *landscape* yang ada ke cara-cara baru, akibatnya orang-orang yang masih menggunakan cara dan sistem lama maka dia akan tertinggal.⁶ Terjadinya masalah besar akibat virus ini memaksakan *World Health Organization* (WHO) untuk menyatakan dunia masuk kedalam darurat global dan menyarankan masyarakat dunia agar berwaspada. WHO memberi nama virus baru tersebut *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-COV-2). Pada mulanya virus ini belum dapat ditentukan apakah dapat menular antara manusia dengan manusia namun seiring dengan perkembangan penelitian, ditetapkan bahwa transmisi *pneumonia* (peradangan paru-paru sebab infeksi) ini dapat menular dari manusia ke manusia.⁷

Baldwin, R. & Di Mauro, B. W. M. dalam karya tulisannya “*Economics in the Time of COVID-19*” dari VoxEU menyatakan bahwa pandemi virus corona ini tidak hanya menjadi penyebab guncangan dunia kesehatan (*health shock*) akan tetapi juga penyebab guncangan perekonomian (*economic shock*). Potensi penyebab terjadinya krisis global yang ada sekarang dipengaruhi oleh *supply side shock* dan *demand side shock*. Mengenai dampak yang terjadi saat pandemi ini sangatlah bermacam-macam, sebagian besar kalangan merasakan dampak negatifnya, namun ada juga yang merasakan bahwa covid-19 ini bahkan membuahkan dampak positif bagi sebagiannya. Seperti contoh fenomena pada awal pandemi yang dirasa sangat terlihat perubahannya adalah mengenai *panic buying*, umumnya kekhawatiran yang terjadi pada masyarakat adalah kekhawatiran harga akan naik dan barang menjadi langka atau bahkan sudah tidak ada lagi. Masker dan hand sanitizer adalah buruan pertama masyarakat, bahkan di sebagian belahan dunia lain ada yang menimbun tisu toilet dan bahan sembako.⁸

⁵ Ahmad Husnul Hakim, ‘Epidemi Dalam Al-Quran’, *Jurnal Kordinat*, Vol. XVII.1 (2018), hal. 28

⁶ Editorial Team, ‘Apa Itu Disrupsi? Menelaah Definisi Dan Cara Sukses Menghadapi Era Disrupsi’, *Divedigital.Id*, 2020 <<https://divedigital.id/apa-itu-disrupsi/>>, diakses pada 3 Desember 2020

⁷ Yuliana, ‘Corona Virus Diseases (Covid-19) Sebuah Tinjauan Literatur’, *Jurnal Wellness and Healty Magazine*, Vol. 2 (2020), hal 186

⁸ Agatha Olivia Victoria, ‘Survei BI: Penjualan Retail Februari Menurun, Sandang Paling Lesu’, *10 Maret*, 2020, p. 1

Imbas dahsyat dari menurunnya perekonomian semasa pandemi, misalnya dapat dilihat dari sulitnya transaksi jual beli di pasaran. Sektor yang paling terlihat yaitu kegiatan bisnis kecil seperti Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM), adalah sektor yang paling terkena dampaknya wabah mendunia ini yaitu corona. Sektor ini diibaratkan sebagai urat nadi, meskipun kecil tapi jumlahnya ribuan bahkan ratusan ribu, yang merupakan bagian inti dari salah satu sumber pajak negara dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).⁹ Jalan satu-satunya yang sangat memungkinkan yaitu dengan memanfaatkan media sosial sebagai media utama dalam kegiatan pemasaran. Karena himbuan dari pemerintah untuk tidak ke luar rumah dan tidak ada tatap muka antara kedua belah pihak (antara penjual dan pembeli).¹⁰

Tidak kurang dari 213 Negara di seluruh dunia terkena virus ini, tercatat sejak desember 2019 pertama kali virus ini tumbuh di Wuhan, Cina. Hingga saat ini jumlah kasus virus corona ini melewati angka 30 juta di seluruh dunia dan 9.56.881 jiwa yang tidak terselamatkan. Indonesia dilanda pandemi covid-19. Masyarakat sudah jengkel dengan keadaan seperti ini, akankah bisa dipastikan pandemi ini akan berakhir?. Ini sangatlah bergantung pada bagaimana perubahan perilaku manusia yang dengan ketat menerapkan protokol kesehatan yang telah disosialisasikan pemerintah kepada masyarakat. *Times of India*, menyebutkan bahwa tidak ada jawaban pasti mengenai kapan berakhirnya pandemi ini. Namun secara teoritis menurut mereka ada dua skenario yang mungkin menandai awal dari berakhirnya pandemi ini yaitu yang pertama adalah akhiran medis dan yang kedua yaitu akhiran sosial.¹¹

Sebelum adanya rentetan jenis wabah virus Corona, dunia telah mencatat beberapa wabah mematikan seperti Black Death, Flu Spanyol dan Ebola. Black Death merupakan epidemi yang terjadi pada tahun 1347-1352, epidemi tersebut mengakibatkan kematian 25 juta orang Eropa dan 25 juta orang Asia.¹² Kemudian Flu Spanyol merupakan pandemi yang terjadi pada

<<https://katadata.co.id/ekarina/finansial/5e9a470c3b4c8/survei-bi-penjualan-retail-februari-menurun-sandang-paling-lesu>>.

⁹ Lit Septiyaningsih, 'Menkop: Penyelamatan UMKM Di Tengah Pandemi Harus Dilakukan | Republika Online' <<https://republika.co.id/berita/q7p1sd383/menkop>> [Diakses pada 5 Januari 2021].

¹⁰ Imam Suhartadi, 'Strategi Bisnis UKM Bertahan Hadapi Krisis Imbas Pandemi COVID-19', 27 Maret, 2020 <<https://investor.id/it-and-telecommunication/strategi-bisnis-ukm-bertahan-hadapi-krisis-imbaspandemi-covid19>> [Diakses pada 28 April 2021].

¹¹ Bimo Aria Fundrika, 'Kapan Sih Pandemi Covid-19 Akan Berakhir? Ini Dua Kemungkinannya', 21 September, 2020 <<https://www.suara.com/health/2020/09/21/194000/kapan-sih-pandemi-covid-19-akan-berakhir-ini-dua-kemungkinannya?page=all>>, [Diakses pada 27 April 2021]

¹² J. Gaudart and others, 'Demography and Diffusion in Epidemics: Malaria and Black Death Spread', *Jurnal Acta Biotheoretica*, 58.2 (2010), 277–305 <<https://doi.org/10.1007/s10441-010-9103-z>>.

tahun 1918, disebutkan sebagai perang dunia pertama antara manusia dengan virus dikarenakan cepatnya tingkat penyebaran. Flu Spanyol memakan korban kurang lebih antara 50-100 juta jiwa.¹³

Ada yang menarik dari pembahasan saintis saat merespon pandemi, yaitu pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Khatib As-Salmani (w. 776 H/1374 M). Teori yang dibangun secara panjang lebar terkait pandemi dalam kitabnya *Muqniat As-Sail an Al-Marid an Al-Hail*, membuat masyarakat di era saat ini mempunyai pegangan dalam menghadapi pandemi, mengingat bahwa Ibnu Khatib hidup di masa pandemi *Black death* saat melanda Eropa. Ulama sekaligus saintis di abad pertengahan ini memberikan penjelasan bahwa segala sesuatu itu ada awal mulanya serta tak lepas dari sebab akibat yang dilakukan oleh tindakan manusia. Fakta bahwa Ibnu Khatib menjadi ilmuwan medis, jelas mendorong Ibnu Khatib untuk mendalami topik pandemi, karena telah menjadi Kaidah Dasar Bioetika (KDB Kedokteran).

Menurut *Beauchamp dan Childress* kaidah dasar bioetika (*basic moral principle*) adalah: (1) Prinsip *beneficence*, yaitu prinsip moral yang mengutamakan tindakan yang ditujukan ke kebaikan pasien; (2) Prinsip *non maleficence*, yaitu prinsip moral yang melarang tindakan yang memperburuk keadaan pasien. Prinsip ini dikenal sebagai “*primum non nocere*” atau “*above all do no harm*”; (3) Prinsip *autonomi*, yaitu prinsip moral yang menghormati hak-hak pasien, terutama hak autonomi pasien (*the rights to self determination*), (4) Prinsip *justice*, yaitu prinsip moral yang mementingkan fairness dan keadilan dalam mendistribusikan sumberdaya (*distributive justice*).¹⁴

Cara pandang islam dalam melihat segala hal yang terjadi di dunia atau *islamic worldview* telah dipandu dan dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 155-157. Merujuk ayat tersebut ketika manusia sedang menghadapi cobaan termasuk ketika sakit atau terkena wabah sikap yang diambil adalah meyakini bahwa penyakit itu berasal dari Allah. Sehingga manusia selayaknya kembali kepada Allah dan memohon kesembuhan kepada-Nya.¹⁵

Sekian banyak tulisan dan ceramah menegaskan bahwa penyakit ini adalah siksa Tuhan, lebih-lebih pada awal penyebaran covid di Wuhan China. Memang pada awalnya banyak yang percaya dengan pendapat itu apalagi dikaitkan dengan kepercayaan, makanan, gaya hidup bahkan politik penduduk dan pemerintah China. Tetapi setelah ia menyebar ke berbagai

¹³ Daniel Flecknoe, ‘A. Plagues & Wars: The Spanish Flu Pandemic as a Lesson from History’, *Jurnal Medicine Conflict and Survival*, 34 (2018) <<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13623699.2018.1472892?journalCode=fmcs20>> [Diakses pada 23 Maret 2021]

¹⁴ M. Hamsa, ‘Aspek Medis, Kaidah Dasar Bioetik, Dan Keutamaannya Dalam Tinjauan Islam’, *Jurnal UMI Medical*, Vol. 4 (2019), 189–200, hal. 194

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), Juz 2, hal. 31

Negara terutama Negara muslim dan menyerang para muslim yang taat, maka pandangan tersebut mulai sirna walau masih ada yang menganutnya.¹⁶ M. Quraish Shihab berpendapat dalam bukunya *Corona Ujian Tuhan*, bahwa pandemi corona ini tidak dapat dinamai siksa ilahi karena ia menimpa muslim dan non muslim, baik yang durhaka maupun yang taat. Namun sebagaimana diketahui bahwa ayat-ayat dalam Al-Qur'an tidak membahas secara detail mengenai teori-teori ilmiah, akan tetapi Al-Qur'an hanya memaparkan secara filosofis, yakni adakalanya memberikan prinsip-prinsip umum dalam pengkajian ilmiah, atau memberikan motivasi yang kuat bagi pembangunan sains.¹⁷

Seperti pendapat Mutawalli Asy-Sya'rawi (w. 1419 H/1998 M) mengenai wabah penyakit yang ada dalam Al-Qur'an, dalam tafsirnya Asy-Sya'rawi memberikan penjelasan ketika membahas kisah Abrahah dan bala tentaranya pada Surah Al-Fiil yang ingin menyerang *Baitullah*, namun dihentikan Allah oleh pasukan ababil yang membawa batu panas sehingga menyebabkan penyakit cacar. Asy-Sya'rawi meyakini pendapat gurunya yaitu Muhammad Abduh (w. 1323 H/1905 M) ketika menafsirkan batu itu sebagai virus/mikroba yang dapat menyebabkan penyakit cacar. Namun ada sedikit kritikan yang disampaikan Asy-Sya'rawi kepada Muhammad Abduh, boleh jadi penafsiran itu benar adanya tapi tidak semua bisa dinalarkan oleh akal, menurut Sya'rawi jika akal sudah dinalarkan sampai batas itu, maka itu yang disebut melampaui batas. Perkara kejadian itu hanya perlu diimani saja.

Romansa kehidupan manusia selalu menarik diperbincangkan karena akan ada pasang surut, suka duka serta tawa tangis. Kadangkala diberikan kebahagiaan serta kenikmatan rezeki berlimpah tetapi manusia lupa bersyukur. Begitupun saat diberikan musibah dan ujian tapi manusia lupa bersabar. Keberadaan musibah maupun rezeki adalah ujian dari Tuhan untuk menilai seberapa besar derajat keimanan si hamba. Rasulullah SAW bersabda: "*Perkara orang mukmin itu mengagumkan. Sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mukmin, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya, dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya.*" (HR. Muslim: 2999)¹⁸

Paparan tulisan di atas terlihat bahwa ada perdebatan kontestasi makna pandemi antara saintis dan mufassir. Ilmuan saintis seperti dari sifatnya yaitu selalu dinamis dan penuh pembaruan mencoba menguraikan apa hakikat pandemi hingga cara penanganannya namun berbeda dengan pandangan islam khususnya para mufassir, mereka memandang kejadian besar ini

¹⁶ M Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan*, ed. by Mutimmatun Nadhifah, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020), cet. 1, hal. 6

¹⁷ Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami Atas Sains*, Terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 2004), hal. 188

¹⁸ Imam Abi Husain Muslim, *Shahih Muslim* (Riyad: Dar Al-Mughni, 1998), cet. 1, bab. 13, no. 2999, hal. 1598

sebagai *qadarullah* yang mana dengan kejadian yang membuat genting manusia saat ini dinilai sebagai salah satu cara Allah SWT untuk mengingatkan hambanya agar kembali ke jalan Allah SWT.

Begitu hebatnya Al-Qur'an hingga dipelajari oleh hampir semua cendekiawan. Semua aspek yang nantinya akan bersentuhan dengan Al-Qur'an sudah banyak diungkap dalam berbagai karya, baik karya skripsi, tesis, disertasi, dan buku-buku ilmiah lainnya. Mereka mencoba mengungkap makna serta kandungan yang terdapat dalam ayat-ayatnya yang simpel namun mempunyai rahasia besar tentang kehidupan.

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an ini berbicara mengenai pandemi yang dilihat dari sudut pandang para Ilmuwan Sainis dengan Mufassir Al-Qur'an. Penulis menyadari pada dasarnya mempolakan dua hal ini sekilas terlihat timpang sebelah, bagaimana tidak, Al-Qur'an yang notabene mempunyai kebenaran mutlak dikomparasikan dengan keilmuan sains yang bersifat dinamis. Tapi akan menjadi seimbang jika yang dikomparasikan adalah informasi tentang wabah penyakit menular ini dalam pandangan Mufassir dan Ilmuwan sains. Oleh karena itu penulis tertarik menulis Skripsi dengan judul **“Dialog Al-Qur'an Terhadap Pandemi Global Dalam Perspektif Sainis dan Mufassir/Agamawan ”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang disajikan pada latar belakang masalah di atas, maka ditemukan identifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana respon Al-Qur'an / pesan Al-Qur'an terhadap pandemi?
2. Apakah terjadi perebutan makna antara mufassir dan saintis dalam memahami pandemi virus corona ini?
3. Bagaimana proses Virus ini bisa menyebar dari manusia kemanusiaan lain?
4. Apa imbas/dampak dari kejadian pandemi ini?
5. Mengapa analisis seorang saintis berbeda dengan analisis seorang mufassir?

C. Batasan Masalah

Judul penelitian ini adalah Dialog Al-Qur'an Terhadap Pandemi Global dalam Perspektif Sainis dan Mufassir. Mengingat jumlah ayat dalam Al-Qur'an begitu banyak terlebih ayat yang membahas tentang fenomena alam semesta, maka pada penelitian ini penulis perlu memberikan batasan masalah agar tidak meluas dan terfokus. Penulis melakukan fokus kajian terhadap ayat-ayat yang teridentifikasi sebagai ayat pandemi yaitu (Surah Al-Baqarah: 249, Surah Hud: 61-68, Surah Al-Fiil: 3-5). Penulis mencoba mengkaji ayat-ayat tersebut dengan pendekatan saintis yang diambil dari kitabnya Ibnu Khatib As-Salmani (*Muqniah As-Sa'il an Al-Marid an Al-*

Hail) dan mufassir kontemporer Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi. Obyek bahasan pada penelitian ini hanya pada nilai-nilai ujian terhadap pandemi.

D. Rumusan Masalah

Untuk membuat masalah menjadi lebih spesifik dan sesuai dengan titik tekan kajian, maka harus ada rumusan masalah yang benar-benar fokus. Hal tersebut dimaksudkan agar pembahasan dalam penelitian tidak melebar dari apa yang dikehendaki. Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah:

1. Bagaimana respon Al-Qur'an atau pesan Al-Qur'an terhadap pandemi?
2. Apakah terjadi perbedaan analisis antara mufassir dan saintis dalam memahami pandemi virus ini?

E. Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam segala bentuk penelitian tujuan merupakan landasan utama yang dijadikan ukuran. Tanpa tujuan yang jelas, maka akan simpang siurlah pelaksanaan kegiatan penelitian ini, tujuan yang jelas akan mempermudah cara dalam upaya pencapaiannya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisa pemahaman masyarakat terhadap pandemi.
- b. Agar masyarakat memahami respon Al-Qur'an terhadap pandemi ini.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat yang baik secara teoritis maupun secara praktis dalam rangka aplikasinya. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan informasi awal guna mengetahui lebih lanjut korelasi antara Al-Qur'an dengan kenyataan yang beredar di masyarakat pada masa pandemi.

- 1) Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi pada Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta khususnya Fakultas Ushuluddin.
- 2) Dapat menjadikan landasan penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

Sebagai bahan masukan dan pedoman bagi para pihak yang berkepentingan, diantaranya: para peneliti, penulis karya ilmiah

lainnya khususnya dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an di era pandemi.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksud untuk memberikan informasi yang relevan dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam perjalanan peneliti mencari sumber, peneliti lebih banyak menemukan penelitian dari sumber jurnal yang menjadi acuan. Beberapa penelitian yang juga membahas mengenai hubungan Saintis dan Mufassir serta korelasinya antara lain:

1. Buku yang berjudul "*Corona Ujian Tuhan Sikap Muslim Menghadapinya*" yang di tulis oleh Prof. DR. Quraish Shihab M.A diterbitkan percetakan Lentera Hati Jakarta 2020.
2. Penelitian Hadi Putra dalam skripsinya yang berjudul "*Integrasi Sains Dan Agama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*" Penelitian ini merupakan karya Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, 2019. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pandangan Pendidikan Agama Islam.
3. Penelitian Wa Ode Zainab Zilullah Toresano dalam Jurnalnya yang berjudul "*Integrasi Sains dan Agama: Meruntuhkan Arogansi di Masa Pandemi Covid-19*" Jurnal ini diterbitkan oleh Maarif Institute Vol. 15, 2020. Penelitian ini membahas konflik perebutan makna antara saintis dan agamawan mengenai fenomena pandemi covid-19 yang menimbulkan arogansi sikap masyarakat.
4. Penelitian M. Amin Abdullah dalam Jurnalnya yang berjudul "*Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid-19*" Jurnal ini diterbitkan oleh Maarif Institute Vol. 15, 2020. Penelitian ini membahas bagaimana nalar keagamaan itu bisa saling ber *interkoneksi* dengan nalar keilmuan sains dalam menghadapi keadaan sosial masyarakat di tengah pandemi covid-19
5. Penelitian Musa Maliki dalam Jurnalnya yang berjudul "*Covid-19, Agama Dan Sains*" Jurnal ini diterbitkan oleh Maarif Institute Vol. 15, 2020. Penelitian ini membahas sejumlah kaum beragama yang menjadikan kedok keagamaannya untuk kepentingan pribadi di era pandemic covid-19, dan itu menjadi kontraproduktif terhadap pandangan sains yang mana agama menjadi semakin komperhensif jika disandingkan denhan pamndnagn sains.
6. Penelitian Raha Bistara dalam Jurnalnya yang berjudul "*Polemik Agamawan dan Saintis Seputar Covid-19: Menilik Gagasan Integrasi Agama dan Sains Perspektif Mehdi Golshani*" Jurnal ini diterbitkan oleh DINIKA Academic Journal of Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 5, 2020. Penelitian ini mengkaji pemikiran Mehdi Golshani yang mempunyai gagasan baru terhadap disiplin ilmu sains islam. Mehdi Golshani mempunyai gagasan bahwa antara sains dan Islam merupakan bagian yang integral tidak bisa dipisahkan

apalagi dipertentangkan. Sains sangat membutuhkan entitas ketuhanan dan agama perlu diisi dengan dimensi ilmu pengetahuan.

Penelitian ini dengan penelitian sebelum-sebelumnya mempunyai persamaan, yaitu sama-sama membahas mengenai sebuah komparasi antara pandangan saintis dengan pandangan Agama. Adapun fokus kajian yang membahas mengenai sebuah penafsiran dengan pendekatan komparasi terhadap saintis secara khusus belum ditemukan.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bercorak kepustakaan (*Library Research*). Dimana hampir seluruh kajian dalam penulisan kali ini berpusat pada buku-buku yang terdapat di berbagai perpustakaan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dalam menyusun teori sebagai landasan ilmiah dalam penelitian ini. Penulis juga menggunakan metode komparasi dua ilmuwan yaitu ulama Mufassir dan ilmuwan sains. Di samping itu penulis juga menggunakan metode wawancara kepada beberapa para ahli terkait untuk menemukan kebenaran fakta dari asumsi yang telah beredar.

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”¹⁹

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan metode deskriptif analisis. “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan atau menginterpretasi objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.”²⁰

Menurut Suharsono, tujuan penelitian deskriptif adalah memberikan informasi kepada peneliti sebuah riwayat atau gambaran detail tentang aspek-aspek yang relevan dengan fenomena mengenai perhatian dari perspektif seseorang, organisasi atau lainnya.²¹

2. Sumber Data Penelitian

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder, berikut sumber data yang akan digunakan :

- a. Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang diteliti.²²

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 2

²⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 92

²¹ Puguh Suharso, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis : Pendekatan Filosofi Dan Praktis*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), cet. 1, hal. 8

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 3

Adapun sumber primer dari penulisan kali ini adalah kitab-kitab Mufassir dan buku-buku ilmiah saintis.

- b. Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi seperti dokumen. Dalam pengertian lain sekunder memiliki pengertian “data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.”²³

Adapun data sekunder yang didapatkan dari penelitian ini adalah literatur pendukung yang terdapat relevansinya dengan penelitian ini berupa jurnal, catatan, artikel, tayangan video, catatan, arsip.

Dengan demikian, sumber data yang digunakan dari penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu: data yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir dan melalui wawancara serta data yang diperoleh dari dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, catatan, arsip, dan lain sebagainya.

3. Pendekatan Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari beberapa sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*). Adapun menurut Nasution yang dikutip oleh sugiyono adalah, “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”²⁴

Dalam membahas permasalahan, penelitian ini menggunakan pendekatan *tahlili* yaitu menafsirkan Al-Qur’an dengan menyampaikan secara lengkap dari aspek pembahasan lafadznya yang meliputi pembahasan kosa kata, arti yang dikehendaki dan sasaran yang dituju dari kandungan ayat.

Posisi penulis adalah sebuah instrumen kunci, teknik analisis data dilakukan secara *induktif*, dimana penulis bernalar dan berpikir berdasarkan pada sesuatu yang khusus mengarah ke umum. Dimulai dengan melakukan serangkaian observasi khusus, yang kemudian akan memunculkan tema-tema dan pola-pola hubungan diantara tema-tema tersebut, dilanjutkan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pemeriksaan tersebut.

Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tema yang akan dikaji, yaitu pandemi sebagai ujian global.
2. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang terkait dengan tema pembahasan

²³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hal. 85

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 333

3. Menguraikan penafsiran mengenai ayat-ayat tersebut meliputi kebahsaan, munasabah ayat, sabab nuzul, hadis yang mungkin berkaitan serta kisah-kisah yang terkandung di dalamnya.
4. Menguraikan pendapat para ilmuan saintis terhadap pandemi global.
5. Menyimpulkan dengan cara mengkomparasikan bagaimana penafsiran antara ayat menurut mufassir dan ilmuan saintis mengenai pandemi global.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dan teknis penulisan proposal skripsi ini berfungsi untuk menyajikan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling terkait dan berurutan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN

Mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

GAMBARAN UMUM MENGENAI PANDEMI COVID-19 DAN PANDEMI DALAM AL-QUR'AN

Pada sub bab pertama akan dijelaskan mengenai epidemiologi meliputi definisi dan isi epidemiologi. Sub bab kedua akan dijelaskan mengenai sejarah perkembangan pandemic. Sub ketiga berisi dampak terjadinya pandemi dan sub bab keempat meliputi pandemi dalam Al-Qur'an, sejarahnya, sabab nuzul dan dampaknya.

SEKILAS PANDANGAN SAINTIS DAN MUFASSIR TERHADAP PANDEMI

Terbagi menjadi beberapa pembahasan yaitu pertama gambaran umum para ilmuwan sains tentang pandemi meliputi biografi tokoh, cara penanganan dampak serta solusi penanganannya. Pembahasan yang kedua yaitu mengenai pandangan mufassir memaknai pandemi meliputi pengenalan tokoh dan cara penanganan dampak serta solusi penanganannya. Pembahasan ketiga berisikan tentang analisis pandangan saintis kemudian menjelaskan bagaimanakah analisis yuridis dan filosofis ilmuwan saintis dalam merespon pandemi tersebut. Pembahasan terakhir berisi analisis mengenai penafsiran mufassir tentang ayat yang sudah diambil sebagai sampel yang relevan.

PENUTUP

yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II GAMBARAN UMUM MENGENAI PANDEMI GLOBAL DAN PANDEMI DALAM AL-QUR'AN

A. Epidemiologi

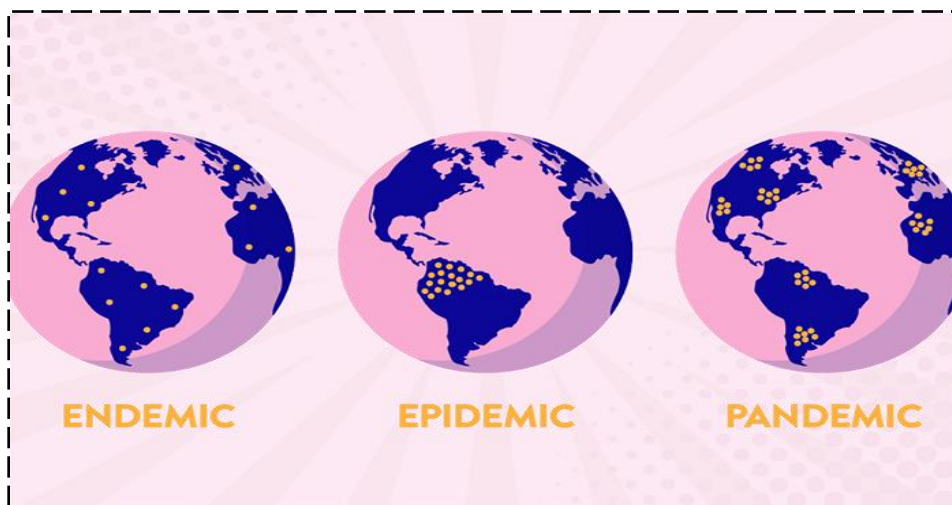
Masyarakat kini diperkenalkan dengan beberapa istilah yang ada dalam ilmu epidemiologi dengan merebaknya wabah Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). di antaranya endemi, epidemi, dan pandemi. Masyarakat sering salah paham terhadap ketiga istilah ini. Sebenarnya, ada definisi lain di antara istilah-istilah tersebut. Istilah epidemiologi berasal dari kata Yunani *Epi* yang berarti pada atau sekitar, kata *demo* yang berarti populasi, dan kata *logia* yang berarti ilmu. Jadi dipahami sebagai pengetahuan tentang peristiwa yang telah terjadi pada penduduk. Epidemiologi tidak terbatas pada studi tentang sekitar penyakit (epidemi). Definisi lain menjelaskan bahwa epidemiologi adalah ilmu yang mempelajari penyebaran dan *determinan* penyakit dan masalah kesehatan dalam suatu populasi, serta penerapannya dalam pengendalian masalah kesehatan. Distribusi penyakit di sini adalah epidemiologi yang mempelajari pola penyebaran, kecenderungan dan dampak penyakit terhadap kesehatan penduduk. Sedangkan determinan penyakit adalah epidemiologi mempelajari faktor risiko dan faktor etiologi penyakit.²⁵

Epidemiologi merupakan salah satu metode penelitian yang mempunyai beberapa ciri-ciri khusus dan salah satu dari ciri tersebut adalah direncanakan dan dilaksanakan oleh orang-orang yang mempunyai sifat ingin tahu.²⁶ Pada penyebaran suatu penyakit, ada beberapa tingkatan yang terjadi. Penyakit endemi berkembang menjadi epidemi. Jika penyebarannya meluas hingga seluruh dunia, maka itu disebut pandemi. World Health Organization (WHO) memutuskan COVID-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020. Namun, berjalan satu tahun, penyebaran COVID-19 masih belum berhenti. Pernyataan terbaru dari WHO bahwa COVID-19 sebagai penyakit endemik. Oleh karena itu, penyakit ini akan terus ada dan tidak sepenuhnya hilang.²⁷

²⁵ Masriadi, *Epidemiologi Penyakit Menular, Pelayanan Jurnal EMBA* (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017), hal. 1

²⁶ Buchari Lapau, *Prinsip Dan Metode Epidemiologi*, (Jakarta: Kencana, 2017), cet. 1, hal. 3

²⁷ Ratna Dhelva I. W., 'Bedanya Endemi, Epidemi, Dan Pandemi', 18 MARET, 2021 <<https://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/808-bedanya-endemi-epidemi-dan-pandemi>> [Diakses pada 9 Januari 2021].



1. Endemi

Adanya penyakit atau agent menular yang tetap dalam suatu area geografis tertentu, dapat juga berkenaan dengan adanya penyakit yang secara normal biasa timbul dalam suatu area tertentu. Seperti DBD endemis di Indonesia, Malaria endemis di Bangka/Belitung.²⁸ Penyakit endemik adalah suatu kondisi yang terjadi secara konstan terus menerus di wilayah geografis tertentu.²⁹ Ada beberapa jenis dari endemic yaitu:

- a. *Hyperendemic*: menyatakan suatu penularan hebat yang menetap (terus menerus)
- b. *Holoendemic*: tingkat infeksi yang cukup tinggi sejak awal kehidupan dan dapat mempengaruhi hampir seluruh populasi *Common Source Epidemic (CSE)* adalah suatu letusan penyakit yang disebabkan oleh terpaparnya sejumlah orang dalam suatu kelompok secara menyeluruh dan terjadinya dalam waktu yang relatif singkat (sangat mendadak).
- c. *Propagated atau Progressive Epidemic*: bentuk epidemi ini terjadi karena adanya penularan dari orang ke orang baik secara langsung maupun tidak langsung melalui udara, makanan maupun vektor. Kejadian epidemi semacam ini relatif lebih lama waktunya sesuai dengan sifat penyakit serta lamanya masa tunas. Juga sangat dipengaruhi oleh kepadatan penduduk serta penyebaran anggota masyarakat yang

²⁸ Najmah, *Epidemiologi Penyakit Menular* (Indralaya: Unsri Press, 2016), hal. 10

²⁹ Novrina Resti, 'Memahami Istilah Endemi, Epidemi, Dan Pandemi', *ITJEN KEMENDIKBUD*, 2020 <<https://itjen.kemdikbud.go.id/webnew/covid19/memahami-istilah-endemi-epidemi-dan-pandemi/>> [Diakses pada 31 Maret 2021].

rentan terhadap penyakit tersebut. Masa tunas penyakit tersebut di atas adalah sekitar satu bulan sehingga tampak bahwa masa epidemi cukup lama dengan situasi peningkatan jumlah penderita dari waktu ke waktu sampai pada saat dimana jumlah anggota masyarakat yang rentan mencapai batas yang minimal.³⁰

2. Epidemi

Kejadian atau peristiwa dalam suatu masyarakat atau wilayah dari suatu kasus penyakit tertentu (atau suatu kasus kejadian yang luar biasa) yang secara nyata melebihi dari jumlah yang diperkirakan.³¹ Epidemi juga bisa dikatakan wabah yang menyebar di wilayah geografis yang lebih besar. Contohnya termasuk virus Zika, dimulai di Brasil pada tahun 2014 dan menyebar ke sebagian besar Amerika Latin dan Karibia; wabah Ebola 2014-2016 di Afrika Barat, yang cukup besar untuk dianggap sebagai epidemi; dan krisis opioid AS.³²

3. Pandemi

Pandemi mengacu pada epidemi yang telah menyebar di beberapa negara atau benua, serta mempengaruhi sejumlah besar orang. Sebagian besar penggunaan istilah pandemi merujuk pada penyakit yang meluas secara geografis misalnya, wabah abad ke-14 (kematian hitam), kolera, influenza, dan virus human immunodeficiency virus (HIV) / AIDS. Dalam sebuah ulasan baru-baru ini tentang sejarah influenza pandemi secara geografis dikategorikan sebagai *transregional* (2 wilayah / negara yang berbatasan di dunia), antar *regional* (2 wilayah / negara yang tidak berbatasan atau bertetangga), dan global.³³

Sebagai sampel contoh yaitu pandemi influenza. Pandemi ini tidaklah muncul secara tiba-tiba dan meluas di seluruh dunia akan tetapi dimulai dari suatu daerah yang terbatas yang kemudian menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Lokasi awal atau daerah dimana diketahui merupakan awal terjadinya penularan antar manusia yang disebabkan oleh virus influenza baru kita sebut sebagai episenter pandemi influenza. Episenter pandemi influenza dapat terjadi dimana saja dan sangat sulit untuk diprediksi. Pandemic influenza

³⁰ Najmah, *Epidemiologi Penyakit Menular*, hal. 12

³¹ Najmah, *Epidemiologi Penyakit Menular*, hal. 14

³² Dara Grennan, 'What Is a Pandemic?', 5 Maret, 2019 <https://jamanetwork.com/journals/jama/fullarticle/2726986?fbclid=IwAR2nbYI5IALn76PahJRE9p4YOXvedRgTEOO-i0VwF-hkBP9AK_h8Nispdq4>.

³³ Rina Tri Handayani and others, 'Pandemi Covid-19, Respon Imun Tubuh, Dan Herd Immunity', *Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 10.3 (2020), hal. 78

disebabkan oleh virus Influenza A H1N1 baru, dan episentrumnya di Meksiko.³⁴

Pandemi juga merupakan penyakit yang perlu diwaspadai setiap orang, karena penyakit menyebar tanpa disadari. Untuk mengantisipasi dampak pandemi di sekitar kita, yang kita lakukan adalah menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Pandemi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi terjadi di suatu wilayah tertentu dan kemudian dengan cepat menyebar ke sejumlah wilayah lainnya.

B. Sejarah Perkembangan Pandemi dan Jenisnya

Riwayat terjadinya wabah (pandemi) kiranya sudah tercatat sepanjang riwayat kehidupan manusia. Mengapa demikian, karena hampir di setiap zaman muncul wabah penyakit menular. Sejarawan arab seperti Ibnu Khaldun misalnya, telah mengembangkan teori perintis tentang perubahan historis yang menggabungkan antara ranah sosial dan politik dengan dinamika ekonomi dan demografi sehingga muncullah suatu ramalan yang menjelaskan tentang wabah penyakit menular yang disebut *Black Death*. Menurutny wabah bukan hanya takdir Tuhan atau fenomena acak dari alam, melainkan adalah fenomena yang rentan dan memiliki penjelasan rasional.³⁵

Pandemi Covid-19 yang juga melanda Indonesia memicu keingintahuan masyarakat tentang kisah-kisah wabah yang melanda umat manusia. Banyak sumber menyatakan bahwa wabah-wabah penyakit menular terjadi setelah abad ke 6 Masehi. Wabah Justinian, yang terjadi pada tahun 541 dan 542 M, adalah salah satu pandemi terbesar yang sering disebutkan oleh para sejarawan. Sejarah juga mencatat letusan *Shiraway* sekitar tahun 627-628 adalah wabah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab ada wabah *Amwas* sekitar tahun 688-689 yang dikabarkan lebih dari 25.000 sahabat Nabi meninggal dalam wabah tersebut. Selain itu, salah satu pandemi paling mematikan dalam sejarah manusia adalah apa yang disebut Maut Hitam (*Black Death*), yang melanda Timur Tengah dan Eropa dari tahun 1347 hingga pertengahan abad ke-15. Bencana panjang ini telah menewaskan sekitar 6.096 orang penduduk Eropa di Timur Tengah. Indonesia sendiri pernah mengalami pandemi fatal pada abad 19 dan awal abad 20, termasuk flu Spanyol pada tahun 1918. Sayangnya, sumber utamanya tidak banyak diketahui hingga sampai

³⁴ Rebecca Hughes, *Perencanaan Keberlangsungan Usaha Dalam Menghadapi Pandemi Influenza*, (Jakarta: OPI Publisher, 2009), cet. 1, hal. 16

³⁵ Rusdi, 'Pandemi Penyakit Dalam Sejarah Dan Dampaknya Terhadap Gejolak Sosial Politik', *Jurnal Diakronika*, 20.1 (2020), hal. 52

pandemi Covid-19 terjadi. Faktanya, peristiwa ini sangat mendarah daging dalam sejarah manusia.³⁶

Ada beberapa pandemi penyakit sepanjang sejarah manusia, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

1. *Tha'un*

Imam Al-Jauhari (w. 393 H/1003 M) berkata: الطعون dari kata asal الطعن, mereka menyamakan kalimat tersebut dengan aslinya, dan mereka menjadikan hal itu menjadi suatu yang masyhur atas kematian massal seperti terjadinya pada wabah penyakit. Ibrahim Al-Harby (w. 285 H) berkata dalam kitab “*Gharibul Hadits*” wabah penyakit menular itu ialah penyakit *Tha'un* dan penyakit yang bisa menular secara massal. Ia berkata: Penyakit *Tha'un* itu dikenal, yaitu penyakit bernanah yang Allah timpakan Bala kepada orang yang ia kehendaki. Ibnu At-Tin menukil dari Dawudi ia berkata: penyakit *Tha'un* adalah jerawat bernanah yang keluar dari bawah ketiak dan dari setiap lekukan di anggota badan dan itu menyebabkan kematian.³⁷

Tha'un disebutkan pula bahwa kejadian ini adalah azab yang ditimpakan Allah kepada orang-orang yang tidak patuh kepada-Nya. Dikabarkan bahwa *Tha'un* ini terjadi pertama kalinya pada zaman Nabi Dawud, Allah SWT mewahyukan kepada Nabi Daud bahwa Bani Israil telah terlampaui banyak melakukan penentangan, Allah SWT memberikan tiga pilihan kepada mereka pertama dengan kekeringan selama 2 tahun, kedua menguasai musuh atas mereka selama 2 bulan, atau mengirim *Tha'un* kepada mereka selama 3 hari. Nabi Dawud memberi pilihan kepada Bani Israil dan mereka berkata, “Engkau adalah nabi kami, maka pilihkanlah untuk kami!” Dawud berkata, “Kelaparan merupakan ujian berat yang sulit disabari. Adapun musuh, tidak akan ada sisa dengannya.” Lantas dia pun memilih *Tha'un* untuk mereka. Korban yang meninggal di kalangan Bani Israil hingga matahari terbenam sebanyak 70 ribu. Ada yang mengatakan 100 ribu. Lalu Daud berdoa kepada Allah, sehingga ujian yang menimpa mereka tersebut dihilangkan. Dawud berkata, “Sesungguhnya Allah merahmati kalian, maka bersyukurlah kepada-Nya sebesar ujian yang telah ditimpakan kepada kalian!” Kemudian Daud membangun masjid yang penyempurnaannya diselesaikan oleh anaknya, Sulaiman.³⁸

³⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badzlul Maun Fi Fadzli Tha'un*, Terj. Ahmad Fauzi dkk (Jakarta: Keira, 2020), cet. 1, hal. 15

³⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badzlul Maun Fi Fadzli Tha'un*, hal. 35

³⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badzlul Maun Fi Fadzli Tha'un*, hal. 26

2. *Pandemi Peloponnesia*

Ini adalah pandemi paling awal yang tercatat selama Perang Peloponnesia (430 SM). Penyakit ini diyakini berasal dari Ethiopia dan menyerang Athena ketika tentara Spartan mengepung mereka. Dua pertiga dari populasi meninggal. Dalam "*History of Peloponnesian War*" (431 SM) Thucydides menulis: Di Athena yang kelebihan penduduk, sekitar 25% dari populasi akan meninggal karena penyakit ini." Pandemi ini berdampak serius pada orang Athena, dan bahkan kepatuhan mereka terhadap aturan dan kepercayaan agama menurun.³⁹

3. *Black Death*

Wabah penyakit ini terjadi pada tahun 1347-1351, penyakit ini diperkirakan telah merenggut nyawa 2/3 dari populasi Benua Eropa. Wabah ini dikenal dengan wabah *pes*, keganasannya virus ini diabadikan dalam buku-buku Barat dan Timur. Ibnu Khaldun (w. 1406 H) dalam kitab *Muqaddimah* menyatakan wabah *pes* menyerang peradaban Timur dan Barat yang telah menewaskan banyak penduduk yang mengurangi populasi sehingga Ibnu Khaldun kehilangan kedua orangtuanya dan beberapa gurunya.⁴⁰ Kota-kota dan banyak bangunan ditinggalkan; jalan-jalan senyap; dan hampir semua tempat tinggal di Negara ini menjadi berubah. Wabah yang terjadi kurun waktu 5 tahun ini menewaskan penduduknya sebanyak 25 Juta jiwa.⁴¹

4. *Cacar*

Cacar adalah wabah yang dimulai pada 1492 ketika orang Eropa mendarat di benua Amerika. Penyakit ini membunuh sekitar 90% dari populasi AS selama periode itu. Pandemi ini secara tidak langsung mendorong orang Eropa untuk datang dan menjajah benua Amerika. Tidak jelas dari mana wabah cacar ini berasal, tetapi para ahli percaya bahwa penyakit itu berasal dari Kekaisaran Mesir pada abad ke-3 SM karena dibuktikan dengan ruam (benjolan merah dan memar pada kulit) yang ditemukan pada mumi.⁴² Berabad-abad kemudian, cacar menjadi virus penyakit menular pertama yang memiliki vaksin yang ditemukan oleh Edward Jenner seorang dokter bedah dan sejarawan alam. Setidaknya

³⁹ M. Ridho, 'Manusia VS Pandemi Dari Masa Ke Masa', *Asumsi.Co*, 2020 <Ridho, M. (2020). Manusia VS Pandemi, dari Masa ke Masa. *Asumsi.Co.Post.*> [Diakses pada 3 November 2021].

⁴⁰ Ibnu Khaldun, *Terjemah Muqaddimah, Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2011), cet. 1, hal. 1080

⁴¹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni dan Nursyamsu, 'Tafsir Virus (Fauqa Ba'Udhah): Korelasi Covid-19 Dengan Ayat-Ayat Allah', *Jurnal El-'Umdah*, 3.1 (2020), hal. 69

⁴² Rusdi, *Pandemi Penyakit Dalam Sejarah Dan Dampaknya Terhadap Gejolak Sosial Politik*, hal. 53

dua abad kemudian pada 1980-an Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan bahwa cacar air akhirnya menghilang.⁴³

5. *Kolera (Vebrio Cholera)*

Adalah pandemi yang muncul sekitar tahun 1961 dan diyakini berasal dari distrik Jessore di India. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menjuluki ini sebagai "pandemi yang terlupakan". Penyakit ini menginfeksi hampir empat juta orang setiap tahun dan menyebabkan kematian 21.000-143.000 orang setiap tahun. Sebelumnya, sekitar tahun 1852-1860, wabah kolera dengan cepat menyebar ke seluruh Asia, Eropa, Amerika, dan Afrika, menewaskan sekitar 1 juta orang.⁴⁴ Penyebab penyakit ini adalah makanan atau air yang terkontaminasi bakteri atau bisa disebut *Foodborne Disease* (makanan dan minuman yang terkontaminasi oleh feses atau muntahan orang yang terinfeksi).⁴⁵ Penyakit ini sangat umum di negara-negara miskin.

6. *Flu Spanyol*

Wabah yang terjadi di tahun 1918-1919 ini adalah wabah yang lebih banyak merenggut nyawa dalam waktu yang sangat cepat dibandingkan dengan sejarah wabah penyakit lainnya. Wabah raya influenza yang merata ke seluruh penjuru dunia ini di disebabkan oleh virus berjenis A H1N1-1918. Perkiraan korban yang terkena virus ini mencapai 20-50 Juta jiwa dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Ahli sejarawan Spanyol Derek R. Long menuturkan dalam tulisannya bahwa kematian yang sangat tinggi akibat *pneumonia* sangatlah tidak wajar.⁴⁶ Virus ini menghilang dengan sendirinya secara misterius karena pada tahun itu juga terjadi Perang Dunia 1 dan tertutupi oleh pepadaman berita serta pencatatan yang tidak jelas. Ada pendapat pula dari para ahli kesehatan masyarakat bahwa pandemi ini belum benar-benar selesai dan bisa menjadi biang dari virus lanjutan di masa mendatang.⁴⁷

7. *HIV dan AIDS*

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah suatu sindrom/kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh retrovirus yang disebut dengan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang menyerang sistem kekebalan atau pertahanan tubuh. Dengan sistem kekebalan yang

⁴³ Cicilia Windiyaningsih, *Epidemiologi*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), cet. 1, hal. 5

⁴⁴ Rusdi, *Pandemi Penyakit Dalam Sejarah Dan Dampaknya Terhadap Gejolak Sosial Politik*, hal. 54

⁴⁵ Najmah, *Epidemiologi Penyakit Menular*, hal. 212

⁴⁶ Priyanto Wibowo dkk, *Yang Terlupakan Pandemi Influenza 1918 Di Hindia Belanda* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2009), hal. 33-35

⁴⁷ Priyanto Wibowo dkk, *Yang Terlupakan Pandemi Influenza 1918 Di Hindia Belanda*, hal. 205

terganggu, orang yang terinfeksi lebih rentan terhadap penyakit yang mengancam jiwa lainnya yang dikenal sebagai infeksi oportunistik. Penyebab wabah ini diyakini berasal dari virus penyebab penyakit pada simpanse Afrika. Menurut data tahun 2006, virus tersebut merupakan pandemi dengan lebih dari 65 juta orang terinfeksi dan menyebabkan 25 juta kematian di seluruh dunia.⁴⁸ Kasus AIDS pertama kali ditemukan oleh Gottlieb di Amerika Serikat pada tahun 1981 dan virusnya ditemukan oleh Luc Montagnier pada tahun 1983. Jenis virus ini bersifat menular yang setiap saat dapat aktif dan dapat ditularkan selama hidup penderita tersebut. Saat ini, AIDS telah menginfeksi hampir setiap negara di dunia (pandemi), termasuk Indonesia.⁴⁹

Penularan virus ini bisa dari berbagai cara, virus HIV ada di dalam darah, sehingga dapat disimpulkan bahwa apapun yang berasal dari tubuh orang yang HIV positif dapat dipastikan menular dan berpotensi menularkan kepada orang lain. Termasuk ketika seseorang dengan HIV berhubungan seks dengan pasangannya, baik pria maupun wanita yang terinfeksi beresiko tinggi menularkan virus HIV selama hubungan seksual, terutama melalui air mani (pria) dan darah menstruasi vagina (wanita). Selain itu, HIV juga ditularkan melalui jarum suntik yang digunakan secara bersamaan serta para ibu menyusui dapat menularkan kepada buah hatinya.⁵⁰

8. *SARS (Severe Acute Respiratory Syndrom)*

Pada tahun 2002-2003 muncul wabah yang menyerang sistem pernapasan manusia yang disebabkan oleh novel Coronavirus (NCoV) yang disebut sebagai SARS atau *Severe Acute Respiratory Syndrom*. Tepatnya pada pertengahan November 2002 di Guangdong, China. Wabah ini pertama kali muncul dan menyebar. Pada Maret 2003 SARS telah menyebar sampai beberapa negara seperti Taiwan, Hongkong, Singapura dan Kanada. Kecepatan penyebaran SARS disebabkan karena beberapa faktor salah satunya adalah penerbangan Internasional. Transmisi SARS dapat terjadi dari hewan ke manusia dan antar manusia. Terdapat 8.000 orang yang terinfeksi dengan persentase kematian sebesar 10%. Penyebaran tersebut dapat melalui sekret dari pernapasan, urin, feses dan

⁴⁸ Rusdi, *Pandemi Penyakit Dalam Sejarah Dan Dampaknya Terhadap Gejolak Sosial Politik*, hal. 55

⁴⁹ Masriadi, *Epidemiologi Penyakit Menular*, hal. 73-75

⁵⁰ Agus Purnama, *Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif* (Depok: MBridge Press, 2020), cet. 1, hal. 350

air mata. SARS dikategorikan jenis dari virus Corona yang stabil dan dapat bertahan di suhu ruangan selama 2-3 hari.⁵¹

9. Covid-19

Coronavirus berasal dari bahasa latin *corona* yang berarti mahkota. Lembaga kesehatan Amerika Serikat (*The Centers For disease and prevention*) memberikan alasan mengapa virus jenis ini dinamai corona karena terdapat semacam duri yang menyerupai mahkota di permukaan virus⁵² ada pula pendapat yang mengatakan bahwa nama korona ini dengan gerhana matahari cincin karena jika dilihat dalam mikroskop elektron terdapat bulatan yang ada cincinnya di sekelilingnya.⁵³

Gejala virus ini hampir menyerupai flu, batuk, demam, gangguan tenggorokan dan hidung meler. Gejala yang serupa hamper mirip juga dengan virus *Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory* (MERS-Cov), maka dari itu coronavirus ini dinamai Covid-19 yang merupakan jenis baru dari SARS.⁵⁴ Corona adalah termasuk golongan virus dan bukan bakteri. Virus corona sangat banyak macamnya dan yang paling baru dari varian corona virus ini adalah SARS Coronavirus-2, yang menyebabkan COVID -19 dan mempunyai ukuran yang sangat kecil yaitu 50-200 nm.⁵⁵

Virus Corona sudah dikenal sejak tahun 1930-an dan diketahui terdapat pada hewan. Pada tahun 2002, muncul penyakit baru golongan Virus Corona yang menyebabkan penyakit *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Pada tahun 2012, muncul lagi golongan Virus Corona ini yang menyebabkan penyakit *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) di Timur Tengah, khususnya negara-negara Arab. Pada bulan Desember 2019, di Kota Wuhan, Tiongkok, terjadi kejadian luar biasa (KLB) kasus radang paru-paru (*pneumonia*) yang disebabkan oleh virus dari keluarga besar Virus Corona, tetapi virus ini belum pernah dikenal sebelumnya, sehingga disebut sebagai Corona jenis baru atau Novel Coronavirus (= novel, paling baru). Pada 11 Februari 2020, WHO secara resmi mengumumkan penemuan baru virus penyebab pneumonia

⁵¹ Aprilia Dewi Ardiyanti, 'Korelasi Informasi Al-Qur'an Dan Hadist Terhadap Penanganan Wabah Penyakit Pada Masa Rasulullah', *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, Vol. 3 (2021), hal. 4

⁵² Eista Swaesti, *Covid-19: Pedoman Pencegahan Dan Penanganan Coronavirus* (Yogyakarta: Javalitera, 2020), hal. 4

⁵³ Sutaryo and others, *Buku Praktis Penyakit Virus Corona 19 (COVID-19)* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), cet. 1, hal. 35

⁵⁴ Eista Swaesti, *Covid-19: Pedoman Pencegahan Dan Penanganan Coronavirus*, hal. 6

⁵⁵ Sutaryo and others, *Buku Praktis Penyakit Virus Corona 19 (COVID-19)*, hal. 2

misterius itu dengan nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakit yang ditimbulkannya adalah *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19).⁵⁶

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat / *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Penyakit ini terutama menyebar di antara orang-orang melalui tetesan pernapasan dari batuk dan bersin. Virus ini dapat tetap bertahan hingga tiga hari dengan plastik dan stainless steel SARS CoV-2 dapat bertahan hingga tiga hari, atau dalam *aerosol* selama tiga jam. Virus ini juga telah ditemukan di feses, tetapi hingga Maret 2020 tidak diketahui apakah penularan melalui feses mungkin, dan risikonya diperkirakan rendah.⁵⁷

Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernafasan. Pada banyak kasus yang terjadi sekarang ini, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernafasan ringan, seperti flu. Akan tetapi, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernafasan berat, seperti infeksi paru-paru (*pneumonia*). Pada awalnya data epidemiologi menunjukkan bahwa 66% pasien berkaitan atau terpajan dengan satu pasar seafood atau live market di Wuhan, Provinsi Hubei Tiongkok. Sampel isolate dari pasien diteliti dengan hasil menunjukkan adanya infeksi Coronavirus, jenis *betacoronavirus* tipe baru, diberi nama 2019 novel Coronavirus pada tanggal 11 Februari 2020.⁵⁸

Per tanggal 2 Maret 2020 menurut data WHO jumlah penderita 90.308 terinfeksi Covid-19. Di Indonesia pun saat ini terinfeksi 2 orang. Angka kematian mencapai 3.087 atau 2,3% dengan angka kesembuhan 45.726 orang. Terbukti pasien konfirmasi Covid-19 berawal dari suatu acara di Jakarta dimana penderita kontak dengan seorang warga negara asing (WNA) asal Jepang yang tinggal di Malaysia. Setelah pertemuan tersebut penderita mengeluhkan demam, batuk dan sesak nafas. Coronavirus merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersemen. Coronavirus tergolong ordo Nidovirales.⁵⁹

⁵⁶ Sutaryo and others, *Buku Praktis Penyakit Virus Corona 19 (COVID-19)*, hal. 28

⁵⁷ Van Doremalen, 'Aerosol and Surface Stability of SARS-CoV-2 as Compared with SARS-CoV-1', *Jurnal Nejm*, 2020, hal. 2

⁵⁸ Heidy Agustin, *Pneumonia Covid-19*, (Jakarta: Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2020), cet. 1, hal. 5

⁵⁹ Yuliana, *Corona Virus Diseases (Covid-19) Sebuah Tinjauan Literatur*, *Jurnal Wellness and Health Magazine*, hal. 180

Saat ini ada sebanyak 65 negara terinfeksi virus Corona. Menurut data WHO (World Health Organization atau Organisasi Kesehatan Dunia) per tanggal 2 Maret 2020 jumlah penderita sebanyak 90.308 terinfeksi Covid-19. Di Indonesia pun, sampai saat ini terinfeksi dua orang. Angka kematian mencapai 3.087 atau 2,3% dengan angka kesembuhan 45.726 orang. Terbukti pasien konfirmasi Covid-19 di Indonesia berawal dari suatu acara di Jakarta dimana penderita kontak dengan salah seorang warga negara asing (WNA) asal Jepang yang tinggal di Malaysia. Setelah pertemuan tersebut penderita mengeluhkan demam, batuk dan sesak nafas. Kejadian luar biasa oleh Coronavirus bukanlah merupakan kejadian yang pertama kali. Tahun 2002 Serve Acute Respiratory Syndrome (SARS) disebabkan oleh SARS-Coronavirus (SARS-CoV) dan penyakit Middle East Respiratory Syndrome (MERS) tahun 2012.⁶⁰

C. Dampak Pandemi Covid -19

Situasi Covid-19 telah mengubah cara hidup masyarakat dalam beberapa aspek kehidupan. Pandemi COVID-19 (pandemi global) berdampak besar. Dampaknya adalah sebagai berikut:

1. Dampak Kesehatan

Pandemi COVID 19 ini sangat berpengaruh pada kesehatan masyarakat. Sebagian besar masyarakat memiliki kewaspadaan yang berlebihan (*hypervigilant*) yang mengarah pada gangguan ketakutan, kecemasan yang berlebihan, depresi, insomnia. Dalam teori, stress dapat mempengaruhi kesehatan tubuh, seperti tubuh akan memberikan reaksi atas stres yang muncul seperti detak jantung menjadi cepat, otot menjadi kaku, bahkan tekanan darah meningkat. Hal ini jika dibiarkan, maka tubuh terus menerus akan mengeluarkan hormone stress atau kortisol yang dapat mempengaruhi imunitas tubuh sehingga seseorang akan mudah terserang penyakit.⁶¹

2. Dampak Sosial

Pandemi Covid-19 berdampak pada interaksi sosial di masyarakat. Dengan kata lain, orang mulai membatasi diri untuk berinteraksi langsung dalam jarak dekat, yang juga dikenal sebagai *social distancing*. Rapat virtual atau online telah menjadi sesuatu yang dapat dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain.

3. Dampak Ekonomi

Perekonomian harus dipenuhi sebagai salah satu faktor terpenting dalam kehidupan masyarakat sehubungan dengan kebutuhan sehari-hari

⁶⁰ Heidy Agustin, *Pneumonia Covid-19*, hal. 7

⁶¹ Indah Kurniawati, *Covidpedia* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), cet. 1, hal. 52

mereka, seperti makanan, minuman, pakaian, perumahan, dll, dan menjadi kebutuhan ekonomi. Dampak Covid-19 pada sektor ekonomi antara lain:

- a. Pelaku usaha mengalami penurunan
- b. Masyarakat kehilangan pekerjaan (PHK)
- c. Pengurangan penghasilan
- d. Daya beli masyarakat turun
- e. Harga komoditas ekspor turun bahkan terhenti akibat pembatasan dan penutupan wilayah

4. Dampak Keberagaman

M. Ridwan Lubis memberikan keterangan dalam bukunya bahwa terjadinya Covid-19 ini sebenarnya memaksa masyarakat untuk mengambil pilihan *rukhsah* (pengecualian), tak terkecuali umat Islam. Banyak tatanan ibadah yang berubah teknisnya. Misalnya shalat berjamaah yang dalam aturannya merapatkan dan meluruskan *shaf* (barisan), dipaksa oleh Covid-19 harus menjaga jarak agar tidak bersentuhan fisik secara langsung. Aktivitas keagamaan seperti penyuluhan agama yang awalnya dilakukan secara offline sekarang dilakukan menggunakan instrumen teknologi Daring (dalam jaringan). Ibadah di Masjid, Gereja, Vihara, Pura, Klenteng juga diberi batas jarak antara satu jamaah dengan jamaah yang lain, bahkan beberapa bulan awal pandemi, umat beragama dilarang untuk ibadah di rumah ibadat. Mereka disarankan untuk ibadah di rumah masing-masing.⁶²

Penulis mencoba membuat survey dengan menyebarkan kuesioner atau angket sebagai instrumen penelitian untuk mengetahui dampak yang dirasakan masyarakat semasa pandemi. Terdapat 26 responden yang mengisi kuesioner.

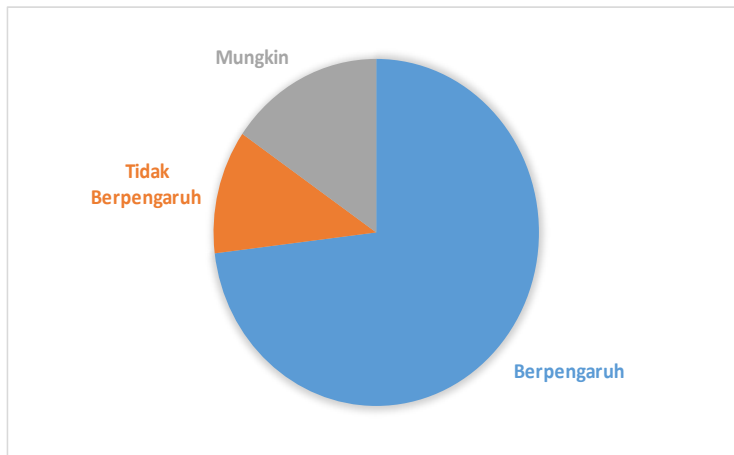
1. Apakah pandemi berpengaruh terhadap produktivitas anda?

73,1% (19 responden) menyatakan bahwa pandemi BERPENGARUH terhadap produktivitas mereka.

11,5% (3 responden) menyatakan bahwa pandemi TIDAK BERPENGARUH terhadap produktivitas.

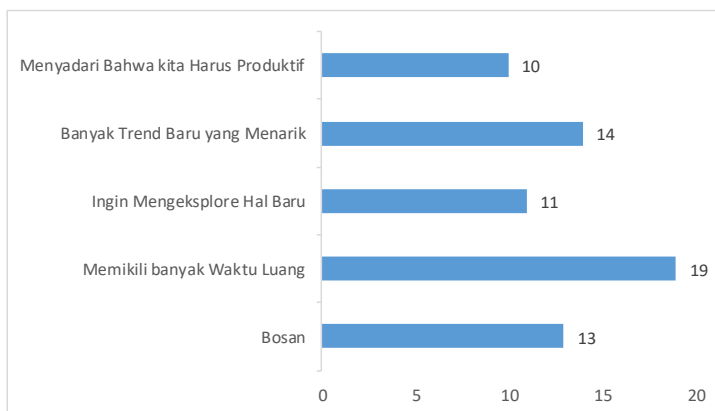
15,4% (4 responden) menyatakan MUNGKIN pandemi mempengaruhi produktivitas mereka.

⁶² M Ridwan Lubis and others, *Dinamika Aktivitas Keagamaan Di Masa Pandemi* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), cet. 1, hal. 9

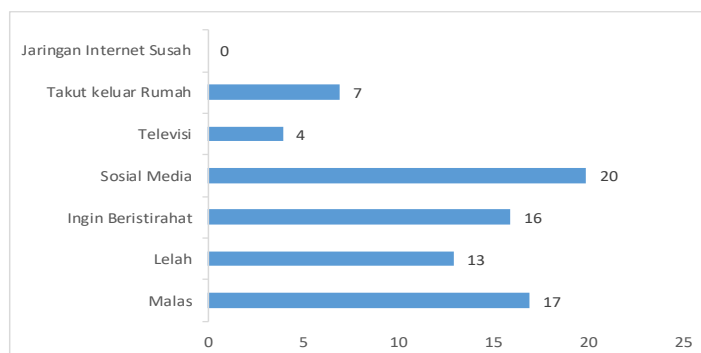


Dari hasil ini sudah bisa ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden mengalami penurunan dimasa pandemi covid-19

2. Mengapa produktivitas meningkat semenjak pandemi?



3. Mengapa produktivitas menurun semenjak pandemi?



D. Pandemi Dalam Al-Qur'an

Awal mula diidentifikasi adanya penyakit menular itu melalui kontroversi berbagai pendapat. Ada yang menganggap bahwa penyakit menular itu disebabkan karena gangguan dari makhluk halus seperti jin atau setan. Ada juga yang mengatakan bahwa kejadian semacam penyakit menular itu memang murni dari kehendak dan kekuasaan Allah SWT. Ada pula yang berpendapat bahwa itu disebabkan oleh alam raya ini, dan bahkan ada juga yang berpendapat bahwa terjadinya penyakit menular itu akibat dari kehendak Allah yang di padukan dengan kekuatan jin dan setan.

Pendapat-pendapat yang semacam itu masih hidup terus-menerus hingga abad pertengahan. Kepercayaan masyarakat dahulu hanya dibatasi dengan sedikitnya ilmu yang dimengerti sehingga semua kejadian ditarik kepada hal-hal yang sifatnya mistis. Sampai sekarang masih terlalu sedikit pengetahuan kita tentang sebab primer dari penyakit menular itu. Tapi dibandingkan zaman dahulu, masyarakat sekarang sudah mulai mengalihkan pandangan dari tingkat kepercayaan mistis menjadi kepercayaan medis.⁶³

Pendirian tentang penularan yang tidak didasarkan lagi kepada anggapan agama semata-mata, mula-mula dikemukakan oleh Ibnu Khatib (w. 1374 M), seorang saintis muslim dan tabib serta pengarang buku ilmiah yang termasyhur di Spanyol. Ibnu Khatib menyaksikan dengan mata kepala sendiri keganasan pandemi *pes*, yang merajalela dalam tahun 734 H. Diduga datangnya dari China dan Sin yang dalam waktu sekejap bisa menyebar luas, menurut taksiran 7/10 dari penduduk Oikumene semasa itu. Ilmu ketabiban Yunani tidak pernah sampai kepada pengetahuan yang jelas mengenai apa sebenarnya penyebab penularan penyakit itu. Tetapi ada salah satu keterangan dari kitab Injil yang mengatakan bahwa "Barangsiapa yang menyentuh barang yang kotor (kotor menurut pandangan agama) menjadi kotor juga dia. Kotor yang sekotor-kotornya ialah orang yang sakit *Zarath*, sakit ini diidentifikasi dengan penyakit kusta."⁶⁴

Al-Qur'an memberikan gambaran kepada kita tentang wabah yang merajalela di masa lampau, akan tetapi sifat dari wabah tersebut bersifat epidemi bukan pandemi. Dalam Al-Qur'an, ada beberapa ayat dapat diidentifikasi sebagai wabah, termasuk virus sampar, lintah air, dan virus cacar.

⁶³ Ahmad Ramali, *Peraturan-Peraturan Untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Sjarah Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 1968), hal. 151

⁶⁴ Ahmad Ramali, *Peraturan-Peraturan Untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Sjarah Islam*, hal. 156

1. Virus Sampar

Surah Hud ayat 61-68

﴿وَالِي تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ (٦١) قَالُوا يَا صَالِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّ لَنَا فِي شَيْءٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٌ (٦٢) قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَآتَانِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ (٦٣) وَيَا قَوْمِ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ (٦٤) فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْدُوبٍ (٦٥) فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ (٦٦) وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَائِمِينَ (٦٧) كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا آلَا إِنَّ تَمُودَ كَفَرُوا رَبَّهُمْ آلَا بُعْدًا لِّلْتَمُودِ (٦٨)﴾

Artinya: "Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)". 62. Kaum Tsamud berkata: "Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami". 63. Shaleh berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. Sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain daripada kerugian. 64. Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menggangukannya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat". 65. Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shaleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu

adalah janji yang tidak dapat didustakan". 66. Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-Lah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa. 67. Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya, 68. seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud. (Q.S. Hud: 61-68)

Ayat di atas berbicara tentang perjalanan dakwah Nabi Saleh yang ditentang habis-habisan oleh kaumnya sendiri yaitu penduduk Tsamud. Keingkaran kaum ini disebutkan di 10 tempat dalam Al-Qur'an, kesemuanya itu turun pada periode Makkah. Bangsa Tsamud adalah termasuk kabilah kecil yang bergaris keturunan kepada Nabi Nuh As yaitu: Tsamud bin Ad bin Iram bin Sam bin Nuh. Abu amr bin ila' menuturkan bahwa Tsamud itu mempunyai dua makna, yang pertama *Tsamudan* karena kekurangan air dan kedua *Tsamud* (sedikit air).⁶⁵

Kisah mereka sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq bin Yasar (w. 151 H/768 M), Al-Shadi (w. 1957 M), Al-Kalbi, Wahb bin Munabbih (w. 110 H), Ka'b dan Ahli Kitab lainnya. Kaum sebelum Tsamud adalah kaum Ad, Allah SWT menghancurkan mereka dan urusan mereka berakhir. rumah mereka terbuat dari batu dan lumpur, keahlian utama yang dimiliki kaum ini yaitu memahat, jadi ketika mereka melihat gunung, mereka merasa tertarik dan walhasil menggantinya dan dijadikannya tempat tinggal. Pada dewasa ini tempat kediaman kaum Tsamud terkenal dengan nama *Assalib* dan menjadikan monumen bermakna bahwa dalam masa purba ada manusia yang menggali gunung batu untuk dijadikan tempat kediamannya. Mata pencaharian mereka juga berasal dari memahat gunung. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَادْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَاكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ
سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آيَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي
الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٧٤)

Artinya: “Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-

⁶⁵ Ahmad Ramali, *Peraturan-Peraturan Untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Sjara' Islam*, hal. 163

tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan. (Q.S. Al-A'raf: 74).

Mereka mendurhakai perintah Allah dan menyembah selain-Nya serta berbuat kerusakan di muka bumi, maka Allah mengutus kepada mereka seorang nabi yang soleh, dan ia adalah Salih bin Ubaid bin Asaf bin Masih bin Obaid bin Hazer bin Tsamud, ia adalah orang Arab yang saleh yang termasuk dari garis keturunan bani Tsamud yang terbaik.⁶⁶ Tugas Nabi Shaleh diutus oleh Allah SWT untuk mengajak kaum Tsamud menyembah Allah SWT, akan tetapi yang mau mengikuti ajaran nabi Shaleh hanya beberapa orang saja. Banyak dari mereka meminta pembuktian bahwa ajaran nabi shaleh itu benar. untuk menunjukkan kepada mereka sebuah ayat yang sesuai dengan apa yang dia katakan: Dia berkata: Ya Tuhan, tunjukkan kepada mereka sebuah tanda agar mereka dapat mempertimbangkannya, Kemudian dia berkata kepada mereka: Ayat apa yang kamu inginkan?

Al-Qur'an mengabadikan kedurhakaan kamu Tsamud dan siksaannya dalam beberapa tempat yaitu:

No.	Nama Surah	Ayat
1.	Al-A'raf	73-79
2.	Hud	61-68
3.	Ibrahim	9
4.	Al-Hijr	80-84
5.	Al-Furqan	38
6.	Asy-Syuara'	141-159
7.	An-Naml	45-53
8.	Al-Ankabut	38
9.	Fussilat	13, 14, 17, 18
10.	Adz-Dzariyat	43-45
11.	An-Najm	51
12.	Al-Qomar	23-31
13.	Al-Haqqah	4-5
14.	Al-Buruj	18

⁶⁶ Abi Ishaq An-Naisaburi, *Qasasul Anbiya'*, Terbaru (Lamongan: Persada Sunan Derajat, 2015), hal. 63

15.	Al-Fajr	9
16.	Asy-Syams	11-15

Para ahli tafsir menggambarkan kejadian ayat-ayat di atas ada yang diterangkan dengan penjelasan lengkap, ada pula yang tidak lengkap. Membahas Surah Hud: 62-68, Awal dari kisah kaum Tsamud pertama kali yaitu meminta Nabi Sholeh untuk mengeluarkan unta dari batu sebagai bukti kerasulannya. Dengan izin Allah, permintaan itu bisa dikabulkan. Unta telah menjadi simbol kemukjizatan Nabi Sholeh. Hal ini terlihat kalimat ناقة الله لكم آية menurut Al-Qasimi (w. 1332 H/1914 M) penyandaran tersebut bersifat *majazi*. Artinya tidak seorang pun, termasuk Nabi Sholeh a.s yang berhak memiliki unta itu.⁶⁷

Keberadaan unta bisa dikatakan sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Unta yang telah diciptakan Allah SWT itu benar-benar hidup, ia berjenis kelamin betina yang memiliki bulu tebal, bisa mengandung dan melahirkan, bisa makan dan minum seperti layaknya makhluk hidup yang lain bahkan unta tersebut bisa menghasilkan susu yang bisa diminum seluruh penduduk.⁶⁸ Unta itu lahir atas permintaan kaum Tsamud. Oleh karena itu, keberadaan mereka sangat ditentukan oleh sikap mereka terhadap unta misterius tersebut. Maka dari itu pula unta yang baru lahir itu membawa ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh semua penduduk yaitu: (1) dibiarkannya dia merumput tanpa boleh ada yang mengganggu,⁶⁹(2) pengambilan air secara bergantian setiap harinya antara unta dan penduduk setempat,⁷⁰ (3) tidak boleh ada yang menyakiti karena akan mendatangkan berbagai bencana dalam waktu dekat.⁷¹

Seiring berjalannya waktu, kaum Tsamud ternyata mengingkari berbagai perjanjian yang telah mereka sepakati bersama itu. Unta yang seharusnya dijaga dan dirawat ternyata malah dibunuh. Dalam Q.S Al-Qamar: 29

فَنَادُوا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ (٢٩)

Artinya: “Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya.” (Q.S. Al-Qamar: 29)

⁶⁷ Muhammad bin Jamaluddin Al-Qasimi, *Mahasin At-Ta'wil* (Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyyah, 1998), Jilid. 5, hal. 125

⁶⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), cet. 1, hal. 620

⁶⁹ (Q.S. Hud: 64)

⁷⁰ (Q.S. Asy-Syu'ara': 155)

⁷¹ (Q.S. Asy-Syu'ara': 156)

Dinyatakan bahwa mereka memanggil kawannya, yakni seorang terkemuka, yang perkasa di antara mereka lalu ia menangkap unta itu dan memotongnya. Kedua ayat ini tidak bertentangan walaupun yang pertama menginformasikan bahwa yang menyembelihnya banyak (mereka memotongnya) dan yang kedua menyatakan hanya seorang saja. Ini karena orang banyak itu merestui perbuatan si penyembelih. Merekalah yang memanggil dan mendorong si penyembelih, bahkan boleh jadi ikut membantu menangkap unta itu sebelum disembelih. Sejarawan Ibnu Ishaq (w. 151 H/768 M) mengemukakan bahwa ada yang melemparnya dengan anak panah, ada yang memotong kakinya, dan ada juga yang menyembelih lehernya dan pendapat ini pula agaknya dikemukakan oleh Al-Biq'a'I (w. 885 H/1480 M) sehingga ayat ini tidak mengatakan فنحروها (*fanaharuha/menyembelihnya*) tetapi ففقروها (*fa'aqaruha/memotongnya*).⁷² Terlepas dari pembunuhnya itu banyak atau tidak, namun jika perjanjian itu telah disepakati bersama, dan ada salah satu dari mereka mengingkarinya maka akibatnya semua pasti merasakan. Dan akhirnya azab benar-benar mendatangi mereka, azab yang pertama yaitu berupa suara petir sangat kencang, yang kedua yaitu suara yang sangat keras sehingga merusak gendang pendengaran mereka, dan yang ketiga yaitu gempa yang sangat dahsyat sehingga menyalakan seluruh penduduk daerah tersebut. Sebenarnya, ketiga hal itu kait-mengait, petir dapat menimbulkan suara keras dan mengguncangkan bukan hanya hati yang mendengarnya tetapi juga bangunan bahkan bumi yang mengakibatkan terjadinya gempa.⁷³

Jika dilihat dari redaksi di Surah Hud ayat 67 جاثمين adalah bentuk jamak dari جاثم yang berarti tertelungkup dengan dadanya sambil melengkungkan betisnya, M. Quraish Shihab mengartikan bahwa tiada gerakan apapun dari anggota tubuhnya sebab suara keras itu. Asy-Sya'rawi memahami kata tersebut dalam arti keberadaan tanpa gerak sesuai keadaan masing-masing ketika datangnya siksa itu. Sehingga, jika saat kedatangan siksa itu yang bersangkutan sedang berdiri, ia terus-menerus (mati) berdiri, jika duduk ia terus-menerus duduk, jika tidur/berbaring ia berlanjut dalam tidurnya.

Siksaan yang mereka alami itu sejalan dengan kedurhakaan mereka. Guncangan disertai dengan rasa takut, sesuai dengan sikap mereka yang angkuh. Salah satu riwayat juga menyatakan bahwa wajah mereka berubah selama tiga hari sebelum hukuman diturunkan pada hari keempat. Pada hari pertama, wajah mereka menguning. Berubah menjadi merah

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), cet. 1, hal. 674

⁷³ Ahmad Husnul Hakim, *Epidemi Dalam Al-Qur'an*, hal. 119

pada hari kedua. Itu berubah menjadi hitam pada hari ketiga. Akhirnya, pada hari keempat, petir dan gempa bumi menimpa mereka dan menghancurkan mereka. Beberapa ahli juga memahami bahwa perubahan wajah ini adalah semacam epidemi yang sangat berbahaya. Artinya, kaum Tsamud mengalami infeksi yang sangat ganas sebelum diazab hingga terjadi perubahan wajah yang cukup parah.⁷⁴

Azab yang menyebabkan perubahan wajah yang cukup para itu menjadi perhatian para ahli medis, alhasil muncullah beberapa prediksi penyakit yang kaum Tsamud alami seperti *typhus exanthematicus* (tifus bercak) dan cacar (*variola vera haemorrhagica*), namun ini ditolak oleh para ahli sejarah kedokteran yang menyebutkan bahwa virus itu baru menyebar di jazirah arab sekitar abad 6 M. Ada juga yang menyatakan bahwa virus itu adalah *anthrax*, yaitu semacam virus ganas yang penularannya melalui daging binatang, dan virus ini bukan saja menyerang manusia, tetapi juga binatang. Namun, penjelasan ini juga dianggap lemah karena virus tersebut juga menyerang anjing; padahal, anjing dianggap kebal terhadap virus anthrax. Prediksi kesemuanya itu dianggap kurang relevan karena penyebaran dan dampak yang dihasilkannya begitu berbeda.

Ahmad Ramali dalam penjelasannya menyatakan bahwa boleh jadi virus yang menyerang kaum Tsamud itu sejenis virus sampar atau *pestis haemorrhagica* yang ditularkan melalui hewan unta misterius itu. Mengapa harus virus sampar yang menjadi prediksi, karena penyebaran dan dampaknya mempunyai kesamaan, diawali dengan wajah yang pucat sehingga berwarna kuning, hilangnya cahaya wajah karena berwarna merah dan wajah yang menghitam karena terjadi demam yang sangat tinggi.⁷⁵

2. Lintah Air

Surah Al-Baqarah ayat 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ

⁷⁴ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Jami'ul Bayan* (tt: tp), Maktabah Syamilah, jilid. 7, hal. 64

⁷⁵ Ahmad Ramali, *Peraturan-Peraturan Untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Sjara' Islam*, hal. 171

بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَاؤُا لِّلَّهِ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ
عَلَبَتْ فِئَةٌ كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (٢٤٩)

Artinya: “Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar". (Q.S. Al-Baqarah: 249)

Ayat di atas menggambarkan beberapa permintaan Bani Israil kepada nabinya untuk mengangkat raja yang dapat memimpin mereka perang. Diangkatlah Thalut sebagai panglima perang kala itu, Thalut menyusun strategi pertempuran dan membagi pasukannya guna menghadapi Jalut dan tentaranya. Pengangkatan Thalut menjadi kontroversi di kalangan bani israil, karena Thalut bukan keturunan bangsawan, sedang para pemuka masyarakat itu adalah bangsawan yang secara turun-temurun memerintah. Di sisi lain, lanjut mereka, sedang dia pun tidak diberi kelapangan dalam harta. Namun itulah kuasa Allah SWT, Nabi mengukuhkan bahwa yang memilih adalah Allah Yang Maha Mengetahui, pilihan yang diseleksi dari semua anggota masyarakat, termasuk para pemimpin yang keberatan itu.

Thalut (saul) adalah putra dari Qais yang merupakan putra Bunyamin bin Ya'qub, mereka mengenal Thalut karena ia adalah seorang yang sangat menonjol tinggi badannya, karena itu pula ia dinamai Thalut, seakar dengan kata *thawil* yang berarti *panjang/tinggi*. Dalam peperangan melawan Djalut, bani israil dalam riwayatnya mengalami kerisauan yang sangat mendalam, dikarenakan kaum Bani Israil sebagian besar terkena wabah yang diduga disebabkan minum air sungai yang terlalu banyak Al-Qur'an menggambarkan ada kejadian epidemi disaat itu, Allah menguji kedisiplinan Bani Israil dengan tidak boleh meminum air di sungai pada saat perang kecuali hanya seteguk saja.⁷⁶ Ujian ini memang berat, apalagi konon ketika itu mereka dalam perjalanan jauh di tengah terik panas matahari yang membakar kerongkongan. Tetapi, ujian ini penting karena

⁷⁶ Abi Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghowi, *Tafsir Al-Baghowi Ma'alim Tanzil* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2002), hal. 152

perang yang akan mereka hadapi sangat berat sehingga yang tidak siap sebaiknya tidak terlibat karena ketidaksiapannya dapat memengaruhi mental orang yang siap.⁷⁷

Fakhruddin Ar-Razi (w. 606 H/1210 M) dalam tafsirnya *Mafatihul Ghaib* menuturkan mengapa harus diuji sebelum benar-benar terjun di medan perang? Karena semua orang tahu bahwa Bani Israil suka menyelisihi nabi-nabi mereka. Oleh karena itu, melalui ujian ini, kita akan melihat siapa yang sabar dan siapa yang tidak sabar. Ternyata, hanya sedikit yang bisa lulus ujian ini. Kebanyakan dari mereka tidak kuat melawan hawa nafsunya, sehingga mereka meminum air sungai sesuka hati. Akibatnya, mereka merasa kenyang, membuat tubuh mereka semakin lemah dan tidak kuat untuk melanjutkan perjalanan menghadapi para prajurit Jalut.⁷⁸

Ibnu Katsir (w. 773 H/1372 M) menjelaskan dalam uraian tafsirnya bahwa jumlah anggota tentara yang berangkat dari Baitul Maqdis (Yerusalem) ada 70.000 – 80.000 bala tentara, hanya meninggalkan orang-orang tua, orang yang sakit, orang yang cacat dan anak-anak di rumah. Namun dari sekian banyak bala tentara Thalut itu, yang mengikuti dan patuh pada Thalut hanya sekitar 313 orang setara dengan pasukan badar pada zaman Nabi Muhammad SAW.⁷⁹

Banyak keterangan mengenai kisah Thalut ini, mufassir kekinian yaitu Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya *Al-Munir* juga memberikan penekanan bahwa ujian yang harus ditempuh bani Israil ini sangat berat, namun atas izin Allah SWT pasukan Thalut diberikan kemenangan. Meskipun dengan pasukan yang begitu sedikit itu mereka senantiasa meneguhkan keimanan mereka dengan berdoa رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ yakni, “berilah kami kesabaran, teguhkanlah hati kami dalam perang, dan berilah kami kemenangan atas orang-orang kafir: para penyembah berhala, yang mencintai dunia dan hati mereka penuh kebatilan.” Ini adalah doa yang luar biasa dalam situasi yang menegangkan seperti ini. Ia mengandung kebijaksanaan dan kecerdasan, karena kesabaran adalah sebab keteguhan, dan keteguhan adalah sebab

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 650

⁷⁸ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir* (Mesir: Dar Al-Fikr, 1981), Jilid. 5, hal. 194

⁷⁹ Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurahman Mu'thi, dkk, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), Jilid. 8, hal. 540.

kemenangan; dan manusia yang paling berhak untuk mendapat kemenangan adalah orang-orang beriman.⁸⁰

Para pasukan Thalut yang enggan menghiraukan nasehat dari nabinya, mereka merasakan dirinya sangat lemah setiap kali minumannya rasa dahaga yang sangat dahsyat semakin terasa dan bibirnya tiba-tiba berubah menjadi hitam. Melihat kejadian tersebut para ahli medis memperkirakan bahwa mereka terjangkit virus yang berasal dari air sebangsa lintah air (*Limnatis Limnetica*) yang masuk dan melekat di mulut pangkal tenggorokan. Dalam tulisan Ahmad Ramali dinyatakan dengan jelas bahwa ahli medis menduga dengan kuat penyakit yang diderita mereka itu penyakit *dyspnea* (sesak nafas) yang disebabkan oleh *oedema glottides* sebagai akibat dari masuknya lintah air yang masuk ke dalam mulut.⁸¹

3. Virus Cacar

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (۳) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ (۴) فَجَعَلَهُمْ
كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (۵)

Artinya: “Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, 4. yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, 5. lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat). (Q.S. Al-Fiil: 3-5) Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani

Keterangan ayat di atas menurut Ibnu Katsir (w. 773 H/1372 M) adalah sebuah nikmat sekaligus ujian bagi kaum Quraisy yang berupa penghindaran mereka dari pasukan gajah yang telah bertekad bulat untuk menghancurkan Ka'bah serta menghilangkan bekas keberadaannya. Maka Allah SWT membinasakan dan membinasakan mereka, menggagalkan usaha mereka, menyekatkan perbuatan mereka, serta mengembalikan mereka dengan membawa kegagalan yang memalukan. Mereka adalah kaum Nasrani. Agama mereka pada saat itu lebih dekat dengan agama kaum Quraisy, yaitu penyembahan berhala. Tetapi peristiwa itu termasuk tanda sekaligus pendahuluan bagi pengutusan Rasulullah SAW Sebab, menurut pendapat yang paling populer, pada tahun itu Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Secara tersirat, Allah Ta'ala mengatakan, “Kami tidak menolong kalian, wahai sekalian kaum Quraisy untuk mengalahkan kaum

⁸⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Aqidah Wasy-Syariah Wal Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Depok: Gema Insani, 2005), hal. 152

⁸¹ Ahmad Ramali, *Peraturan-Peraturan Untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Sjara' Islam*, hal. 174

Habsyi, karena posisi kalian yang lebih baik daripada mereka, akan tetapi Kami menghancurkan mereka untuk memelihara Baitul Atiq (Ka'bah) yang akan senantiasa Kami muliakan, agungkan, serta hormati melalui pengutusan seorang Nabi yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis), Muhammad SAW, penutup para Nabi.⁸²

Berikut ini kisah pasukan Gajah yang disajikan secara ringkas dan singkat, diceritakan bahwa panglima perang Habsyi yang bernama Abrahah bin As-Sabha dengan gelar besarnya Abu Makhtum ada juga yang mengatakan gelarnya Al-Ahsyam sebagai pemimpin pasukan gajah yang menyerang Ka'bah. Abrahah telah membangun sebuah gereja (Al-Qullais) yang sangat megah dan menjulang ke langit di Yaman yang belum pernah ada sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menyaingi Ka'bah di Makkah agar orang-orang arab melakukan ritual haji di Yaman, tidak di Makkah. Maksud Abrahah ini juga didorong oleh motivasi-motivasi duniawi yang bersifat pragmatis, yaitu adanya efek positif bagi lajunya perekonomian.⁸³

Seusainya gereja berdiri di Yaman, raja Abrahah menulis Surah terhadap raja Najasyi yang berisi: "Aku telah membangun sebuah gereja untukmu wahai sang raja, tidak ada seorang raja pun yang pernah diberikan gereja seperti itu sebelum kamu. Akan tetapi, aku merasa belum sempurna apabila aku belum memalingkan orang-orang yang berziarah ke Negeri Arab untuk beralih dating kesini." Ketika kabar ini terdengar oleh orang-orang Arab, mereka pun marah dan tersinggung terhadap Abrahah, Imam Al-Qurthubi mengisahkan dalam tafsirnya bahwa pada saat itu juga ada salah seorang dari An-Nasy'ah berangkat ke Yaman mendatangi gereja itu dan buang air disana, ia mengotori ruangan gereja dengan kotorannya sehingga terlihat menjijikkan. Ketika Abrahah datang dan melihat sesuatu yang tidak sedap di mata itu, ia bertanya: siapakah yang melakukan perbuatan bejat ini? Orang-orang disana menjawab: ini adalah perbuatan seorang laki-laki yang berasal dari Makkah, yang merasa tidak terima karena ada yang akan menandingi Ka'bah, lalu dia datang kesini hanya untuk membuang kotorannya.⁸⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir diriwayatkan dari Munqathil bin Sulaiman diceritakan bahwa ada beberapa pemuda dari Quraisy masuk ke dalam gereja kemudian menghidupkan api, karena tertiuip angin yang kencang

⁸² Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurahman Mu'thi, dkk, hal. 541

⁸³ Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurahman Mu'thi, dkk, hal. 542.

⁸⁴ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid. 8, hal. 541

maka api merambat dengan cepat sehingga gereja itu hangus terbakar. Menyaksikan kejadian itu Abrahah Pun sangat marah dan dia bersumpah akan menghancurkan leburkan Makkah *Al-Mukarromah*. Abrahah memohon kepada raja Habasyah untuk mengirimkan gajah kepadanya guna untuk merobohkan Ka'bah, di kabulkanlah permintaan Abrahah yang dalam ceritanya dikirimkan 9 ekor gajah perkasa, cerita lain ada yang menyebutkan 13 ekor, termasuk gajahnya raja Habsyi sendiri yang bernama Mahmud sebagai kepalanya. Gajah Mahmud ini adalah gajah yang besar, kuat dan tidak ada tandingannya, maka berangkatlah Abrahah beserta bala tentaranya sebanyak 20.000 pasukan. Perjalanan Abrahah menuju Makkah tidaklah berjalan dengan lancar, penghadangan terhadap pasukan abrahah sangat bermacam-macam. Pertama ketika masih di Yaman Abrahah dihadang oleh penghulu yaman saat itu yang bernama Dzu-Nafar, namun penghadangan itu berakhir sia-sia karena pasukan Dzu-Nafar terlampau sedikit untuk mengalahkan pasukan Abrahah dan harus tunduk serta dipaksa untuk menjadi bala tentara Abrahah. Kedua sesampainya di daerah *Khats'am* mereka mendapat hadangan lagi dari dua kabilah *Khats'am*, *Syahrana* dan *Nahis* yang kesemuanya dipimpin oleh *Nufail bin Hubaib Al-Khats Ami*. Namun kekuatan mereka juga tidak dapat mengimbangi pasukan bergajah, mereka pun takluk di tangan Abrahah. Lalu beberapa orang yang masih hidup, termasuk *Nufail* harus menyerah dan dijadikannya penunjuk jalan tentara Habsyi menuju Makkah.⁸⁵

Ketika pasukan Abrahah sampai di kota *Thaif*, terjadilah penghadangan yang ketiga, beberapa orang dari bani *Tsaqif* yang dipimpin oleh *Mas'ud bin Muattib* menemui mereka, lalu *Mas'ud* berkata: "Wahai sang penguasa, ketahuilah bahwa kami adalah hamba-hambamu, kami bukanlah orang-orang yang ingin menghadang keinginanmu, kami akan selalu taat dan menuruti semua perintahmu. Akan tetapi rumah kami ini (yakni, rumah *Lata*, tempat peribadatan mereka) bukanlah yang kamu mau, yang kamu inginkan adalah rumah yang berada di kota Makkah. Dengan senang hati kami akan mengutus satu orang untuk menjadi petunjuk jalan kalian menuju ke kota tersebut." Dan *Abu Righal* dikirimkan serta menjadi penunjuk jalan, akan tetapi sesampainya di *Mughammis*⁸⁶ orang ini mati, yang dalam riwayatnya kuburan orang ini dilempari batu hingga saat ini oleh orang-orang Arab. Dari tempat ini Abrahah mengutus salah seorang kepercayaannya yang bernama *Al-Aswad bin Maqsud* untuk menunggangi kudanya agar lebih dahulu sampai di kota Makkah. Sesampainya di tanah *Haram* ia bertemu dengan

⁸⁵ Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dkk, hal. 545

⁸⁶ *Mughammis* adalah nama salah satu tempat yang dekat dengan kota Makkah melalui jalur *Thaif*.

pemuka di makkah diantaranya kaum Quraisy, Kinanah, Hudaizil dan lainnya. Mereka merundingkan apa yang sebaiknya mereka lakukan, karena tidak mau tanah kelahirannya dimusnahkan oleh pasukan Abrahah. Walhasil mereka sepakat untuk mengumpulkan sebagian hartanya untuk diberikan kepada Abrahah agar tidak melanjutkan rencananya itu. Diantara harta yang diberikan itu terdapat hewan untanya Abdul Muthalib sebanyak 200 ekor.⁸⁷

Setelah utusan itu kembali kepada Abrahah dan melaporkan apa yang menjadi keputusan masyarakat kota Mekah. Abrahah mengutus utusannya yang lain, yaitu Hunathah al-Hamiri, untuk menanyakan siapakah yang paling berkuasa dan paling dituakan di kota tersebut. Dan Hunathah juga ditugaskan untuk memberitahukan kepada kota tersebut, mereka hanya datang untuk menghancurkan sebuah rumah ini yang ada di dalamnya (Ka'bah). Abrahah melanjutkan titahnya: tidak akan ada peperangan disini, namun jika kalian memilih untuk berperang, maka kami siap untuk berhadapan dengan kalian semua. Dari utusan itu kemudian Abdul Muthalib sebagai penguasa terbesar di Makkah yaitu kabilah Quraisy menjawab: “Kami tidak akan menyerang raja kamu, dan kami tidak akan menempatkan kamu di antara dia dan tujuannya, namun Ka'bah itu Baitullah (Rumah Allah), Allah yang membuat tempat itu suci, rumah ibadah para sahabat Nabi Ibrahim a.s, apabila Allah hendak melindungi, maka memang itu kepunyaan Allah, dan apabila dibiarkannya Baitullah itu dihancurkan, maka kami pun juga tidak ada kekuasaan untuk mempertahankannya.”⁸⁸

Dalam *Qasashul Anbiya* diceritakan Abdul Muthalib ikut menemui raja Abrahah ketika itu bersama Hunathah, maka disambutlah oleh Abrahah dengan hormat. Abrahah melalui juru bahasanya menanyakan apa maksud dari Abdul Muthalib menemui dia, disampaikan oleh kakek Nabi Muhammad itu supaya mengembalikan 200 ekor untanya itu. Abrahah pun menimpali “ketika saya melihat engkau datang saya sangat takjub, namun setelah kamu mengatakan hal itu rasa takjub menjadi hilang. Mengapa kamu lebih mementingkan untuk meminta 200 ekor unta itu, padahal sesaat lagi rumah suci yang menjadi rumah ibadahmu dan nenek moyangmu akan aku hancurkan? Janganlah kamu membicarakan hal itu.” Kemudian Abdul Muthalib menjawab, “Aku adalah yang punya unta tersebut (*rabbul ibil/peternak*), sedangkan rumah suci itu ada pemiliknya tersendiri (*rabbul bait/Tuhan*), biar sajalah Ia sendiri nanti yang akan mencegahmu.” Abrahah berkata, “Tidak mungkin Ia dapat

⁸⁷ Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dkk, hal. 544

⁸⁸ Ahmad Ramali, *Peraturan-Peraturan Untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Sjara' Islam*, hal. 176

mencegah rencanaku.” Abdul Muthalib menjawab, “Aku akan tetap membiarkan kamu berhadapan.”⁸⁹

Abraham kemudian menyuruh mengembalikan untanya itu. Abdul Muthalib pun kembali ke kota dan memberikan titah kepada masyarakatnya untuk mengungsi ke gunung-gunung agar tidak terdampak efek dari serangan kejampunya Abraham. Al-Qurthubi meriwayatkan, sebelum Abdul Muthalib meninggalkan kota Makkah, ia terlebih dahulu berpamitan dengan Ka'bah beserta beberapa orang dari kaum Quraisy berdiri dihadapan pintu Ka'bah, lalu mereka berdoa kepada Allah untuk meminta pertolongan-Nya agar dapat mengusir Abraham dan bala tentaranya dari kota Makkah.

Abdul Muthallib berdoa:

Wahai Tuhanku, aku tidak bermohom kecuali hanya kepada-Mu,

Wahai Tuhanku, cegahlah mereka denan perlindungan dari-Mu,

Sesungguhnya orang-orang yang memusuhi rumah ini (Ka'bah) adalah orang-orang yang memusuhimu,

Namun tentu saja mereka tidak akan dapat mengalahkan kekuatan-Mu.

Ibnu Ishaq (w. 151 H/768 M) melanjutkan: setelah berdoa, Abdul Muthalib meninggalkan pintu Ka'bah itu, kemudian ia dan orang-orang Quraisy lainnya pergi ke atas gunung untuk bermalam dan berlindung di sana, dan mereka juga sambil menunggu dan penasaran dengan apa yang akan dilakukan oleh Abraham dan bala tentaranya di kota mereka apabila mereka telah memasukinya. Keesokannya ketika hari masih sangat hijau, Abraham menyiapkan diri, menyiapkan gajahnya yang bernama “mahmud”, dan juga memerintahkan pasukannya untuk mempersiapkan diri, karena mereka akan segera memasuki kota Makkah di hari itu. Abraham dan para pasukannya pun akhirnya siap untuk menghancurkan Ka'bah, lalu mereka perlahan mulai meninggalkan kota Yaman untuk menuju Makkah. Akan tetapi ada hal yang janggal disini, Mahmud si panglima gajah itu tiba-tiba kakinya bersimpuh setiap diarahkan menuju Ka'bah yaitu arah timur, padahal jika gajah itu diarahkan ke penjuru lain pasti mau dan setiap kali diarahkan ke Ka'bah seakan dia bersimpuh sujud. Bersamaan dengan kejanggalan gajah tadi, tiba-tiba terbang dari arah laut sekawanan burung dalam jumlah yang cukup besar, membawa serta tiga batu tanah liat yang dibakar, masing-masing di mulut mereka

⁸⁹ Abi Ishaq An-Naisaburi, *Qasasul Anbiya'*, hal. 232

dan dua berada di cengkraman kakinya, dan melemparkannya ke pasukan gajah, menyebabkan mereka terbakar hidup-hidup.⁹⁰

Tatkala hari sudah malam, kuasa Allah SWT telah diperlihatkan. Sampailah kawanan burung yang membawa batu tadi berada di atas mereka pasukan Abrahah. Dan barangsiapa yang terkena batu itu dia akan mati, keadaan yang begitu dahsyat itu membuat pasukan Abrahah melarikan diri tanpa tau arah, kemana pun larinya pasti akan terkena batu itu dan langsung mati. Saat itu Abrahah diserang penyakit yang menyebabkan jarinya berguguran dan ada bintil-bintil yang berisikan nanah dan darah di kulitnya yang berlangsung lama sekali. Berkaitan dengan peristiwa tersebut, menurut Ahmad Ramali, ada tiga ayat yang mengandung masalah epidemi, yaitu di tiga ayat terakhir, terlebih pada ayat ke tiga, diidentifikasi bahwa epidemi pada saat itu adalah penyakit cacar dan baru muncul pada tahun itu pula, seperti yang telah di tuturkan ahli sejarawan Ibnu Ishaq (w. 151 H/768 M) yang dikutip oleh Ahmad Ramali.⁹¹

Bermula dari term *thayr* pada ayat 3 yang diartikan oleh sarjana barat sebagai *swarms of flying creatures of insect carrying infection* (kawanan binatang terbang yang bisa menularkan penyakit); ada juga yang mengartikan *bird in flocks atau flocks of bird* (sekawanan burung atau burung yang datang berbondong-bondong). Sementara dalam versi Islam, kata طيرا أبابيل dimaknai dengan burung yang berbondong-bondong; sedangkan menurut al-Baghawi setelah melakukan penelitian terkait dengan kata *ababil*, bahwa ia adalah binatang yang ganjil, bermoncong seperti burung, berkuku seperti anjing, burung itu berkepala dan bertaring seperti singa.

Namun berbeda dengan pandangan mufassir kontemporer seperti Muhammad Abduh, ia menafsirkan طيرا أبابيل dengan rengat atau lalat yang mengandung hama, yang karena ditiup angin melekat pada kaki binatang itu dan apabila menyentuh tubuh manusia maka tubuh itu akan hancur atau rusak. Namun, untuk menghindari dari tekanan psikologis dan lebih selamat adalah dengan mengartikan kata *thayr* dengan seekor burung. Tafsir *Al-Qur'anul Majid* karya Hasbi As-Siddiqi agaknya setuju dengan pandangan gurunya Muhammad Abduh, As-Siddiqi menjelaskan bahwa Allah SWT mengirimkan beberapa kelompok burung yang membawa tanah liat yang kering dan keras, yang dilemparkannya kepada pasukan bergajah itu. Karenanya, semua anggota pasukan menderita penyakit cacar

⁹⁰ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal. 743

⁹¹ Ahmad Ramali, *Peraturan-Peraturan Untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Sjara' Islam*, hal 180

hingga mereka binasa. Burung yang dikirim oleh Allah mungkin sejenis nyamuk atau lalat yang membawa kuman penyakit atau mungkin membawa batu dari tanah yang kering yang mengandung racun yang diterbangkan oleh angin. Jika tanah kering itu menyentuh badan manusia, maka masuklah kuman-kuman (virus) itu ke tubuh melalui pori-pori kulit, sehingga timbullah campak yang merusak tubuh mereka. Tidak dapat diragukan lagi bahwa seekor lalat dapat membawa kuman penyakit. Seekor lalat yang membawa kuman penyakit dan menimpa seseorang, maka penyakit yang dideritanya dapat berpindah kepada orang lain (menular) maka tidak mengherankan, apabila Allah membinasakan sejumlah besar manusia dengan seekor lalat. Ini adalah suatu bukti yang kuat, yang menunjuk bahwa kodrat Allah SWT dan kebesaran kekuasaan-Nya.⁹²

Kemudian diayat ke 4 term *سَجِيل* yang mempunyai makna “tanah yang dikeraskan” atau tanah yang keras. Banyak pendapat ulama mengenai term ini, Ibnu Katsir yang telah dikutip Ahmad Ramali memberikan pengertian *Sijil* itu berasal dari bahasa Persia yang berarti bentuk kalimat majemuk dari *Sidjn* yang berarti batu dan *Djil* adalah tanah liat sehingga kedua pengertian itu bisa sama-sama diterima.⁹³ Pakar bahasa arab kenamaan Ar-Raghib Al-Asfahani memberikan pengertian *Sijil* ini dengan lembaran catatan amal / kitab yang memuat nama orang-orang yang akan diazab,⁹⁴ sehingga bisa ditarik benang merah oleh Ibnu Katsir bahwa lafadz *حِجَارَةٌ مِّنْ سَجِيلٍ* “Batu yang terbuat dari tanah liat itu masing-masing ditandai dengan nama orang-orang yang telah ditentukan ajalnya, sehingga ketika batu itu menyimpannya mereka langsung mati, mau dalam keadaan berherak ataupun diam.”⁹⁵

Dengan demikian, ayat ini dapat ditafsirkan sebagai fakta bahwa Allah SWT menimpakan sesuatu yang dahsyat dan menyebabkan kematian dari kata *hijarah* kepada mereka melalui kawanan burung. Jadi, menurut Ahmad Ramali, dalam ayat 5, ketika mereka berada di pintu masuk Tanah Suci dan bersiap untuk menyerang Ka’bah, tiba-tiba terjadi wabah yang sangat dahsyat, yang penyebarannya melalui udara dan menyebabkan kehancuran. Semua tentara Abrahah seperti daun yang dimakan ulat. Itu menjadi sesuai dengan teori penyebaran penyakit pada

⁹² Muhammad Hasbi as-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), Jilid 5, hal. 4702

⁹³ Ahmad Ramali, *Peraturan-Peraturan Untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Sjara’ Islam*, hal. 181

⁹⁴ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrodāt Fi Gharibil Qur’an* (Maktabah Nazar Al-Musthofa Al-Bazzi), hal. 181

⁹⁵ Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu’thi, dkk, hal. 386

zaman modern, para ahli medis yang dikutip oleh ahmad ramali menuturkan bahwa penularan penyakit cacar ini berawal dari sakit demam terlebih dahulu kemudian 4 hari dia mengalami sakit keras hingga berhalusinasi yang tidak karuan maka timbullah cacar pada kulitnya.⁹⁶

⁹⁶ Ahmad Ramali, *Peraturan-Peraturan Untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Sjara' Islam*, hal 184

BAB III

SEKILAS PANDANGAN SAINTIS DAN MUFASSIR TERHADAP PANDEMI

A. Profil Ilmuwan Saintis Abi Abdillah Muhammad Bin Abdullah Bin Al-Khatib As-Salmani Al-Gharnati

1. Biografi Ibnu Khatib As-Salmani

Abu Abdillah Muhammad bin Said bin Abdullah bin Ali bin Ahmad Al-Salmani Al-Khatib, yang terkenal dengan *Lisan Al-Din* Ibnu Al-Khatib. Ia adalah sosok yang paling luar biasa dalam sejarah budaya Kerajaan Granada dan seorang pria yang memainkan peran penting dalam politik pada masanya. Ibnu Khatib adalah cendekiawan dan ilmuwan penting terakhir dalam sejarah Andalusia. Seorang penyair, penulis biografi, sejarawan, dokter, pemikir, dan penulis prosa, tetapi kaya akan pengetahuan dan komentar jenaka, berbagai term keilmuan yang dia tulis menunjukkan betapa hebatnya Ibnu Khatib.⁹⁷ Ia dilahirkan pada Kamis 25 Rajab 713 H atau 16 November 1313 di Loja (10 farsah dari kota Granada), Granada, Spanyol. Dinisbatkannya dengan Salman, yang merupakan lingkungan Murad, dari Arab Yaman, yang pindah ke Levant, kemudian bermigrasi ke Andalusia, dan tinggal di Cordoba, pertama, kemudian Toledo, kemudian Loja, dan akhirnya menetap di Granada. Tidak dapat ditentukan secara pasti kapan keluarga ini bermigrasi dari Yaman ke Levant, dan kemudian dari Levant ke Andalusia, tetapi tampaknya kedua migrasi tersebut adalah akibat dari dua gelombang besar. Yang pertama kali ke Levant pada masa itu pemerintahan Bani Umayyah, di mana Yaman di Damaskus sebagai Ibu Kota Arab dan Islam pada waktu itu yang memiliki pusat yang sangat baik. Kedua, ke Andalusia, setelah orang-orang Arab menaklukkannya dan mendirikan kerajaan di dalamnya yang makmur, orang-orang bergegas kesana dari setiap lembah, terutama dari Levant.⁹⁸

Rumah Ibnu Khatib adalah rumah yang dikenal masyarakat sebagai rumah ilmu, rumah yang dihuni oleh para pecinta ilmu yang berpengaruh, dan itu dikenal di masa lalu sebagai "rumah wazir". Bermula dari kakek Ibnu Khatib "Said", yaitu leluhur tertinggi *Lisan Ad-Din*, dan dia salah satu orang yang berilmu dan beragama. Kakeknya Ibnu Khatib ini adalah salah satu ahli Al-Qur'an, kaligrafi, aritmatika, dan sastra. Ia meninggal pada tahun 683 H. Ayahnya Ibnu Khatib bernama Abdullah, adalah orang pertama yang pindah ke Granada dan menjadi *Khadim* dari raja-raja Bani Ahmar sebagai kepala gudang makanan kerajaan, dan dia termasuk di

⁹⁷ The History of Ibn Al-Jatib, *Cuevas Al-Jatib*, 2017 <<https://www.aljatib.com/en/about-us-2/history-ibn-al-jatib/>> [Diakses pada 3 Desember 2021].

⁹⁸ Ibnu Khatib, *Raudhotut Ta'rif Bihubbis Syarif*, Ditahqiq oleh Abdul Qadir Ahmad Atho' (Mesir: Daar Al-Fikr Al-Arabi, tt), hal. 18

antara Ulama sastra dan obat-obatan, yang termasuk sebagai guru-guru dari ayahnya yaitu *Abu al-Hasan al-Baluthi*, *Abu Ja'far Ibn al-Wazir*, dan *lain-lain*. Sekelompok orang dari Timur sangat menghormati Abdullah, ia meninggal sebagai syahid di Tarif, pada tahun 741 H.

Dalam lingkungan ilmiah inilah, *Lisan Ad-Din* tumbuh dan berkembang mengikuti titah dari kakeknya "Said" sebagai pribadi yang haus akan ilmu pengetahuan. Lingkungan yang dipenuhi dengan orang-orang yang berilmu menjadikan kemudahan dalam meraih cita-citanya, selain dari lingkungannya, Ibnu Khatib juga semangat serta benar-benar menyiapkan dirinya dalam hal pendidikan dan itu nampak jelas pada setiap tahapan kehidupannya.⁹⁹

Ibnu Khatib belajar Al-Qur'an kepada *Abu Abdullah bin Abdul Wali Al-Awwad*, hingga Ibnu Khatib menguasainya dalam tulisan, hafalan dan bacaan, Demikian juga pada *Abu al-Hasan al-Qayjati*, selain menghafalkan Qur'an Ibnu Khatib juga belajar bahasa Arab kepadanya, serta sebagai guru Al-Qur'an yang lain adalah *Abu al-Qasim*, dan *Syekh Ibn al-Hajj*. Pentashihan bahasa Arab, Fiqih dan Tafsir Ibnu Khatib belajar kepada *Imam Abu Abdullah al-Fakhar al-Abiri* yang masyhur sebagai ahli tata bahasa di zamannya, serta kepada *Qadil Am Abi Abdullah bin Bakr*, dan mengikuti jejak akhlakunya Presiden *Abu Al- Hasan bin Al-Mujayyab*. Ibnu Khatib mengambil ilmu kedokteran dan industri obat-obatan dari *imam Abu Zakaria bin Yahya bin Hudhayl*, dan dia menganut dan menyusun dalam dua ilmu ini.¹⁰⁰

Upaya ilmiah Ibnu Khatib menjadi perhatian penulis bahwa ia mempunyai kepribadian yang luar biasa, mengetahui bahwa ia adalah seorang ensiklopedis yang menyusun berbagai jenis pengetahuan, seperti: kedokteran, sejarawan, politikus, pengarang dan penyair Andalusia. Ibnu Khatib mengambil ilmu kedokteran dan ajarannya dari Imam Abu Zakariya Yahya bin Ahmad bin Hudayl. Dari sekian banyak murid Ibnu Hudhayl, Ibn Al-Khatib dianggap sebagai murid yang paling setia dan konsisten serta yang paling dekat dengannya, dan yang paling luas narasi tentang dia, dan penulis menemukan beberapa contoh dari penuturan Ibnu Al-Khatib. Syekhnya digambarkan sebagai penutup para ulama di Andalusia, dengan fan ilmu aqliyyah seperti ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu organ tubuh, ilmu ushul fiqh dan ilmu adab. Ibnu Hudhayl wafat pada tahun 776 H / 1374 M di Fez, Maroko.¹⁰¹

2. Kiprah Ibnu Khatib As-Salmani

Ibnu Al-Khatib Juga patut dipuji karena mengabdikan hidupnya untuk urusan publik. Di tengah situasi dan kondisi carut marut saat itu

⁹⁹ Ibnu Khatib, *Raudhotut Ta'rif Bihubbis Syarif*, hal. 19

¹⁰⁰ Ibnu Khatib, *Raudhotut Ta'rif Bihubbis Syarif*, hal. 20

¹⁰¹ Ibnu Khatib, *Muqniat As-Sail An Al-Marid An Hail* (Kairo: Darul Iman, 2015), hal. 6

karena ketegangan politik, Ibnu Khatib selalu menemukan waktu untuk menulis. Karya sastranya yang luas mencakup bidang-bidang seperti prosa berirama, filsafat, puisi, sejarah, geografi, hukum, farmakologi, dan kedokteran. Para sarjana Eropa telah terpesona oleh karya pelindung Granada ini sejak abad ke-19, dan menyebutnya "*the Sallust of the Kingdom of Granada*" atau "Pangeran Sastra Arab di Granada". Menurut sejarawan Al-Makkari, Ibnu Khatib adalah seorang pengamat tangan pertama dari pemerintahan Yusuf I dan Muhammad V, Ibnu Khatib sebenarnya menulis lebih dari 70 volume selama periode kemegahan terbesar dari Dinasti Nasrid. Dari keterangan di atas kita mengetahui sebenarnya Ibnu Khatib menulis lebih dari 100 buku, namun banyak diantaranya hilang karena sengaja dimusnahkan oleh orang-orang yang tidak menyukainya, dan itu terjadi setelah Ibnu Khatib sudah wafat.¹⁰²

3. Karya-Karya Ibnu Khatib As-Salmani

Ibnu Khatib memiliki banyak karya dalam berbagai ilmu, yang ini adalah menunjukkan kemampuan ia dalam belajar, kualitas pemahamannya, dan banyak segi kehebatannya, jika kita memperhitungkan masalah politik yang melingkupinya pada masanya.

Adapun karya Ibnu Khatib adalah sebagai berikut:

1. *Al-Ihatah Fi Akhbar Al-Gharnatah*
2. *Al-Ihatah An Wajhil Ihatah Fima Askana Min Tarikhi Gharnatoh*
3. *Al-Lamhah Al-Badriyyah Fi Daulati An-Nashriyyah*
4. *Tharfatil Asyri Fi Daulati Bani Nasr*
5. *Raqmul Halali Fi Nudzmi Duwali*
6. *Al-Katibatu Al-Kaminatu Fi Udzabail Miati As-Tsaminati*
7. *I'lam Fiman Buwiya' Qabla Ikhtilali Min Mulukil Islamiyyi*
8. *Bustanul Duwali*
9. *Nufadhotul Jarobi Fi Ilalil Ightirobi*
10. *Khotrotus Shoifi Wa Rikhlattis Syitai Wa Shoifi*
11. *Mufadolatu Baina Maliqatun Wa Salan*
12. *Mi'yarul Akhbari*
13. *At-Tajul Mahalli Fi Masajilatul Qadhi Al-Ma'alli*
14. *Al-IkliluZ Zahiru Fima Fadli Inda Nadzmi Taji Minal Jawahiri*
15. *Raihanatul Kitabi*
16. *As-Sahru Wa As-Sya'ru*
17. *Jaisyu Wa At-Tausyih*
18. *As-Shoibu Wal Jhamu*
19. *An-Natsri Fi Ghardi Sulthaniyyat*
20. *A'idul Sillati*
21. *An-Nufayatu Ba'dal Kifayati*

¹⁰² Alhambra Y Generalife, 'Biography of Ibn Al-Khatib', *Museum of the Alhambra*, 2021 <<https://www.alhambra-patronato.es/en/disfrutar/biography-of-ibn-al-khatib>>. [Diakses 3 Desember 2021]

22. *Al-Mukhtashar Fi Thariqatil Fiqhiyyati*
23. *Al-Alfiyyatu Fi Ushulil Fiqhi*
24. *Raudhotut Ta'rif Bihubbis Syarif*
25. *Al-Masailit Thabiyyati*
26. *Al-Yusfa Fi At-Tibi*
27. *Amal Man THabba Liman Habba*
28. *Istinzalil Luthfi Al-Maujuda Fi Sirril Wujudi*¹⁰³

Salah seorang relawan budaya di Museum Alhambra Spanyol memberikan kesan penghormatan kepada sosok Ibnu Khatib, ia mengatakan “Ibnu Khatib terus mengesankan bahkan sampai hari ini karena sebagian besar historiografi Kerajaan Granada dan turunannya di luar negeri sekarang akan hilang tanpa karyanya yang cermat dan sistematis. Oleh karena itu, kita mungkin berhutang budi kepada tokoh paling penting dalam sejarah Islam Granada dan Muslim Barat pada abad ke-13 dan ke-14.¹⁰⁴

4. Pandangan Ibnu Khatib Terhadap Pandemi

Perlu digaris bawahi bahwa Ibn Khatib hidup dimasa Wabah Hitam (*Black Death*) melanda, epidemi besar pertama yang melanda Eropa pada pertengahan hingga akhir abad ke-14 (1347-1351). Epidemi itu membunuh sepertiga hingga dua pertiga populasi Eropa. Sayangnya, orang Eropa yang fanatik agama (Kristen) tidak menanggapi hal ini secara ilmiah atau medis, melainkan dengan doktrin teologis. Masyarakat Eropa meyakini bahwa ini adalah takdir Tuhan yang tidak dapat berubah dan ada sebagian dari mereka bahkan menyalahkan orang Yahudi.

Ibnu Khatib dalam kitabnya *Muqniat As-Sa'il an Al-Marid an Al-Hail* memberikan perincian berbagai tindakan pencegahan dan terapi terhadap wabah penyakit menular. Yang tidak jauh berbeda dengan karya Muhammad Al-Manjibi Al-Hanbali dalam risalahnya saat terjadi wabah *Tha'un* pada tahun 775 H yang disebut dengan “*Tha'un Al-Akhyar*”. Kitab *Daf'an Niqmah* karya Ibnu Abi Hajalah yang ditulis pada tahun 1362 M saat terjadi Pandemi di Kairo dan Kitab *Badzlul Maun Fi Fadzli Tha'un* oleh Ibn Hajar Al-Asqalani.

Uniknya dalam *Muqniat* Ibnu Khatib ada perbedaan penjelasan dibandingkan karya-karya saintis lainnya, Ibnu Khatib memberikan berbagai gambaran tentang penyakit tersebut secara rinci. Dibawah ini penulis akan mencoba jelaskan pandangan Ibnu Khatib terhadap pandemi besar tersebut.

¹⁰³ Ibnu Khatib, *Raudhotut Ta'rif Bihubbis Syarif*, hal. 22

¹⁰⁴ Alhambra Y Generalife, *Biography of Ibn Al-Khatib*, Museum of the Alhambra, diakses pada 14 Desember 2021.

a. Entitas Hakikat Pandemi

Ibnu Khatib dalam penjelasannya memberikan penegasan bahwa kasus yang ada pada saat itu, membuat para ahli medis khususnya wajib memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang hakikat dari penyakit tersebut. Pandemi hebat yang melanda eropa itu adalah termasuk penyakit yang sangat keras, yang panas, yang tidak bisa luntur dan tidak lemah, yang menyebabkan panas tinggi, yang juga mempunyai zat beracun, yang itu menyatu dengan jiwa manusia melalui perantara udara. Ketika sudah menyatu dengan jiwa maka penyakit ini menyebar melalui pembuluh darah sehingga darah yang memancar ke seluruh tubuh menjadi tidak sehat/rusak bahkan cairan-cairan yang berada dalam pembuluh darah itu menjadi racun. Keadaan tersebut menyebabkan tubuh menjadi panas tinggi dan mengeluarkan darah serta mengeluarkan seperti benjolan-benjolan.¹⁰⁵

b. Sebab-Sebab Kemunculan Pandemi

Ibnu Khatib menyikapi kemunculan penyakit ini, memberikan dua versi sebab, sebab tertinggi dan sebab terendah.

- 1) Sebab Tertinggi: pergulatan hal-hal astronomi yang dapat mempengaruhi alam raya, bisa jadi karena disebabkan oleh pergerakan bumi, pergerakan planet-planet, atau pergerakan garis edar matahari dan lain sebagainya. Itu sesuai dengan persangkaan para ahli astronomi dan disetujui oleh para ahli medis.
- 2) Sebab Terendah: Rusaknya system udara tertentu pada tempat munculnya penyakit, baik itu dimulai dari tempat tersebut atau rusaknya udara hasil perpindahan dari tempat lain.

c. Gejala-Gejala Kemunculan Penyakit

1) Demam Biasa

Demam yang terjadi karena rusaknya udara, tandatandanya bisa dilihat dengan dipegang secara dhahir badannya terasa panas, merasa gundah hatinya, nafasnya sesak, terasa haus, mulut menjadi kering, dan merasa kedinginan.

2) Demam Akut

Yaitu demam tinggi hingga mengeluarkan cairan kuning dari tubuh, merasa kehausan yang dahsyat, bibirnya berwarna hitam pucat, perasaan yang tidak terkontrol akibat kesusahn yang mendalam.

3) Keluarnya darah

4) Munculnya pembengkakan pada belakang telinga, dibawah ketiak, dan di selangkangan (lipatan-lipatan tubuh)

¹⁰⁵ Ibnu Khatib, *Muqniat As-Sail An Al-Marid An Hail*, hal. 65

d. Cara Pencegahan Terhadap Penyakit

- 1) Membuang zat yang berlebihan pada tubuh
- 2) Memperhatikan pola makanan dan minuman yang hendak dikonsumsi
- 3) Memperbaiki dan memperhatikan sirkulasi udara pada tempat-tempat berkumpulnya manusia dengan senantiasa memberikan wewangian
- 4) Menjauhkan diri dari orang-orang yang sakit dan orang yang meninggal akibat terpapar penyakit tersebut
- 5) Tidak memakai pakaian dari orang yang sakit
- 6) Tidak memakai wadah makanan dan minuman yang dipakai oleh orang yang sakit
- 7) Tidak memakai alat apapun yang dipakai oleh orang yang sakit
- 8) Tidak mendekati rumah-rumah orang yang terjangkit penyakit

Kebijaksanaan Ibnu Khatib sangat terlihat ketika ia menerangkan tata cara pencegahan terhadap penyakit ini, Ibnu Khatib memberikan penjelasan seandainya terjadi kedaruratan dan harus bersinggungan langsung dengan orang-orang yang sakit ini, maka yang harus dilakukan adalah dengan menahan nafas ketika bertemu, mencegah saluran pernapasan dari menghirup udara orang yang sakit, hendaknya bertemu di ruangan terbuka. Dan ia menutupnya dengan kalimat *“tata cara itu adalah sebab-sebab yang agung demi tercapainya keselamatan, bi idznillah.”*¹⁰⁶

e. Penanganan Terhadap Penyakit

Menghilangkan sebagian komposisi dari penyakit-penyakit tersebut. Seperti contoh jika orang tersebut merasakan demam maka yang harus dilakukan adalah menghilangkan panasnya dengan memberikan kompres terhadap orang tersebut, jika orang itu ada benjolan-benjolan maka yang bisa dilakukan adalah dengan mengobatinya dengan obat oles atau mengurutnya. Pendapat ini Ibnu Khatib ambil dari kitabnya Syekh Fadhil yang berjudul *“Al-Haq”*.

Jika terjadi pada badan seseorang, Ibnu Khatib memberikan penjelasan bahwa permulaan terjadinya penyakit tersebut dimungkinkan ada pada akal pikirannya masing-masing atau bisa jadi disebabkan tertular dari orang lain dan kasus inilah yang sering terjadi menurut Ibnu Khatib. Penyakit itu bisa datang dan menyatu dengan tubuh manusia melalui dua tahapan yaitu bisa dengan secara langsung terpapar atau terjadinya secara berangsur-angsur, artinya tidak sekaligus. Penanganan yang dianjurkan oleh Ibnu Khatib terbagi menjadi beberapa bagian:

¹⁰⁶ Ibnu Khatib, *Muqniat As-Sail An Al-Marid An Hail*, hal. 67

- 1) Menyadari bahwa segala apapun yang menimpa manusia itu merupakan Qudrat dari yang Maha Kuasa
- 2) Mendatangi dokter untuk berobat
- 3) Mendatangi ahli falaq ataupun tabib, dengan seizinkan Allah penyakit itu bisa hilang dengan sendirinya
- 4) Hidup sehat dengan selalu menjaga kebersihan tempat-tempat munculnya penyakit, seperti pada bekalang telinga, dibawah ketiak, di antara paha dan dilipatan-lipatan perut
- 5) Melancarkan peredaran darah dengan cara mengurut

Ibnu Khatib dalam kitabnya ini juga memperkenalkan istilah **الإستعداد** yaitu persiapan, ia memberikan keterangan bahwa persiapan disini itu bermakna mempersiapkan diri agar tidak terjangkau penyakit. Persiapan yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang tidak terjangkau penyakit yaitu dengan cara menjaga jarak antara yang sakit dan yang tidak. karena jika seseorang tidak menjaga jarak maka antibodi yang ada dalam tubuh yang mengalir dalam pembuluh darah akan rusak, sebab antibodi tidak kuat menahan bakteri/virus yang dibawa oleh orang yang sakit. Ibnu Khatib mencontohkan dengan analogi emas yang dicampurkan oleh cairan merkuri maka emas tersebut akan melebur dalam cairan merkuri. Jika *Isti'dadan* tadi sudah dilakukan oleh seseorang, maka orang tersebut tidak perlu lagi melakukan pencegahan dan tidak perlu menjaga imunitasnya.

Perihal penanganan penyakit melalui usaha mandiri maupun dari pihak lain, Ibnu Khatib juga mempunyai jalan keluar bahwa jaga jarak dan isolasi mandiri merupakan salah satu ikhtiar yang sangat dianjurkan dan disetujui oleh para ahli medis, banyak bukti yang menyatakan bahwa menjaga jarak dan isolasi mandiri menjadi jalan keselamatan agar tidak terjangkau penyakit. Dan banyak bukti pula orang-orang yang abai tentang jaga jarak dan isolasi mandiri sehingga dia terjangkau penyakit tersebut, meskipun pertemuan mereka (antara yang sakit dan tidak) hanya sebentar. Ibnu Khatib menutup pembahasan ini dengan kalimat *“Semua berada di Qudratnya Allah SWT, mau dia yang melakukan isti'dad ataupun tidak, akan tetapi perlu diingat bahwa orang yang mendekati penyakit taubahnya dengan orang yang mendekati api yang menyala-nyala, maka lambat laun orang itu akan merasakan sulutan api tersebut.”*¹⁰⁷

B. Profil Mufassir Mutawalli Asy-Sya'rawi

1. Biografi Mutawalli Asy-Sya'rawi

Nama lengkapnya adalah Asy-Syekh Al-Faqih Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, ia adalah seorang pakar bahasa arab dan seorang mufassir kontemporer.¹⁰⁸ Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi dilahirkan pada

¹⁰⁷ Ibnu Khatib, *Muqniat As-Sail an Al-Marid an Al-Hail*, hal. 72

¹⁰⁸ Muhammad Ali Al-Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum* (Teheran: Ats-Taaqafah Al-Irsyad AL-Islami), hal. 268

tanggal 15 April 1911 di Desa Daqadus, Provinsi Daqliyyah, Mesir. Ayahnya bernama Syekh Abdullah Al-Anshari yang mempunyai keinginan kuat untuk menjadikan dan mencetak putranya Syekh Mutawalli menjadi ahli agama. Semasa kecil Syekh Mutawalli Sya'rawi dikenal sebagai anak yang mempunyai kekuatan dalam hafalannya, Asy-Sya'rawi mengkhataamkan Al-Qur'an pada usia yang masih belia yaitu 11 tahun.¹⁰⁹

Mutawalli Asy-Sya'rawi melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan melanjutkan studinya di Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar, Kairo. Asy-Sya'rawi pernah diangkat sebagai Ketua Persatuan Mahasiswa pada tahun 1934 juga ketua persatuan mahasiswa dan perkumpulan sastrawan di Zagazig.¹¹⁰ Pada tahun 1940 Sya'rawi berhasil untuk menyelesaikan S1. Kemudian ia mendapatkan izin untuk mengajar dan ditunjuk untuk mengajar di sekolah yang berada di bawah naungan Al-Azhar pada tahun 1943.

Al Qamus al-Jugraf al-Bilad al-Misriyyah menyebutkan bahwa desa Daqadus merupakan desa agraris yang sangat besar dan selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat pada hari pasar, yaitu pada hari rabu. Pada saat revolusi pertama pada tahun 1919, Sya'rawi kecil sudah diperkenalkan dengan kegiatan pergerakan yang dilakukan oleh *Saad Zaghlul*.¹¹¹ Asy-Sya'rawi berasal dari keluarga yang sederhana namun memiliki keturunan yang terhormat. Ayahnya adalah pedagang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Sya'rawi juga merupakan keturunan dari ahulul bait Nabi SAW, lewat jalur Hasan bin Ali r.a. Mutawalli Asy-Sya'rawi bermazhab netral, tidak ada keberpihakan atau condong ke satu mazhab, demi membuat pembaca mudah dalam memahami, dan juga supaya tidak saling berbeda pendapat antar golongan.

2. Kiprah Mutawalli Asy-Sya'rawi

Sejak kecil Asy-Sya'rawi telah kelihatan kemampuannya dalam berbicara, ketika sekolah di Madrasah Ibtidaiyah, ia sering tampil di masjid kampungnya untuk memberikan ceramah-ceramah keagamaan, terutama di saat bulan ramadhan. Adapun kegiatan rutin Asy-Sya'rawi ini berlangsung istiqamah hingga kuliah di fakultas bahasa Arab Universitas Al-Azhar tamat.

Pada tahun 1950 Mutawalli Asy-Sya'rawi diutus ke Arab Saudi untuk menjadi dosen di Fakultas Syariah, Universitas Ummul Qura, Makkah. Kemudian semua pengajar dari Al-Azhar ditarik ke Mesir kembali

¹⁰⁹ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: PT. Gema Insani, 2006), hal. 274-275

¹¹⁰ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir* (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2019), cet. 1, hal. 255

¹¹¹ *Saad Zaghlul* merupakan politikus, bapak kemerdekaan, tokoh nasionalis Mesir dan dia juga pernah menjabat sebagai perdana menteri Mesir, namun kekuasaannya tidak sampai setahun.

karena terjadi perselisihan antara Presiden Mesir dan Raja Su'ud, tepatnya pada tahun 1960. Pada 1962 Asy-Sya'rawi ditunjuk sebagai direktur dakwah di Departemen Agama dan sekaligus merangkap menjadi pengawas pengajaran bahasa Arab di Al-Azhar dan menjadi ketua di kantor Syekh Masjid Al-Azhar yaitu Syekh Ma'mun.

Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi juga pernah diutus menjadi pimpinan rombongan dakwah yang dikirim Al-Azhar ke Al-Jazair. Kemudian setelah kembalinya dari Aljazair, Sya'rawi di Mesir ditunjuk sebagai ketua Departemen Agama cabang Provinsi Gharbiyyah pada tahun 1970, dan ia kembali mengajar di Universitas King Abdul Aziz atas permintaan kerajaan Arab Saudi. Ia juga pernah memprakarsai berdirinya dua bank, yaitu: Bank Dubai Islami pada tahun 1974 dan Bank Faishal Al-Islami saat Asy-Sya'rawi menjabat sebagai Menteri Agama.¹¹²

Asy-Sya'rawi ditugaskan untuk departemen urusan wakaf urusan Al-Azhar pada bulan November 1976, yang dipilih langsung perdana menteri sayyid Mamduh salim. Pada tahun sama Syekh Mutawalli mendapat tanda penghargaan sebelum Asy-Sya'rawi diangkat menjadi Menteri. Di tahun 1983 Sya'rawi menerima penghargaan tingkat Nasional pertama, dan pada tahun 1988 mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa pada bidang sastra dari Universitas Manshurah dan Universitas Al-Azhar Daqahlia serta juga terpilih sebagai anggota Organisasi Islam (OKI) di Makkah Al-Mukarromah, yang mempunyai tugas untuk menilai makalah-makalah yang masuk dalam konferensi.¹¹³

Beberapa karya akademis telah ditulis tentang Asy-Sya'rawi ini, termasuk tesis tentangnya di Universitas Minya, Fakultas Pendidikan Dasar dan tesis ini berisi informasi tentang pandangan pendidikannya Syekh Asy-Sya'rawi tentang unsur-unsur perkembangan pendidikan modern di Mesir. Provinsi Daqahlia menjadikannya tokoh terkemuka dalam pameran budaya tahun 1989.¹¹⁴

Asy-Sya'rawi mempunyai kepribadian yang tegas, karena sikap tegasnya inilah yang mendorong ia untuk menolak usulan undang-undang keluarga yang bertentangan dengan syariat islam. Maka dari itu Asy-Sya'rawi turun dari jabatannya sebagai menteri agama pada tahun 1978. Pasca turun dari jabatannya, ia mengabdikan diri dalam berdakwah, menulis buku, menulis kolom di berbagai surat kabar, mengisi seminar di dalam maupun luar negeri serta berceramah di radio dan televisi. Renungan-renungan yang disampaikan di televisi Mesir itu kemudian dicetak dan jadilah tafsir Al-Qur'an yang bercorak kontemporer itu sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Mutawalli Asy-Sya'rawi mulai terkenal ketika menjadi seorang da'i pada tahun 1973. Sya'rawi ditawarkan mengisi acara *Nur*

275 ¹¹² Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, hal.

¹¹³ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, hal. 260

¹¹⁴ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, hal. 263

'*ala Nur* di stasiun televisi mesir, mulailah namanya mencuat dan terkenal sebagai da'i kondang. Begitu banyak karirnya dalam bidang pembelajaran, dalam bidang pemerintahan maupun bidang da'i, sehingga tidak bisa disebutkan satu persatu.¹¹⁵

Perlu diketahui bersama, bahwasanya Sya'rawi tidak menulis buku-bukunya sendiri, menurutnya bahwa kalimat yang disampaikan secara langsung dan diperdengarkan akan lebih mengena daripada kalimat yang disebarluaskan dengan perantara tulisan, sebab semua manusia akan mendengar dari narasumber yang asli. Jika dalam banyak tulisan maka tidak semua orang dapat membacanya. Kitab ini merupakan hasil kolaborasi kreasi yang dibuat oleh murid Sya'rawi yakni Muhammad al-Shirawi, Abd Al-Warits al-Dasuqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan Asy-Sya'rawi. Sementara itu, hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab Tafsir asy-Sya'rawi di takhrij oleh Ahmad Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan oleh *Akhbar al-Yaum Idarah al-Kutub wa al-Maktabah* pada tahun 1991. Dengan demikian, Tafsir Asy-Sya'rawi ini merupakan hasil dari pidato atau ceramah Asy-Sya'rawi yang kemudian di edit dalam bentuk tulisan buku oleh muridnya.

Tiga bulan menjelang wafat, saat peresmian sebuah masjid di kampungnya, ia berkata, "semua harga milik Allah taala dan setiap apa yang telah diberikan oleh Allah kepadaku akan aku nafkahkan dijalan-Nya. Sesungguhnya aku tidak memiliki apa-apa. Harta dan diriku hanya untuk Allah. Seandainya setiap orang merasa bertanggung jawab pada kampung tempat kelahirannya, niscaya tempat itu lebih baik daripada tempat-tempat besar di seluruh dunia. Aku ingin tanah tempat kelahiranku ini yang menimbun jasadku nanti."

Kerajaan Saudi pernah menawarkan kepada Asy-Sya'rawi tanah pemakaman di Baqi'. Tawaran itu adalah tawaran terhormat bagi seorang ulama Mesir yang banyak jasanya bagi studi Islam di Arab Saudi, yang Wahabi-sentris. Namun, kecintaan kepada kampung halaman, Mesir, diungkapkannya "Tanah kelahirannya lebih layak menerima jasadku hingga ia dapat memelukku ketika aku mati sebagaimana aku memeluknya dan memeliharanya ketika hayatku." Pada rabu pagi 22 Safar 1419 H bertepatan dengan tanggal 17 Juni 1998 M. Syekh yang dijuluki "Lampu Kebenaran" ini kembali ke pangkuan ilahi, dalam usia 87 tahun. Saat pemakamannya ratusan ribu orang memadati kuburannya di Kampung Daqadus, sebagaimana penghormatan terakhir bagi ulama besar ini.

3. Pemikiran dan Karya-Karya Mutawalli Asy-Sya'rawi

Pemikiran tokoh tidak akan lepas dari konteks kehidupannya, yang itu sangat berpengaruh terhadap proses berpikir seseorang, khususnya dalam bidang kajian tafsir. Mutawalli Asy-Sya'rawi terkenal selain mahir

¹¹⁵ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, hal. 276

dalam bidang Syi`ir, juga dikenal dengan kemampuannya dalam menafsirkan dengan mudah dan dapat dipahami oleh banyak orang dari segala kalangan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karangan yang ditulisnya tentang tafsir Al-Qur'an.¹¹⁶

Berikut adalah kitab-kitab karangan Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi:

- a. *Al-Mukhtar Min Tafsir Al-Karim*
- b. *Mu'jizah Al-Qur'an Al-Karim*
- c. *Al-Qur'an Al-Karim: Mu'jizatan Wa Manhajan*
- d. *Al-Isra' Wal Mi'raj*
- e. *Al-Qashash Al-Qur'ani Fi Surah Al-Kahfi*
- f. *As-Sahir Wal Hasad*
- g. *Khawatir Syekh Asy-Sya'rawi Haula Umran Al-Mujtama'*
- h. *Al-Haj Al-Mabrur*
- i. *Mu'jizat Ar-Rasul*
- j. *Al-Ghaib*
- k. *Al-Mar'ah Fi Al-Qur'an Al-Karim*¹¹⁷

Tentu saja, ada banyak buku lain yang ditulis olehnya. Sebuah pemikiran tidak hanya terbentuk dari aktivitas seseorang saja, apalagi sebagai seorang intelektual di abad ke-20 ini. Tetapi juga dipengaruhi oleh faktor politik yang terjadi di negaranya yaitu Mesir. Kerusuhan politik di Mesir saat itu yang dipimpin oleh Anwar Sadat (w. 1401 H/ 1981 M) juga turut membentuk pola pikir Mutawalli Asy-Sya'rawi. Demikian juga harus dijelaskan terkait dengan latar belakang pemikiran tersebut agar masyarakat kedepannya tidak salah paham dengan pemikiran-pemikiran Mutawalli Asy-Sya'rawi.¹¹⁸

Berbicara mengenai karya-karya Mutawalli Asy-Sya'rawi, ia mempunyai karya tafsir yang dinamai *Khawatir Syaikh Asy-Sya'rawi*, mega karya ini ditempuh dengan jalan suluk, terlihat dari sebelum Asy-Sya'rawi memberikan penjelasan tentang ayat, terlebih dahulu ia merenung bahkan tidak jarang untuk menyendiri terlebih dahulu sebelum membahas ayat.¹¹⁹

Menanggapi suatu hal yang kaitannya dengan masalah keimanan dan ketaqwaan, Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi (w. 1419 H/1998 M) punya cara khusus. Namun, cara dan metodenya hampir mirip dengan pendahulunya seperti Muhammad Abduh (w. 1323 H/ 1905 M), Muhammad Rasyid Ridha (w. 1354 H/ 1935 M), dan Sayyid Quthb (w.

¹¹⁶ Hikmatiar Pasya', 'Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi', *Jurnal Studi Qur'an*, Vol. 1 (2017), hal. 145

¹¹⁷ Muhammad Ali Al-Iyazi, *Al-Mufasssirun Haytuhum Wa Manhajuhum*, hal. 269

¹¹⁸ Muhammad Yazid, *Madzkura Imam Al-Da'at* (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1968), hal. 17

¹¹⁹ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Dalam Relasi Gender Pada Tafsir Sya'rawi* (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah, 2004), hal. 203

1386 H/ 1966 M). Artinya, ia mampu menjelaskan secara rinci ayat-ayat yang berkaitan dengan aqidah. Di satu sisi Asy-Sya'rawi terkadang terlalu panjang lebar menjelaskannya karena ia mengedepankan pengetahuan dan intelektual. Ia melakukan ini bertujuan untuk memastikan bahwa umat Islam memiliki iman dan keyakinan yang benar dan kuat. Asy-Sya'rawi juga mengajak non-Islam untuk masuk ke dalam agama Islam dengan terlebih dahulu melalui dialog yang argumentatif kemudian baru menyentuh hati dan emosi mereka.¹²⁰

Dikenal sebagai intelektual yang mempunyai wawasan luas, beberapa ulama juga berpendapat tentang Mutawalli Asy-Sya'rawi, di antaranya:

Abdul Fattah Al-Fawi adalah profesor filsafat di Universitas *Dar Al-Ulum* Kairo mengatakan bahwa Sya'rawi bukan sosok yang membeku di atas *Nash* Al-Qur'an. Tidak hanya memakai intelektual akal saja juga tidak cenderung terhadap kebatinan, justru ia sangat menghormati *Nash* Al-Qur'an dan memadukannya dengan intelektual akal sehingga dapat membentuk pribadi yang terbuka dan berkharisma.¹²¹

Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa Asy-Sya'rawi adalah seorang *mufassir* handal. Asy-Sya'rawi tampaknya menjadi penggemar berat dunia tasawuf atau sufisme. Tafsirnya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, Tafsir Asy-Sya'rawi tidak hanya terbatas pada jaringan kehidupan tetapi juga mencakup kehidupan sehari-hari.¹²²

4. Karakteristik Penafsiran Mutawalli Asy-Sya'rawi

Mencermati penafsiran Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya itu, maka dapat disusun sistematikanya sebagai berikut:

- Munasabah
- Makna dan kandungan Surah serta hikmahnya
- Basmalah dan ayat
- Tafsir/ penjelasan ayat

Maka secara sistematis Asy-Sya'rawi mulai menjelaskan dengan penjelasan yang logis, yaitu dengan menjelaskan hubungan Surah yang akan dijelaskan kalimatnya dengan Surah sebelumnya, kemudian menjelaskan arti penamaan Surah, dan menjelaskan apa saja yang terkandung di dalamnya. dalam Surah itu dan menjelaskan kebijaksanaan yang dikandungnya. Sebelum masuk ke penjelasan ayat, terlebih dahulu ia menulis *basmalah* dan ayatnya, kecuali sebelum Surah al-Fatihah, ia

¹²⁰ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, hal. 265

¹²¹ Nasrul Hidayat, *Konsep Al-Wasatiyyah Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi* (Tesis: Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2016), hal. 33

¹²² Riesti Yuli Mentari, *Penafsiran Al-Sya'rawi Terhadap Al-Quran Tentang Wanita Karir* (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal. 35

terlebih dahulu menjelaskan arti pentingnya *taawudz* kemudian menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.¹²³

Mengenai karakter dari penafsiran Asy-Sya'rawi, jika diamati, dapat dikatakan bahwa dalam menafsirkan sebuah ayat ia menjelaskan makna sebuah kata dalam ayat yang ditafsirkan dengan menemukan ayat lain yang menggunakan kata itu guna untuk memperkuat makna penafsirannya. terkadang ia juga mengutip hadist-hadist yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkannya. Sya'rawi sangat menghormati perkembangan ilmu pengetahuan, maka ayat-ayat yang berhubungan dengan sains, ia juga menafsirkannya menggunakan corak ilmi (tafsir ilmi), sehingga ia juga mencoba menonjolkan kemukjizatan Al-Qur'an. Jika ditelisik lebih jauh, tampaknya yang paling khusus dalam penafsirannya yaitu dengan memberikan contoh-contoh logis, sehingga lebih mudah bagi pembaca untuk memahami atau menginterpretasinya.¹²⁴

Sumber yang digunakan Sya'rawi untuk rujukan penafsirannya adalah:¹²⁵

- Imam Fakhruddin Ar-Razi
- Az-Zamakhshari
- Al-Alusi
- Muhammad Abduh
- Muhammad Rasyid Ridha
- Sayyid Qutb

5. Penafsiran Ayat-Ayat Pandemi

Tafsir Asy-Sya'rawi merupakan tafsir yang berdimensi ilmiah. Asy-Sya'rawi adalah salah seorang ahli tafsir yang menaruh perhatian besar pada keajaiban-keajaiban ilmiah. Asy-Sya'rawi menganggap penting untuk menggabungkan interpretasi dengan penemuan modern yang mapan. Asy-Sya'rawi juga percaya bahwa interpretasi ilmiah melampaui aspek-aspek keajaiban Al-Qur'an lainnya.¹²⁶

Diidentifikasi di atas ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang wabah penyakit menular yaitu Surah Al-Baqarah: 249, Surah Hud: 61-68 dan Surah Al-Fiil: 3-5. Penulis akan mencoba memaparkan beberapa ayat tersebut dari pandangan ulama tafsir kontemporer yang masyhur yaitu Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi.

¹²³ Malkan, 'Tafsir Sya'rawi: Tinjauan Biografis Dan Metodologis', *Jurnal Al-Qolam*, vol. 29 (2012), hal. 201

¹²⁴ Muhammad Rajab Al-Bayumi, *Mutawalli Al-Sya'rawi Jaulatun Fil Fikri Al-Mausu'ah Al-Hasib* (Kairo: Maktabah At-Turast Al-Islami, tt), hal. 69

¹²⁵ Muhammad Ali Al-Iyazi, *Al-Mufasssirun Haytuhum Wa Manhajuhum*, hal. 271

¹²⁶ Aryati, 'Dimensi Sainifik Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi (Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Kauniyah)' (Tesis: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2018).

a. Surah Al-Baqarah: 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (٢٤٩)

Artinya: "Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar".

Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi mengawali penjelasan ayat ini dengan mengartikan makna الفصل yang dalam artian bahasa arab mempunyai dua makna yaitu **pertama** keluar, **kedua** pengklasifikasian kelompok yang berdekatan umur dan tingkat, seperti pengklasifikasian siswa dalam kelas. Maka bisa difahami bahwa firman Allah بِالْجُنُودِ فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, Thalut mengklasifikasikan tentara kepada orang-orang yang tidak berperang dan mendudukan mereka pada tingkat tertentu yang mempunyai tugas masing-masing. Thalut menjelaskan kepada mereka bahwa mereka semua akan menerima tugas mulia, oleh karena itu Allah SWT ingin menguji kesetiaan mereka dengan suatu ujian. Ujian itu langsung dari Allah dan bukan dari Thalut yang kedudukannya tidak lebih dari pengawas dalam pelaksanaan ujian itu. Allah SWT menguji tentara Thalut dengan sebuah sungai yang barangsiapa meminum dia akan terhitung gagal dan bukan termasuk tentara yang solid. Sedangkan yang meminum

hanya seceduk tangan dia lulus dan termasuk tentara yang diidamkan.¹²⁷

Ujian di sini berupa air sungai. Selama ujian berkaitan dengan air sungai, bisa dipastikan bahwa air sungai saat itu sangat berpengaruh secara psikologis. *“Bisa dipastikan pada saat itu kehausan berada pada puncaknya dan bekal air sudah habis. Kalau bukan demikian niscaya air sungai bukan merupakan ujian yang berarti apa-apa”* ungkap Sya’rawi. Dikisahkan pada ayat tersebut bahwa pasukan Thalut merasakan sangat kehausan dan tatkala mereka melihat air, mereka bergegas mendekatinya untuk minum sampai hilang dahaga dan kenyang. Padahal sebelumnya, Allah SWT telah mengingatkan mereka untuk tidak minum dari sungai itu. Timbul pertanyaan, mengapa ujian selalu datang dalam bentuk larangan atas sesuatu yang sangat dibutuhkan dan perintah atas sesuatu yang memberatkan? Jawabannya, biasanya manusia jika melihat sesuatu yang sesuai dengan nafsunya, maka mereka akan berusaha untuk mendapatkannya dengan melupakan larangan Allah SWT. Manusia yang mendahulukan nafsunya tidak pantas menjadi hamba Allah dan dalam konteks ini berarti tidak pantas menjadi tentara Allah. Sebaliknya, tatkala ada tentara yang melihat air dan tidak goyah terhadap ujian itu, maka ia termasuk orang yang sabar dan tentara yang solid serta dinyatakan lulus dan berhak menyandang gelar tentara Allah. Mereka mampu mendahulukan perintah Allah dari pada hawa nafsunya. Ia pantas ditempatkan di mana dan kapan saja.¹²⁸

Dari ujian yang pertama ini apakah para pasukan Thalut semuanya lulus? Jawabannya ada pada kalimat *فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ* Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Sya’rawi berkata *“Ujian ini merupakan seleksi murni menyisihkan sebagian besar tentara. Manusia terkadang mampu mengikuti ujian sampai tahap pertengahan dan tiga perempat, tapi hanya sedikit yang benar-benar mampu mengikuti sampai selesai dengan nilai yang memuaskan.”* Walau demikian yang sedikit inilah yang pantas untuk mengemban tugas dan melaksanakan perintah.¹²⁹

Pada lanjutan ayat ini *فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ* menurut Sya’rawi terdapat dua sudut pandang yang berbeda. Yang lulus menyebrangi sungai terpecah menjadi dua bagian, **pertama** kelompok yang takut akan berkata *لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ* tidak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan pasukan jalut, yang mengindikasikan timbul rasa

¹²⁷ Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi* (Mesir: Akhbarul Yaum, 1991), jilid. 2, hal. 1053

¹²⁸ Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, jilid. 2, hal. 1054

¹²⁹ Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, jilid. 2, hal. 1055

takut mereka terhadap Jalut dan tentaranya. **Kedua** yaitu kelompok yang tidak takut dan tidak gentar berkata *كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الْبَاطِلِينَ* *berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang lebih banyak atas seizin Allah SWT.* Disini terlihat seakan-akan mereka memosisikan Allah dalam diri mereka dan menganggap kecil para musuh sedangkan kelompok pertama tadi malah memisahkan diri dari Allah SWT.

Ditutuplah ayat ini dengan *كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ* *Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.* Inilah janji Allah, apabila kamu bersabar niscaya Allah SWT akan membantumu. Seperti firman Allah pada Surah Ali Imran: 125 “*Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.*”, jadi bantuan bertambah tergantung pada besarnya kesabaran itu, karena kasih sayang Allah bertambah tatkala manusia mampu mengemban kesusahan. Allah SWT ingin hamba-Nya berusaha sekuat tenaga. Ketika sudah maksimal, maka pertolongan Allah SWT akan turun. Kemudian Allah SWT berkata kepada malaikatNya: “*Ini pantas untuk ditolong, maka tolonglah ia.*” Begitulah ujar Syekh Mutawalli Asy-Sya’rawi untuk mengakhiri ayat ini.¹³⁰

b. Surah Hud: 61-68

﴿وَالَّذِي تَثْمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ ثُمَّ تَوَلَّوْا إِلَيْهِ وَآلٍ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ (٦١)....إلخ

Artinya: “*Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).*" (Q.S. Hud: 61-68)

Asbabun nuzul Surah Hud Bagian ini adalah tentang kisah kaum Tsamud. Mereka menyerap hikmah berharga dari pengalaman

¹³⁰ Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, jilid. 2, hal. 1056

buruk kaum Ad agar mereka beriman kepada Allah SWT. Alhasil, mereka berhasil membangun peradaban elit. Namun, keberhasilannya ternyata lalai, mengabaikan lingkungan dan kembali ke kemusyrikan. Allah mengutus Nabi Saleh as untuk memperingatkan mereka, tetapi kaum Tsamud mengabaikannya. Pada akhirnya, Tuhan menghukumnya. Bagian ini menginstruksikan masyarakat untuk menjaga lingkungan alam dalam perannya sebagai khalifah. inilah alasan kuat mengapa manusia harus menyembah Allah SWT semata.¹³¹

Allah telah mengutus kepada kaum Tsamud salah seorang dari mereka yaitu Saleh as. Di sini Allah menggunakan kata *أحاهم* saudara mereka untuk menerangkan hubungan antara Saleh as dengan kaumnya. Dia tumbuh di tengah-tengah mereka, dan mereka mengenal serta mengetahui latar belakangnya. Selama ini mereka telah mengetahui kejujuran Saleh, tentu mereka akan mengimaninya ketika dia datang membawa dakwah Allah. Nabi Saleh as berseru kepada mereka: *يا قوم* *hai kaumku*. Kata *قوم* asal katanya *قام* yaitu *berdiri* maksudnya “*wahai orang-orang yang melaksanakan berbagai aktivitas.*” Yang biasa melaksanakan suatu aktivitas adalah kaum laki-laki. Karena aktivitas wanita senantiasa tertutup oleh aktivitas laki-laki. Kaum wanita tidak disebut pada setiap hukum agama. Bahkan kebanyakan hukum diturunkan untuk kaum laki-laki. Para wanita tertutup oleh bayangan kaum laki-laki, karena yang bekerja keras adalah laki-laki, sedangkan wanita menciptakan ketenangan hidup dan mendidik anak.¹³²

Sebelum Nabi Saleh mengajak kaumnya untuk beriman kepada Allah, mereka melihat bahwa harapan mereka sebenarnya ada pada Nabi Saleh. Menurut Sya’rawi biasanya orang yang diharapkan adalah orang yang memiliki kebaikan, kecerdasan, kematangan berpikir, dapat memegang amanah dan sifat-sifat lainnya yang dianggap ada pada orang yang memiliki masa depan yang cerah. Tapi anehnya, ketika Nabi Saleh meminta mereka untuk beriman kepada Allah SWT, justru mereka malah menuduh Nabi Saleh telah menghancurkan harapan mereka.

Sya’rawi menuturkan bahwa sebenarnya mereka (kaum Tsamud) itu tidak yakin bahwa ibadah yang mereka lakukan atau yang dilakukan oleh bapak-bapak mereka adalah sebuah ibadah yang benar, dan seruan Nabi Saleh as menambah keraguan mereka terhadap ibadah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kebaikan yang

¹³¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul* (Kairo: Dar Al-Fajr Lit Turast), hal. 269

¹³² Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Khawatir Al-Imaniyyah* (Mesir: Dar Al-Islam, 2010), jilid. 9, hal. 530

ada pada Saleh telah membuat mereka ragu akan kebenaran ibadah mereka. Ungkapan ini terletak pada redaksi ayat *وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ* *مُرِيبٌ* “*Sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami.*”¹³³

Dari seruan Nabi Saleh untuk menyembah Allah SWT, kaum Tsamud tidak serta-merta langsung mengimaninya melainkan masih meminta bukti kebenaran risalahnya kepada Nabi Saleh “*Apabila kamu benar-benar seorang Nabi, maka keluarkanlah seekor unta dari batu cadas tersebut*” Sambil menunjuk ke arah sebuah batu besar. Dengan seizin Allah SWT maka Nabi Saleh menuruti kemauan mereka dengan mengeluarkan seekor unta yang sedang hamil, seraya berkata kepada mereka *ويا قوم هذه ناقة الله* “*hai kaumku inilah unta betina dari Allah SWT.*” Tapi karena keangkuhan kaum Tsamud, mereka masih tidak mau beriman meskipun sudah diberikan bukti dari apa yang mereka minta.

Seruan selanjutnya yaitu Nabi Saleh meminta agar mereka menjaga unta tersebut dengan berkata: *فَذُرُّوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ* “*sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah dan janganlah kamu menganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat.*” Tugas mereka hanya sebatas membiarkan unta itu makan di bumi Allah ini dengan aman, apabila unta itu disakiti maka azab akan turun kepada mereka dalam waktu dekat. Selanjutnya ternyata mereka benar-benar menyakiti unta itu bahkan sampai dibunuh, Allah SWT tidak akan mengingkari janjinya sendiri, kemudian di azablah mereka. Penangguhan azab kepada kaum Tsamud ini terjadi selama tiga hari, Sya’rawi mengungkap mengapa terjadi penangguhan selama tiga hari, itu karena jika azab langsung datang, maka rasa sakit karena penantian azab tidak akan dirasakan oleh orang yang akan diazab. Allah SWT menghendaki mereka hidup dalam rasa sakit seperti itu selama masa penantian 3 hari, sehingga hari demi hari yang mereka lalui disertai dengan bertambahnya rasa sakit, karena khawatir dan was was akan ancaman Allah yang telah disebutkan pada ayat *وعد غير* *مكذوب* “*janji yang tidak dapat didistakan.*”¹³⁴

Pada lanjutan ayat ini Allah SWT menyebutkan azab yang diturunkan kepada kaum Tsamud dengan *الصيحة* yaitu *suara keras yang mengguntur* dalam ayat lain pada Surah Al-haqqah disebutkan

¹³³ Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Khawatir Al-Imaniyyah*, jilid. 9, hal. 533

¹³⁴ Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Khawatir Al-Imaniyyah*, jilid. 9, hal. 536

طاغية *luar biasa*, pada Surah Surah Fussilat disebutkan صاعقة *seperti petir yang menyambar* dan pada Surah Al-A'raf disebutkan رجفة *yang semuanya itu mempunyai arti suatu petaka yang sekali datang bisa menghancurkan dan tidak dapat dihindari sama sekali*.¹³⁵

Penutup kisah kaum Tsamud ini Allah SWT memberikan redaksinya dengan menunjukkan kemaha besaranNya. Allah adalah dzat yang maha *Ghina*, yakni cukup atas segala sesuatu yang membuatnya tidak membutuhkan sesuatu yang lain. Allah menghancurkan leburkan kaum ini seolah-olah mereka tidak pernah berdiam di tempat itu sebab keingkarannya.¹³⁶

c. Surah Al-Fiil: 3-5

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (۳) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ (۴)
فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (۵)

Artinya: “*dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)*. (Q.S. Al-Fiil: 3-5)

Al-Wahidi memberikan keterangannya dalam kitab Asbab Nuzulnya bahwa Surah ini diturunkan setelah Surah Al-Humazah, dan isinya adalah pengingat akan nikmat Allah yang dilimpahkan kepada kaum Quraisy karena Allah menyelamatkan mereka dari serangan pasukan gajah. Pasukan gajah yang dipimpin oleh Raja Abrahah ini memutuskan untuk menghancurkan Ka'bah. Tetapi rencana itu gagalkan Allah dengan menghancurkan mereka terlebih dahulu dengan pasukan Ababil dan mengusir mereka dengan penuh kehinaan.¹³⁷

Asy-Sya'rawi menuturkan bahwa Surah Al-Humazah ini mencakup seluruh sifat tercela, dan dibahas juga tentang ganjaran yang sesuai akibat perbuatan sifat tercela ini. Ayat itu sendiri dibuka dengan ganjaran pedih, yaitu: *wail/celakalah*. Maka bagi yang melakukan sifat tercela itu pasti akan masuk neraka *wail*. Itu karena, ketika Allah mengancam, pasti ancaman itu terlaksana. Ketika Allah berkata *wail/celakalah*, maka kecelakaan yang akan menimpa mereka sesuai dengan kekuasaan Allah. Ayat ini berisikan tentang azab yang gaib, yang akan disaksikan pada hari kiamat. Ketika Allah

¹³⁵ Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Khawatir Al-Imaniyyah*, jilid. 9, hal. 538

¹³⁶ Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Khawatir Al-Imaniyyah*, jilid. 9, hal. 539

¹³⁷ Abi Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Asbab Nuzulil Qur'ani* (Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyyah, 1991), hal. 491

mengisahkan kepada kita tentang peristiwa gaib yang kemudian kisah itu terjadi, maka kita dapat menerima kisah itu dalam konteks “berita”. Berita adalah suatu informasi yang terkadang terlaksana (benar) dan terkadang tidak (dusta). Maka Allah pun memperlihatkan azabnya kepada sebagian kaum kafir di dunia yang nyata ini, untuk menerangkan bahwa Dzat yang mampu melaksanakan apa yang dijanjikannya di dunia, maka atas kuasa-Nya juga, Allah sangat mampu untuk melaksanakan apa yang dijanjikannya di akhirat.¹³⁸

Menerangkan ayat dengan pendekatan nalar adalah sifat dan karakteristik yang ditonjolkan oleh Asy-Sya’rawi dalam penafsiran nya. Dalam ayat yang pertama *أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ* Allah berfirman kepada Nabi Muhammad, “*apakah engkau tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah.*” Ayat ini dimaksudkan kepada tentara Abrahah khususnya, namun ayat ini juga ditujukan kepada setiap orang termasuk orang-orang Quraisy karena mereka selamat dari pasukan Abrahah karena pertolongan Allah ini. Kata *fa’ala* *فَعَلَ* biasa diartikan *melakukan* atau *berbuat*. Bila pelakunya manusia, kesannya adalah perbuatan negatif. Jika pelakunya adalah Allah, ia mengandung ancaman dan siksaan.¹³⁹

Ayat selanjutnya: *أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلِيلٍ* bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia sia? Kata *كَيْدٌ* artinya tipu daya. Menurut Asy-Sya’rawi cara menghadapi musuh ada dua cara: **Pertama**, menghadapinya berhadapan secara jantan; **kedua**, melawannya dari belakang dengan tipu daya. Seseorang tidak akan melakukan tipu daya kecuali bila dia merasa bahwa dirinya tidak mampu melawan musuh secara jantan. Jadi, tipu daya terjadi bila sebagian orang menganggap bahwa musuhnya lebih kuat dan lebih hebat dari dirinya. Tipu daya itu sendiri sebenarnya bukti nyata bahwa diri berada pada posisi yang lemah dan tidak mampu. Bertambah lemah seseorang, bertambah tinggi tipu daya yang dibuat dan direkayasa nya. Untuk itu Allah mensifati tipu daya setan lemah, dan tipu daya wanita itu besar.

Tipu daya yang dilakukan kaum kafir itu hanya berlaku pada kaum mukmin saja dan tidak berlaku bagi Allah. Jadi, akhirnya tipu daya terhadap mukmin itu bukanlah tipu daya yang dapat ditutupi dan disembunyikan, karena Allah akan membuka kedok mereka dan mempermalukannya di hadapan mukmin. Tipu daya mereka akhirnya sia-sia, karena tidak sampai pada tujuan dan tidak pula memperoleh hasil apa-apa. Kenapa? Karena tipu daya kafir itu bukan saja

¹³⁸ Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Khawatir Al-Imaniyyah*, jilid. 20, hal. 429

¹³⁹ Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Khawatir Al-Imaniyyah*, jilid. 20, hal. 430

menyerang mu'min, melainkan melawan Dzat yang Mahakuasa. Allah berada dipihak mu'min, mau bagaimana pun tipu daya yang dilakukan kafir, Allah SWT jauh lebih hebat dari tipu daya mereka dan itu selaras dengan ayat Allah وَأَكِيدُ كَيْدًا (١٥) (Q.S At-Thariq: 15-16) “*Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Aku pun (Allah) membuat rencana pula dengan sebenar-benarnya.*”

Ayat berikutnya وَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ *Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong*, Asy-Sya'rawi menyebutkan bahwa kata أَبَابِيلَ merupakan kata majemuk yang tidak memiliki kata tunggal. Maksud burung ababil dalam ayat ini adalah sekelompok burung. Dan sebagaimana diriwayatkan bahwa burung ini benar-benar telah melemparkan batu yang menyala-nyala تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ yang melempari mereka (kafir) dengan batu berasal dari tanah yang terbakar. Akhir Surah ini di redaksikan dengan فَجَعَلْنَاهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ lalu dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat). Kata عصف adalah sampul atau kulit yang di dalamnya terdapat biji, Asy-Sya'rawi mengartikan kata tersebut deng jerami, jadi seakan-akan tubuh mereka bercampur dengan jerami.¹⁴⁰

C. Dialektika Kontestasi Antara Saintis Dan Mufassir Terhadap Pandemi Global

1. Analisis Ibnu Khatib As-Salmani; Teologis-Yuridis

Melihat dari pemaparan Ibnu Khatib dalam kitabnya *Muqniat As-Sail An Al-Marid An Al-Hail* yang menjelaskan secara detail tentang wabah yang terjadi pada masa hidup Ibnu Khatib yaitu maut hitam (*Black Death*). Respon yang ditunjukkan oleh Ibnu Khatib sebagai seorang saintis dibidang kesehatan agaknya bisa dijadikan landasan dalam menghadapi keadaan yang terjadi di era ini yaitu wabah Covid-19. Ibnu Khatib memberikan beberapa teori mengenai wabah ini yaitu: 1. Teori apa hakikat wabah penyakit, 2. Teori pencegahan wabah penyakit, 3. Teori penanganan wabah penyakit.¹⁴¹

a. Teori Entitas Hakikat Wabah Penyakit

Ibnu Khatib memberikan penjelasan bahwa kategori wabah penyakit ini adalah penyakit yang sangat keras, yang panas, yang tidak bisa luntur dan tidak lemah, yang menyebabkan panas tinggi, yang juga mempunyai zat beracun yang itu bisa menyatu dengan jiwa manusia melalui perantara udara.¹⁴² Dari pemaparan teori di atas jika

¹⁴⁰ Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Khawatir Al-Imaniyyah*, jilid. 20, hal, 443

¹⁴¹ Ibnu Khatib, *Muqniat As-Sa'il an Al-Marid an Al-Hail*, hal. 61

¹⁴² Ibnu Khatib, *Muqniat As-Sa'il an Al-Marid an Al-Hail*, hal. 63

ditarik pada keadaan pandemi Covid-19, keputusan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sudah pada jalurnya.

Menimbang dari peningkatan kasus yang signifikan pada negara yang melaporkan kasus, Infeksi Novel Coronavirus (Infeksi 2019-nCoV) telah dinyatakan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) / *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC), juga mengingat bahwa Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular Pasal 1 huruf a dan b yang berisi: a. Wabah penyakit menular yang selanjutnya disebut wabah adalah kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi dari pada keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu serta dapat menimbulkan malapetaka; b. Sumber penyakit adalah manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda yang mengandung dan/atau tercemar bibit penyakit, serta yang dapat menimbulkan wabah.¹⁴³ Maka Menteri Kesehatan memutuskan tentang penetapan infeksi novel coronavirus (infeksi 2019-ncov) sebagai penyakit yang dapat menimbulkan wabah dan upaya penanggulangannya.¹⁴⁴

b. Teori Pencegahan Wabah Penyakit

Ulama *parexellence* (*keadaan tanpa tandingan*) ini yaitu Ibnu Khatib memperkenalkan teori penularan wabah, ia berkata:

"Fakta penularan menjadi jelas bagi para peneliti yang memperhatikan bahaya seseorang yang menjalin kontak dengan penderita akan menderita penyakit yang sama, sedangkan orang yang tidak menjalin kontak akan tetap sehat. Dan bahwa penularan bisa terjadi lewat pakaian, gelas minum dan apapun yang berkontak langsung dengan penderita."

Dari kita tahu penyebab penularannya maka kita juga wajib untuk melakukan pencegahan terhadap penularan wabah penyakit tersebut. Ibnu Khatib memerinci bagaimana cara pencegahan terhadap wabah pandemi yang melanda. Adapun contohnya yaitu: 1. Memperhatikan pola makanan dan minuman yang hendak dikonsumsi; 2. Memperbaiki dan memperhatikan sirkulasi udara pada tempat-

¹⁴³ Pemerintah Pusat, 'UU RI No 4 Tahun 1984 Tentang Wabah Penyakit Menular', *Jdih Bpk Ri*, 2017 <<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46973/uu-no-4-tahun-1984>>.

¹⁴⁴ Kemenkes RI, 'Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/104/2020 Tentang Penetapan Infeksi Novel Coronavirus (Infeksi 2019-NCov) Sebagai Penyakit Yang Dapat Menimbulkan Wabah Dan Upaya Penanggulangannya', *The Open Dentistry Journal*, 14.1 (2020), 71–72.

tempat berkumpulnya manusia dengan senantiasa memberikan wewangian; 3. Menjauhkan diri dari orang-orang yang sakit dan orang yang meninggal akibat terpapar penyakit tersebut; 4. Tidak memakai pakaian dari orang yang sakit; 5. Tidak memakai wadah makanan dan minuman yang dipakai oleh orang yang sakit; 6. Tidak memakai alat apapun yang dipakai oleh orang yang sakit; 7. Tidak mendekati rumah-rumah orang yang terjangkit penyakit.¹⁴⁵

Upaya pencegahan salah satunya yaitu tindakan karantina. Hal ini lebih khusus diatur dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan yang menyatakan bahwa “Keekarantinaan Kesehatan adalah upaya mencegah dan menangkal keluar atau masuknya penyakit dan/atau faktor risiko kesehatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat.”¹⁴⁶ Karantina merupakan pembatasan kegiatan dengan artian untuk memisahkan seorang yang terkena atau terpapar penyakit menular yang ditetapkan dalam peraturan perundang undangan walaupun belum terdapat gejala atau sedang ada dalam fase inkubasi baik pemisahan peti kemas, alat atau barang yang diduga terkontaminasi dari seorang yang merupakan sebab adanya penyakit atau sumber kontaminasi lain yang bertujuan untuk mencegah kemungkinan adanya penyebaran kepada orang lain atau barang di sekitarnya.¹⁴⁷

Selain karantina wilayah jika ditinjau dari pendapat Ibnu Khatib maka muncullah istilah sekarang dengan kata isolasi mandiri. Isolasi mandiri yaitu tindakan penting yang harus dilakukan seseorang yang mengalami demam, batuk atau gejala Covid-19 lainnya tinggal di rumah dan tidak pergi bekerja, sekolah, atau ke tempat-tempat umum. Hal ini dilakukan secara sukarela atau berdasarkan rekomendasi dari penyedia layanan kesehatan.¹⁴⁸

Isolasi mandiri menjadi sangat penting karena ketetapan pemerintah demi mengurangi laju perkembangan Covid-19, pemerintah menimbang bahwa dalam rangka percepatan pencegahan

¹⁴⁵ Ibnu Khatib, *Muqniat As-Sail an Al-Marid an Al-Hail*, hal. 73

¹⁴⁶ Undang-Undang Nomor 6 tahun 2018 tentang Keekarantinaan Wilayah, ‘Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Keekarantinaan Wilayah’, *National Standardization Agency of Indonesia*, 2018, 31–34 <<https://jdih.bsn.go.id/produk/detail/?id=730&jns=2>>.

¹⁴⁷ Hasrina Nurlaily Rela Rizki Pratiwi, Demi Artha, ‘Analisa Yuridis Penetapan Covid 19 Sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Ditinjau Dari Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia’, *Jurnal Inicio Legis*, Vol. 1 (2020) <<https://doi.org/10.21107/il.v1i1.8827>>, hal. 8

¹⁴⁸ Satuan Tugas Penanganan COVID-19, ‘Apa Itu Isoalsi Mandiri?’ <[https://covid19.go.id/tanya-jawab?search=apa itu isolasi mandiri?](https://covid19.go.id/tanya-jawab?search=apa%20itu%20isolasi%20mandiri?)>, [diakses pada 14 Desember 2021]

dan pengendalian *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19), diperlukan penguatan sinergi dan kerjasama antara seluruh elemen masyarakat dan pemerintah, khususnya dalam pelaksanaan pemeriksaan, pelacakan, karantina, dan isolasi kasus Covid-19. Mengingat juga Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular, Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1991 tentang Penanggulangan Wabah Penyakit Menular Dan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Maka dari Itu Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/4641/2021 Memutuskan Tentang Panduan Pelaksanaan Pemeriksaan, Pelacakan, Karantina, Dan Isolasi Dalam Rangka Percepatan Pencegahan Dan Pengendalian *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19).¹⁴⁹

c. Teori Penanganan Wabah Penyakit.

Teori penanganan yang dipaparkan oleh Ibnu Khatib inilah yang kita kenal sekarang dengan konsep *Social Distancing*. Wabah tidak bergerak, kitalah yang menggerakkannya. Jika kita berhenti bergerak (berkerumun), maka virus berhenti berpindah ke orang lain. Sederhananya demikian. Dari istilah *Social Distancing* yang dipaparkan Ibnu Khatib ini menjadi landasan khusus untuk penanganan wabah Covid-19. Beberapa negara di Eropa dan China termasuk Indonesia juga menerapkan karantina wilayah. Karantina wilayah tersebut melarang warga masuk atau keluar dari daerah yang terdampak Covid-19. Kebijakan melarang seluruh kegiatan yang mengumpulkan massa, jika terjadi situasi kedaruratan Kesehatan masyarakat seperti pandemi Covid-19 ini maka di wilayah terdampak dapat dilakukan Karantina Rumah, Karantina Wilayah, Karantina Rumah Sakit, atau Pembatasan Sosial Berskala Besar oleh Pejabat Karantina Kesehatan.

Penetapan karantina wilayah ini sesuai dengan undang-undang. Hal ini karena erat kaitannya dengan status Indonesia sebagai negara dengan ciri negara kesejahteraan yang harus berperan aktif dalam menyelenggarakan kesejahteraan masyarakat termasuk bidang kesehatan. terutama yang berkaitan dengan kewenangan di sektor kesehatan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas

¹⁴⁹ Kemenkes RI, 'Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/4641/2021 Tentang Panduan Pelaksanaan Pemeriksaan, Pelacakan, Karantina, Dan Isolasi Dalam Rangka Percepatan Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Dengan', *KMK/ Nomor HK ,01,07/MENKES/4641/2021*, 169.4 (2021), 308–11.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (UU Pemda) kesehatan merupakan urusan pemerintahan konkuren yang menjadi kewenangan Daerah sehingga Pemerintah Daerah berwenang mengambil kebijakan di bidang kesehatan dalam hal tertentu jika tidak diatur berbeda oleh peraturan perundang-undangan lain.¹⁵⁰

Sebagai tindak lanjut dari penanganan pandemi Covid-19 pemerintah kemudian mengambil kebijakan untuk melakukan PSBB, pemerintah merilis beberapa regulasi turunan yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)¹⁵¹ kemudian Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)¹⁵² serta Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (Covid-19).¹⁵³

Selain dari pada itu Ibnu Khatib juga memberikan beberapa saran penanganan terhadap wabah yaitu dengan 1. Berikhtiar mendatangi dokter untuk mendapat obat; 2. Senantiasa menjadi pribadi yang selalu menjaga kebersihan.¹⁵⁴ Usaha pemerintah dalam hal ini yaitu dengan mengadakan vaksinasi kepada seluruh masyarakat yang sudah dipaparkan jelas dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2021 Tentang Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19). Diambil dari Unit Pelayanan Kesehatan Kemenkes bahwa vaksinasi mempunyai 4 manfaat khusus yaitu 1. Merangsang sistem kekebalan tubuh; 2. Mengurangi resiko penularan; 3. Mengurangi dampak berat dari virus; 4. Mencapai herd immunity (kekebalan

¹⁵⁰ Undang-Undang Nomor 9 tahun 2015, 'Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah', *Undang-Undang Republik Indonesia*, 2015, 6.

¹⁵¹ PP RI, 'Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)', 022868, 2019.

¹⁵² Republik Indonesia, 'Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19.', *Sekretariat Negara*, 031003, 2020, 1-2.

¹⁵³ Kemenkes RI, 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)', 2020 <<https://doi.org/10.4324/9781003060918-2>>.

¹⁵⁴ Ibnu Khatib, *Muqniat As-Sail An Al-Marid An Hail*. Hal. 63

kelompok bagi mereka yang tidak kebal terhadap penyakit menular tersebut).¹⁵⁵

Analisis Yuridis mengenai pandemi Covid-19 jika ditinjau dari pendapat Ibnu Khatib maka sebagai berikut:

NO.	JENIS TEORI	ISI TEORI	KESESUAIAN DAN RELEVANSI KETETAPAN YURIDIS TERHADAP PANDEMI COVID-19
1.	Entitas hakikat Wabah pandemi	kategori wabah penyakit ini adalah penyakit yang sangat keras, yang panas, yang tidak bisa luntur dan tidak lemah, yang menyebabkan panas tinggi, yang juga mempunyai zat beracun yang itu bisa menyatu dengan jiwa manusia melalui perantara udara	<ol style="list-style-type: none"> 1. UU RI No 4 Tahun 1984 Tentang Wabah Penyakit Menular 2. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/104/2020 Tentang Penetapan Infeksi Novel Coronavirus (Infeksi 2019-nCoV) Sebagai Penyakit Yang Dapat Menimbulkan Wabah Dan Upaya Penanggulangannya
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan pola makanan dan minuman yang hendak dikonsumsi 2. Memperbaiki dan memperhatikan sirkulasi udara pada tempat-tempat berkumpulnya manusia dengan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Keekarantinaan Wilayah. 2. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/4641/2021 Tentang Panduan Pelaksanaan

¹⁵⁵ UPK Kemenkes, '4 Manfaat Vaksin Covid-19' <<http://upk.kemkes.go.id/new/4-manfaat-vaksin-covid-19-yang-wajib-diketahui>> [Diakses 15 Desember 2021].

2.	Pencegahan Wabah Penyakit	<p>senantiasa memberikan wewangian</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Menjauhkan diri dari orang-orang yang sakit dan orang yang meninggal akibat terpapar penyakit tersebut 4. Tidak memakai pakaian dari orang yang sakit 5. Tidak memakai wadah makanan dan minuman yang di pakai oleh orang yang sakit 6. Tidak memakai alat apapun yang di pakai oleh orang yang sakit 7. Tidak mendekati rumah-rumah orang yang terjangkit penyakit 	Pemeriksaan, Pelacakan, Karantina, Dan Isolasi Dalam Rangka Percepatan Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)
3.	Penanganan Wabah Penyakit	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sosial distancing</i> (menjaga jarak sosial) 2. Beikhtiar mendatangi dokter untuk mendapat obat 3. Senantiasa menjadi pribadi yang selalu menjaga kebersihan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Republik Indonesia, 'Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19 2. Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Desease 2019 (Covid-19) 3. Peraturan Menteri Kesehatan Republik

			Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)
--	--	--	---

Jika ditelisik lebih jauh mengenai penanganan wabah penyakit, Ibnu Khatib juga memberikan beberapa istilah diantaranya *إنضاج والتفجير* , *قاومه مقاومة الصَّديّة* yang kesemuanya itu merujuk ke pengobatan yang dilakukan oleh dunia medis. Ada beberapa syariat-syariat Islam yang menerangkan pentingnya pemberantasan wabah yang diungkap Ahmad Ramali sebagai penguat teori yang disampaikan Ibnu Khatib, **pertama** dengan suntikan cacar, **kedua** isolasi terhadap orang yang terjangkit penyakit, **ketiga** autopsi

Pertama (suntikan cacar) bahwa di negara manapun termasuk negara islam tidak ada ditemui keberatan terhadap proses pelaksanaan suntikan cacar. Penyuntikan yang dilakukan pada waktu orang terdampak penyakit cacar yaitu dengan mengambil sebagian nanah penyakit tersebut. Hal ini dibolehkan berdasarkan pengobatan yang dapat dipercayai dan penyelidikan yang luas yang membuktikan, bahwa cara ini sangat meringankan penyakit tersebut.

Ada Ulama yang membolehkan cara yang lebih dari pada hanya menyuntik cacar. Golongan yang memfatwakan bolehnya hal itu adalah antara lain Ibnu Sayyid dan Tahir bin Muhammad Alawi (w. 1272 H/1855 M),¹⁵⁶ bahkan dalam fatwanya keduanya mewajibkan melakukan suntikan cacar. Ada juga fatwa yang diangkat Ahmad Ramali untuk memperkuat bolehnya melakukan suntikan cacar yang dikeluarkan oleh Sayyid Abdurrahman bin Muhammad bin Husain Ba'alawi (w. 1320 H/1902 M) dalam kitabnya *Bughyatul Mustarsyidin* bab *Jinayat* menerangkan “*Apa yang dilakukan orang mengenai suntikan cacar itu (scarification) ketika terjangkit penyakit cacar yang dikenal di Mesir dengan nama musibah dan jang dilakukan untuk meringankan atau mencegahnya, itu adalah hasil dari penelitian cukup panjang, yang cukup untuk menentukan bolehnya melakukan hal demikian. Hal serupa disetarakan dengan pembolehkan melakukan amputasi sebagian anggota badan yang membusuk, karena*

¹⁵⁶ Seorang ulama dibidang nahwu dan fikih yang berasal dari Hadramaut. Ia pindah ke Makkah dan Madinah untuk menuntut ilmu dengan ulama disana, kemudian ia kembali ke negerinya untuk menjadi pengajar dan pengkhtbah.

dikhawatirkan yang membusuk itu akan meluas jika tidak dihilangkan dengan cara amputasi”¹⁵⁷

Melakukan suntikan cacar ini sama sekali tidak menimbulkan *mudharat* jika terjadi pada daerah yang terserang wabah, itu karena suatu sarana pencegahan terhadap tumbuhnya tunas baru penyakit tersebut.

Kedua aturan pemberantasan sampar dalam hal ini bisa disebut dengan isolasi yaitu mengasingkan orang yang terjangkit penyakit menular adalah suatu syarat yang dituntut oleh hukum Islam, sehingga terhadap hal ini tidak ada keberatan-keberatan agama yang dikemukakan orang, begitu pula terhadap aturan memperbaiki rumah kediaman, aturan mendirikan / membangun rumah, dan pengawasan atas pembangunan rumah dan lain sebagainya. Keberatan-keberatan yang dikemukakan rakyat dalam hal ini biasanya mengenai sesuatu yang berhubungan dengan keadaan keuangan dan ekonomi, sedang keberatan-keberatan ini dapat dihilangkan dengan kebijaksanaan pemerintah dengan peraturan undang-undangnya.¹⁵⁸

Penyebab dari penyakit sampar/pes yang mengakibatkan orang mengharuskan isolasi ini yaitu virus yang dibawa oleh binatang menjijikkan seperti tikus. Aturan pemberantasan penyakit sampar ini juga diterangkan dalam hadist Nabi dengan cara pembasmian tikus. Sesungguhnya tikus itu tidak hanya telah dimasukkan nabi dalam kategori binatang yang kotor, tapi juga disamakan dengan anjing gila, kala dan ular berbisa.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا . عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَمْسٌ فَوَاسِقٌ يُقْتَلْنَ فِي الْحَرَمِ الْفَأْرَةُ، وَالْعُقْرُبُ، وَالْحَدْيَاءُ، وَالْغُرَابُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

Artinya: “*diriwayatkan dari Musa’ad, diriwayatkan dari Yazid bin Zurai’i, diriwayatkan dari Ma’mar, diriwayatkan dari Zuhri, diriwayatkan dari Urwah, diriwayatkan dari Aisyah r.a bahwa Nabi bersabda: Lima (hewan) perusak yang boleh dibunuh baik di luar*

¹⁵⁷ Sayyid Abdurrahman bin Muhammad bin Husein Ba’alawi, *Bughyat Al-Mustarsyidin* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), cet. 1, hal. 426

¹⁵⁸ Ahmad Ramali, *Peraturan-Peraturan Untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Sjara’ Islam*, hal. 186

tanah suci dan di tanah suci, yaitu tikus, kalajengking, burung gagak, dan anjing yang galak.” (H.R. Bukhori: 3314)¹⁵⁹

Larangan berburu di Makkah ini dimaksudkan ketika umat muslim melakukan ibadah haji, dan itu berdasarkan perintah Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah: 96

أَحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (٩٦)

Artinya: “Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. (Q.S. Al-Maidah: 96)

Dengan disebutkannya hadist dan ayat di atas, yakni tikus termasuk binatang yang berbahaya, maka pembasmian tikus adalah hal yang sekiranya wajib dilakukan demi untuk menjaga kesehatan dari terpaparnya wabah penyakit sampar.

Ketiga (autopsi) yakni investigasi medis terhadap jenazah guna untuk memeriksa sebab kematian. Autopsi dalam konteks ini yaitu membedah jenazah yang sudah meninggal guna untuk memastikan apakah orang tersebut terjangkit penyakit sampar atau tidak. Praktek ini di sebagian daerah tidak mendapat persetujuan masyarakat karena menghubungkannya dengan anggapan keagamaan. Menurut Ahmad Ramali masyarakat kolot pada zaman dahulu memegang teguh “*orang mati itu harus dimuliakan dan harus diberlakukan secara lemah lembut layaknya orang hidup*” itu tidak bisa disalahkan karena memperlakukan seperti itu juga telah diperintahkan oleh Nabi yang termaktub dalam Hadist nya

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا; أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكْسْرِهِ حَيًّا رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ وَزَادَ ابْنُ مَاجَةَ مِنْ حَدِيثِ أُمِّ سَلَمَةَ: فِي الْإِثْمِ

Artinya: “*Dari Aisyah radhiyallaahu anha berkata: Mematahkan tulang mayit seperti mematahkan tulangnya saat hidup (riwayat Abu Dawud dengan sanad sesuai syarat Muslim). Dalam*

¹⁵⁹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002). Cet. 1, hal. 814

lafadz Ibnu Majah dari hadits Ummu Athiyyah ada tambahan: dalam hal dosa."¹⁶⁰

Hukum agama tentang membedah mayat disamakan dengan hukum agama tentang mematahkan tulangnya mayat karena itu termasuk perbuatan menyakiti mayat dan hukumnya dosa.

Disisi lain masyarakat menolak praktek Autopsi ini padahal jika ditarik ke dalam konteks pencegahan terjangkitnya penyakit maka itu menjadi dianjurkan sebab apabila segera diketahui adanya penyakit itu berarti cepat pula masyarakat mendapatkan pertolongan. Padahal praktek cara ini jika dilakukan dengan sebagaimana mestinya akan menjadi suatu alat yang dapat melindungi jiwa manusia. Ahmad Ramali memang menjelaskan bahwa pendapat mengenai argumen di atas tidak dilegitimasi oleh hadist namun jika ditarik kepada kaidah ushul fiqh yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (w. 751 H/1350 M).

تغير الفتوى والاختلافها بحسب تغير الأزمنة والأمكنة والأحوال
والعوائد والنيات

"Hukum atas perbuatan (manusia) berubah bersama-sama dengan perubahan niat (intentio) yang jadi pokok dasar perbuatan itu, yaitu karena perubahan maksud yang menjadi tujuannya, dan karena perubahan zaman, tempat, keadaan dan orang-orang yang berhubungan dengan perbuatan itu."

Inilah pendirian yang sebenar-benarnya. Sesungguhnya hukum dapat berubah karena pergantian zaman. Mengenai perubahan yang dimaksud itu adalah perubahan yang disebabkan oleh maksud yang menjadi tujuannya (niatnya), adalah seperti memukul anak yatim. Kalau maksudnya hendak menyakiti semata, maka perbuatan ini terlarang. Tetapi memukulnya dibolehkan kalau ini dilakukan dengan maksud hendak memberinya pelajaran."¹⁶¹

Ahmad Ramali juga memperkuat pendapat di atas dengan menyampaikannya hukum yang sudah diterima oleh ahli fiqh, yang membolehkan pembedahan pada badan mayat dalam keadaan yang tertentu seperti dalam kitab *Majmu' Syarhul Muhadzab* karangan Syekh Abu Ishaq Ibrahim bin Ali As-Syirazi yaitu:

"Apabila seseorang tertelan barang permata orang lain, dan dia meninggal sesudah itu, dan apabila orang yang punya (permata

¹⁶⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Beirut: Dar Ihya' Al-Ulum, 1991), hadist no. 598, bab. *Janaiz*. cet. 1, hal. 238

¹⁶¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *I'lamul Muwaqqi'in*, Terj. Asep Saifullah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), cet. 1, hal. 437

itu) menuntut haknya, maka dibedah perut (orang mati) itu dan permata itupun dikembalikan.”

Dalam redaksi lain Ahmad Ramali menyebutkan pendapat dari Ulama Makkah Sayyid Abu Bakar Syatta (w. 1310 H/1892 M) dalam kitabnya *I'anatut Thalibin*

“Tidak boleh dikuburkan seorang perempuan yang meninggal dunia sedang dalam perutnya ada janin kecuali bahwa janin itu sudah mati. Dan wajib membedah perutnya (sebelum dikuburkan) dan membongkar kuburnya untuk dibedah perutnya bila bidan-bidan berpendapat, bahwa janin itu masih ada harapan hidup, karena sudah berumur enam bulan atau lebih, akan tetapi jika tidak ada harapan akan hidup, maka haramlah membedah Perut mayat si ibu dan penguburannya dimundurkan sampai ada pernyataan bahwa janin itu sudah mati, sebab kemaslahatan mengeluarkan janin itu adalah lebih besar dari pada kerugian melanggar kehormatan mayat.”¹⁶²

Skema penularan ini akan coba penulis sederhanakan dalam bentuk tabel, sehingga pembaca agar lebih mudah memahaminya seperti di bawah ini:

No.	Cara Penanganan	Syariat Islam
1.	Suntikan Cacar	Fatwa Sayyid Abdurrahman bin Muhammad bin Husein Ba'alawi (w. 1320 H/1902 M) dalam kitabnya <i>Bughyat Al-Mustarsyidin</i> bab <i>Jinayat</i> yang menyamakan suntik cacar dengan amputasi anggota badan yang membusuk agar tidak menjalar dan merebak penyakitnya.
2.	Pemberantasan Tikus	Hadist riwayat Imam Al-Bukhari: 3314 yang menerangkan bahwa Nabi menganjurkan untuk membunuh hewan yang membahayakan dan salah satunya adalah tikus
3.	Autopsi	Ada dua pendapat yang sama-sama mempunyai dalil kuat yaitu ada kubu yang membolehkan dan ada yang tidak Tidak Membolehkan: terdapat pada hadist Nabi yang dituliskan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani (w. 852 H/1449 M) dalam kitab <i>Bulughul Maram</i> yang menjelaskan bahwa praktek

¹⁶² Ahmad Ramali, *Peraturan-Peraturan Untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Sjara' Islam*, hal. 197

		<p>autopsi ini disamakan dengan menyaliti mayit dan itu adalah perbuatan dosa</p> <p>Membolehkankan: menilik dari kaidah ushul fiqh تغير الفتوى والاختلافها بحسب تغير</p> <p><i>(Hukum atas perbuatan (manusia) berubah bersama-sama dengan perubahan niat) yang merupakan kaidah turunan dari العادة محكمة (Adat kebiasaan itu dapat ditetapkan sebagai hukum)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Majmu' Syarhul Muhazzab</i> karangan Syekh Abu Ishaq Ibrahim bin Ali As-Syirazi (w. 476 H/1083 M) yang membolehkan membedah perut mayit yang berisi permata orang lain, jika orang itu menuntut haknya. 2. <i>I' anatut Thalibin</i> karangan Sayyid Abu Bakar Syatta yang mewajibkan membedah perut seorang ibu yang sudah meninggal sedangkan dalam kandungannya terdapat bayi yang ada potensi hidup
--	--	--

2. Analisis Ibnu Khatib As-Salmani; Filosofis

Filsafat adalah ilmu yang komprehensif yang berusaha memahami masalah yang muncul sepanjang pengalaman manusia. Oleh karena itu, diperlukan suatu filsafat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk permasalahan kehidupan di bidang kesehatan. Jawaban atas pemikiran filosofis adalah sistematis, holistik, menyeluruh, dan mendasar. Filsafat melakukan pencarian jawaban secara ilmiah dan objektif serta memberikan tanggung jawab berdasarkan akal manusia.¹⁶³

Perlu diingat dan direnungi, pada prinsipnya filsafat itu menempatkan sesuatu atas dasar daya nalar manusia. Kebenaran dalam ruang lingkup filsafat adalah kebenaran yang sepenuhnya bergantung pada kemampuan

¹⁶³ Abdullah Idi. Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 125

nalar manusia. Kemampuan berpikir atau menalar merupakan bentuk aktivitas pikiran manusia melalui pengetahuan yang diterima, diproses oleh panca indera kemudian diolah dan ditujukan pada suatu kebenaran. Filsafat sebagai sebuah dasar dari ilmu pengetahuan, maka penting kiranya filsafat dijadikan sebagai pisau kajian untuk membahas mengenai permasalahan yang sedang terjadi saat ini yaitu pandemi Covid-19 yang ditinjau dari pendapat ilmuan saintis Ibnu Khatib As-Salmani.¹⁶⁴

Ibnu Khatib adalah seorang ulama abad pertengahan yang banyak menulis karya tentang filsafat, sejarah, kedokteran, puisi dan mistisisme. Salah satu karya yang cukup menarik yang terkait kondisi kita sekarang adalah tentang wabah atau Pandemi, yaitu kitab *Muqniat As-Sail An Al-Marid An Hail*. Karena dengan karyanya inilah Ibnu Khatib mulai dikenal di era sekarang, penjelasan yang logis, detail dan mendalam mengenai pandemi yang terjadi pada masa hidupnya yaitu *Black Death* bisa dijadikan landasan dalam menghadapi kekacauan di era pandemi Covid-19. Dengan keterbatasan teknologi pada abad 13, Ibnu Khatib sebenarnya sudah memberikan istilah-istilah yang dipakai pada abad kekinian yang dikenal dengan pencegahan 3M (mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker) Seperti:

إجتنب مظان الفساد من المريض والميت أو ثوبه أو آنيته أو آله أو

سكن محله أو مجاورة البيت الذي فشا في أهله

(dimaksudkan sebagai *Social Distancing*)

إمساك تنفس و الإكباب على مشموم

(dimaksudkan sebagai menahan nafas ketika bertemu dan mencegah saluran pernafasan dari menghirup udara orang yang sakit) dan jika harus terpaksa berhadapan dengan penderita hendaknya memakai masker untuk menutup saluran pernafasan.

بصناعة اليد

(dimaksudkan sebagai melakukan pekerjaan yang dilakukan dengan tangan yaitu senantiasa mencuci tangan).¹⁶⁵

¹⁶⁴ Tri Suminar, 'Tinjauan Filsafati (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manajemen Pembelajaran Berbasis Teori Siberetik', *Jurnal Edukasi*, Vol. 1 (2016), hal. 3

¹⁶⁵ Lihat *Muqniat As-Sail An Al-Marid An Hail*.

3. Analisis Mutawalli Asy-Sya'rawi Dalam Merespon Kejadian Pandemi; Teologis Filosofis

Al-Qur'an selalu memberikan solusi dalam setiap permasalahan termasuk dengan apa yang menimpa dunia saat ini diantaranya Indonesia, salah satunya adalah covid-19. Dari uraian bab sebelumnya telah teridentifikasi ada beberapa ayat sebagai interpretasi pandemi. Maka ayat-ayat Al-Qur'an tersebut ditafsirkan sesuai dengan konteks sosial yang ada di sekitar. Dalam konteks ini penulis mencoba menganalisis tafsir Surah Al-Baqarah: 249, Surah Hud: 61-68 dan Surah Al-Fiil: 3-5 dari Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi (w. 1419 H/1998 M).

a. Surah Al-Baqarah: 249

Dalam ayat 249 mengisahkan bahwa sudah seyogyanya bagi seorang pemimpin (panglima) melihat keadaan bala tentaranya, sebagaimana ayat, *"Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya..."* maksudnya berjalan bersama mereka, mengatur dan menertibkan mereka. Dengan tujuan agar apapun yang menjadi penyampaian pemimpin bisa dipahami oleh semua rakyatnya. Asy-Sya'rawi mengupas makna الجُنُودُ yang merupakan bentuk jamak dari kata جُنْدٌ. *Jundun* sendiri merupakan bentuk kata singular (tunggal) yang mengandung arti plural (banyak). Asal kata *jundun/junudun* adalah *janada* yang berarti tanah solid dan keras. *Jundun* (tentara) dari kata *janada* (tanah solid) maka dari itu bisa diartikan dengan tentara itu harus mempunyai sifat yang solid dan keras.¹⁶⁶

Wajib atas seorang pemimpin untuk mencegah orang-orang yang tidak layak untuk berperang baik itu karena ia orang yang merendahkan nyali teman-temannya dengan ucapannya *'kalian tidak akan menang'* misalnya atau menakut-nakuti mereka *'musuh lebih banyak jumlahnya lebih kuat persiapan dan persenjataannya* atau ucapan-ucapan yang senada, sebagaimana dalam ayat, *فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ "Maka siapa di antara kamu meminum airnya, ia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku."* Mengapa harus menjadi tentara yang solid dan keras?, katena Allah SWT hendak memberikan mereka sebuah ujian yang sangat berat berupa air sungai. Ujian kesetiaan diturunkan Allah SWT semata-mata hanya untuk mengetahui siapa di antara mereka yang sabar dalam menghadapi kesulitan dan keterpurukan dan siapa yang tidak sabar. Ini adalah bentuk ujian tentang mencari tahu siapa di antara mereka yang mematuhi perintah pemimpin dan siapa yang tidak.

¹⁶⁶ Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid. 2, hal. 1051

Analisis Asy-Sya'rawi mengenai makna dari فصل yaitu pengklasifikasian, terjawab oleh ayat فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ yang menjelaskan bahwa ada di antara tentara Thalut yang mengikuti hawa nafsunya sehingga mereka minum tanpa menghiraukan batas yang telah ditetapkan dan ada juga yang hanya minum seceguk dan itupun minoritas. Kedua kelompok ini sudah menampakkan mana yang bisa disebut tentara Allah yang solid dan yang tidak. Memosisikan diri sebagai orang yang taat tentunya tidaklah mudah, apalagi dalam keadaan yang sangat mendesak, namun itulah rahasia Allah SWT kepada hamba-hambanya. Barangsiapa yang kuat maka ia akan mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT karena itu adalah janji-Nya. Penutup ayat ini juga megisyaratkan barang siapa yang sabar meskipun orang-orang yang sabar itu dalam jumlah sedikit maka ia akan dimenangkan oleh Allah SWT. *كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ* Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.

Selain orang-orang itu sabar jika dilihat dari rangkaian ayat selanjutnya, mereka juga senantiasa memasrahkan segala keadaan dirinya kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Mereka meminta kepada Allah SWT agar mereka dipenuhi dengan kesabaran yang itu menjadi akar daripad kokohnya pendirian. dengan seraya berdoa *قَالُوا رَبَّنَا أفرغ علينا صبرًا وثبت أقدامنا وانصرتنا على القوم الكافرين* Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami dan kokohkanlah pendirian kami.

b. Surah Hud: 61-68

Setelah selesai kisah kaum Ad kini tiba giliran kisah kaum Tsamud. Allah berfirman: “Dan kami juga telah, mengutus kepada Tsamud saudara seketurunan mereka yaitu Shalih.” Pesan pertama yang Nabi Saleh sampaikan sama dengan yang disampaikan oleh Nabi Nuh dan Nabi Hud, Saleh berkata “Hai kaumku sembahlah Allah Tuhan yang Maha Esa, sekali-kali tidak ada bagi kamu satu Tuhan pun yang memelihara kamu dan menguasai seluruh makhluk, selain Dia” kalimat *ما لكم من إله غيره* sya'rawi menyebutkan bahwa seorang hamba Allah dituntut untuk menerima perintah Tuhan yang disembahnya berupa “kerjakan” dalam setiap aktivitas kehidupannya. Dan itu merupakan tetapan yang tidak dapat dirubah lagi, meskipun orang itu berusaha untuk mengakui Tuhan yang lain.

هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ disini kata *أَنشَأَ* mengandung makna menciptakan berarti pengadaan dari yang tidak ada menjadi ada tanpa perantara sesuatu. Dan itulah bedanya Allah dengan seorang penemu, penemu harus menggunakan perantara yang banyak untuk bisa sampai

pada penemuannya dan Allah menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Kata *وَاسْتَعْمَرَكُمْ* adalah permintaan untuk memakmurkan. Permintaan untuk memakmurkan bumi dapat diwujudkan melalui dua hal. **Pertama**, menjaga yang sudah ada agar tidak rusak; **kedua**, menambah keindahannya. Sebagai contoh, perbaikan saluran air ke rumah penduduk setelah ditemukannya ukannya pipa-pipa yang terdiri dari berbagai ukuran. Dengan cara seperti inilah sesuatu yang telah baik ditambah kebaikannya, Begitulah seharusnya kita memahami arti memakmurkan bumi. Barangsiapa yang diberikan Allah kemampuan untuk berbuat, harus berbuat baik walau tidak menikmatinya, dengan satu kesadaran bahwa dia memanfaatkan hasil pekerjaan orang sebelumnya. Apabila hari ini dia memakan kurma, dia harus ingat bahwa yang menanamnya adalah orang sebelumnya. Maka tanamlah, agar orang setelah kita dapat memakannya.

Wabah yang disebabkan oleh virus Sampar pada kaum Tsamud berawal dari mereka meminta Nabi Soleh agar bisa mengeluarkan anak unta dari sebuah batu sebagai bukti kerasulannya. Atas izin Allah permintaan itu dikabulkan, unta tersebut memiliki keistimewaan sehingga Nabi Sholeh membuat ketentuan-ketentuan diantaranya: dibiarkan merumput tanpa boleh diganggu, dilakukan giliran untuk mendapatkan air yaitu sehari untuk unta kemudian hari yang lain untuk mereka dan tidak boleh menyakiti karena akan menimbulkan bencana. Namun ternyata kaum Tsamud melanggar perjanjian, unta yang seharusnya dijaga justru dibunuh dan dimakan dagingnya. Tindakan tersebut menimbulkan kemurkaan dan azab dari Allah, pada saat itu Nabi Sholeh berkata bahwa kaum Tsamud diberikan waktu selama tiga hari untuk bersenang-senang sebelum azab itu datang. Selama tiga hari terjadi perubahan wajah pada kaum Tsamud hari pertama berwarna kuning, hari kedua berwarna merah dan hari terakhir berwarna hitam.¹⁶⁷

Ketika Allah menghendaki turunnya azab kepada kaum Tsamud setelah mereka diperingatkan, Allah menyelamatkan Nabi Soleh as dan orang-orang yang mengimani risalahnya dari kebinasaan. Rahmat Allah telah menjaga mereka, karena mereka telah beriman kepada ajaran yang diturunkan Allah. mereka tidak mengalami seperti apa yang dialami kaum Tsamud berupa kehinaan dan kehancuran.

Allah mengakhiri ayat ini dengan kalimat: *إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ*. *Sungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.* kalimat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menghibur dan menguatkan hatinya. Allah memiliki kemampuan untuk mengazab seluruh kaum kafir dan tidak ada seorangpun yang dapat mengalahkan-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya. Ini

¹⁶⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Epidemi Dalam Al-Qur'an*, hal. 117-118

adalah peringatan ke mereka yang mengingkari risalah utusan-Nya. Siksaan yang mereka alami ini sejalan dengan kedurhakaan mereka. Goncangan yang disertai rasa takut, sesuai dengan sikap mereka yang angkuh dan menampakkan keberanian. Demikian juga ketidakmampuan bergerak adalah siksaan yang sesuai dengan sikap mereka yang melecehkan terhadap ayat-ayat Allah.

c. Surah Al-Fiil: 3-5

Peristiwa yang terjadi ini seolah-olah Allah mengatakan kebenaran janji yang telah Allah buat, yang pasti akan ditepati. Buktinya, Allah memiliki kemampuan untuk mencapai sesuatu di luar jangkauan manusia. Alam dan hukum sebab akibat tidak dapat melakukan ini, tetapi bagi Allah tidak ada yang mustahil. Kejadian yang nyata terlihat adalah kisah pasukan gajah ini.

Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi mengawali penafsiran ayat ini dengan menunjukkan kemukjizatan dari segi penulisannya yang disampaikan oleh Allah. Ayat ini dimulai dengan أَلَمْ dengan susunan huruf أ , ل , dan م . Namun dalam Surah Al-Baqarah tulisan yang sama ini dibaca berbeda. Dalam Al-Baqarah dibaca لام ميم أليف sedangkan di sini dibaca Alam dan tulisan keduanya sama. Ini membuktikan bahwa Al-Qur'an dibaca secara tauqifiyah. Itu karena tidak setiap yang terlihat أ dan ل dan م dibaca alif, lam dan mim, tidak juga dibaca alam, tapi semua tergantung situasi, dalam Surah Al-Baqarah dibaca sebagai huruf Muqatha'ah, dan di sini dibaca alam.¹⁶⁸

Pada awal kebangkitan kita mengenal tokoh dari aliran ini, seperti: Jamaludin Al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh. Mereka memberikan statement bahwa Islam yang penuh dengan gaib. Hal ini selalu menghambat pikiran manusia, terutama para pemikir materialisme, yang menginginkan suatu hal yang pasti dan konkrit, bagaikan matematika yang mengatakan $1+1=2$, dengan mengenyampingkan risalah dari Zat yang mengirimnya, yaitu Allah. Mereka berkeinginan menjabarkan segala sesuatu sesuai dengan aturan main manusia, atau alam semesta, maka ketika terjadi peristiwa seperti ini, Syekh Muhammad Abduh langsung mentakwilkan burung ababil itu sebagai mikroba (virus) cacar yang mematikan. Kenapa? Itu karena mereka tidak dapat menerima bahwa ada seekor burung yang dapat membawa batu mematikan. Rupanya Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi tidak sependapat dengan gurunya yaitu Muhammad Abduh, dalam pemaparan tafsirnya Asy-Sya'rawi tetap dengan keteguhan hatinya bahwa segala sesuatu itu absolut dari Allah karena itu sebagai landasan prinsip dalam agama. Terlebih saat akal pikiran manusia tidak dapat mencapai hal tersebut, maka akal fikiran bukanlah alasan untuk

¹⁶⁸ Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Khawatir Al-Imaniyyah*, jilid. 20, hal. 431

mencari solusi. Kalaulah akal itu sebagai alasan, maka akal siapa yang dapat dijadikan alasan?. Selama Allah berkata: “Saya yang melakukan itu, maka yang berlaku adalah peraturan-Ku, dan manusia tidak dapat campur tangan dalam hal ini.”¹⁶⁹

Menurut Mutawalli Asy-Sya’rawi kaum-kaum rasionalis telah melangkah terlalu jauh, terlihat ketika mereka mencoba menafsirkan *hijarah/batu* dengan mikroba atau nyamuk gambia yang menyebabkan penyakit malaria yang mematikan, padahal ini adalah sebab musabab kematian biasa. Maka ketika Muhammad Abduh memberikan penafsiran *Hijarah* sebagai mikroba, sekiranya ada dua bantahan yang disampaikan Asy-Sya’rawi. **Pertama** Apakah peristiwa ini telah termuat secara historis atau tidak? jawabannya: Termuat, Kapan Peristiwa itu terjadi? Jawabannya: Terjadi pada tahun gajah yaitu tahun Rasulullah dilahirkan, setelah berapa lama dari Rasulullah lahir? Jawabannya: setelah 40 tahun. Jadi, apakah orang Arab pada saat itu tahu tentang mikroba? Tidak, karena mikroba baru ditemukan oleh Pasteur pada abad ke-17, mereka mengenal burung sebagai burung, ababil sebagai ababil, dan batu sebagai batu. Jadi selama tidak ada yang mengingkari cerita tersebut, itu adalah bukti kuat bahwa apa yang terjadi di tahun gajah memang tertulis di dalam Al-Qur’an.

Kedua, ketika batu burung ababil itu ditakwilkan dengan mikroba, maka ia telah mengklasifikasikannya dalam aturan main alam semesta, bukan aturan main kekuatan gaib. Lalu, mikroba itu sebagaimana diketahui memiliki masa infeksi. Bukan sekedar terjangkit lalu mematikan manusia seketika itu. Masa terinfeksi itu terkadang cukup panjang. Dapat berjalan seminggu baru manusia yang terjangkit itu meninggal. Setelah meninggal mulai membusuk lalu berubah bangkai seperti daun yang dimakan ulat. Kalaulah demikian halnya, maka proses itu dapat berjalan satu bulan. Hal ini tidaklah sesuai dengan keterangan ayat yang menunjukkan peristiwa itu terjadi begitu cepat dengan menggunakan huruf fa/maka, dalam ayat فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّا كُولٍ lalu *Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).*¹⁷⁰

Huruf *Fa/maka* dalam gramatikal bahasa arab mempunyai fungsi tertib dan langsung atau لِلتَّعْقِيبِ yang berarti mengiiringi (tidak lama setelahnya). Berbeda dengan kata ثُمَّ yang mempunyai fungsi زمان للترتيب و التراخي في الزمان (peristiwa yang datang belakangan dan memiliki jarak yang cukup lama).¹⁷¹ Pengaplikasian kata *Fa/maka* pada lafad

¹⁶⁹ Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Khawatir Al-Imaniyyah*, jilid. 20, hal. 436

¹⁷⁰ Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Khawatir Al-Imaniyyah*, jilid. 20, hal. 438

¹⁷¹ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, Cet. 1, (Depok: Yayasan eLSiQ Tabarak Ar-Rahman, 2019), hal. 53-37

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ menurut Mutawalli Asy-Sya'rawi jika teori mikroba tetap dipakai maka aturan main mikroba tidak akan berlaku karna mikroba bergerak secara bertahap sedangkan dalam lafad diartikan sengan pergerakan secara cepat.¹⁷²

Bantahan Sya'rawi terhadap Muhammad Abduh ini hanya dibagian aqidahnya karna Muhammad Abduh dan komunitasnya menyatakan bahwa Muhammad bukan Rasul utusan Allah melainkan manusia brilliant dan peristiwa yang aneh tidak mungkin terjadi. Sya'rawi berpendapat bahwa permasalahan akidah tidak dapat diambil hanya buntutnya saja artinya seorang mukmin tidak akan beriman dan beribadah sebelum ia yakin benar terhadap ajaran yang dibawa Rasulullah SAW. Sya'rawi meyakini ketika ia menemukan sesuatu yang di luar jangkauan akal maka ia cenderung menggunakan logika iman sebagai penguat, jika seandainya akal dapat membuktikan itu maka akal hanya bersifat sebagai penguat keagungan Allah SWT. Bahkan penemuan yang sudah jelas kasat mata pun sebenarnya Allah tidak membukakan tabirnya sekaligus tetapi bertahap, mengapa demikian? Semua bertujuan agar manusia sadar bahwa kekuatan akal tidaklah layak untuk mengetahui seluruhnya sampai ke ranah hakikat sekaligus.¹⁷³

Relevansi pandangan Mutawalli Asy-Sya'rawi yang tak jauh beda seperti diungkapkan oleh Prof. Quraish Shihab yang berpendapat dalam bukunya (Corona Ujian Tuhan, 2020) bahwa pandemi corona ini tidak dapat dinamai siksa ilahi karena ia menimpa muslim dan non muslim, baik yang durhaka maupun yang taat dan itu tidak selaras dengan Al-Qur'an Surah Hud ayat 26-27

أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ (٢٦) فَقَالَ الْمَلَأُ
الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ إِلَّا الَّذِي نَحْمُ
أَرَادْنَا بِأَدْيِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَنْظُرُكُمْ كَادِبِينَ (٢٧)

Artinya: "Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan. Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta". (Q.S. Hud: 26-27)

¹⁷² Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Khawatir Al-Imaniyyah*, jilid. 20, hal. 439

¹⁷³ Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Khawatir Al-Imaniyyah*, jilid. 20, hal. 441

Yang menceritakan tentang kisah Nabi Nuh a.s diutus Allah SWT membuat perahu, guna untuk menyelamatkan kaumnya yang beriman karena Allah SWT hendak memberikan siksa terhadap kaumnya yang menentang ajaran Allah SWT.

Keadaan yang terjadi saat ini bukanlah lahir secara tiba-tiba, namun semua itu sudah menjadi ketetapan Allah SWT dan itu sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl: 8

وَالْحَيْلَ وَالْبَعَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٨)

Artinya: “*dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.*” (Q.S. An-Nahl: 8)

Allah SWT menciptakan bukan saja sekarang tapi juga yang akan datang. Allah menciptakan makhluk yang tidak kita ketahui jenis, hakikat, kemampuan dan tujuan penciptaannya, ini semata-mata agar manusia menyadari keterbatasan ilmunya sekaligus untuk mendorongnya bersikap rendah hati menghadapi makhluk-makhluk Tuhan yang kecil bahkan yang tak kasat mata sekalipun seperti virus corona ini.¹⁷⁴

Melihat hal tersebut harus disadari bahwa manusia adalah sebagai seorang hamba yang juga mempunyai potensi negatif.¹⁷⁵ Mau ada sebab ataupun tidak potensi itu tetap melekat pada manusia, terlebih dengan adanya dampak dari pandemi virus corona ini. Boleh jadi keadaan yang terjadi saat ini timbul dari potensi manusia itu sendiri, seperti tertulis dalam Al-Qur'an pada Surah Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Artinya: “*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah SWT merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*” (Q.S. Ar-Rum: 41)

Islam mengajarkan agar umat manusia senantiasa menjaga lingkungan, hal ini seringkali tercermin dalam berbagai pelaksanaan beribadah dan bermasyarakat seperti Shalat, haji, zakat, kerja bakti, berbuat baik kepada tetangga, sikap toleran, dan lain sebagainya. Namun di saat pandemi ini muncul, seluruh kegiatan dalam aspek apapun menjadi terbatas. Upaya

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, cet. 1, hal. 539

¹⁷⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Quran Penyeluk Kehidupan*, ke 2 (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), hal. 142

pemerintah dengan menerapkan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) yang terus berkelanjutan hingga PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat) saat ini dianggap oleh masyarakat sebagai ujian yang sangat berat karena dampaknya pun juga tidak sedikit yang merasakan. Akan tetapi jika dilihat dari Surah Al-Mulk ayat 31

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ (٢)

Artinya: “Allah Yang menjadikan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Q.S. Al-Mulk: 2)

Bukankah sudah jelas di dalam kandungan Surah ini bahwa manusia memiliki konsekuensi hidup yaitu diuji oleh Tuhannya sejauh mana manusia itu mempersiapkan kehidupan setelah mati nanti. Jika ia mampu menjaga ketaatan dan tetap bersabar maka Allah SWT akan memberikan balasannya yang setimpal di hari pembalasan kelak.¹⁷⁶

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (Q.S. Al-A’raf: 96)

¹⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan Sikap Muslim Menghadapinya*, hal. 11-12

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Mendialogkan redaksi Ayat Al-Qur'an terhadap pandemi global dalam perspektif saintis dan mufassir, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang peneliti tentukan dalam penelitian, yaitu:

Al-Qur'an memberikan respon atau gambaran bahwa kejadian luar biasa seperti yang dialami oleh kaum Tsamud, pasukan tentara Thalut dan pasukan gajah Abrahah mengidentifikasikan bahwa itulah kejadian pandemi yang dinyatakan sebagai azab yang disebabkan karena keangkuhan mereka kepada Allah SWT. Saintis merespon kejadian itu dengan nalar keilmuan kedokteran sehingga bisa dijadikan pembelajaran bagi umat selanjutnya. Bentuk nalar yang dilakukan Ibnu Khatib As-Salmani sebagai saintis dalam melihat kejadian pandemi global ini, lebih cenderung kepada saintifikasi Islam. Penjelasan detail tentang wabah pandemi yang tertulis dalam kitab *Muqniat As-Sail an Al-Marid an Al-Hail*, dapat dilegitimasi dengan peraturan perundang-undangan dan syariat Islam melalui ushul fiqh jika dikontekskan dengan kejadian pandemi Covid-19, sehingga bisa dijadikannya sebuah solusi dalam menghadapi wabah yang akan datang (*Naudzubillah*). Berbeda dengan pandangan Mutawalli Asy-Sya'rawi, bisa terlihat dalam menafsirkan ayat-ayat tentang pandemi yaitu surah Al-Baqarah: 249; Surah Hud: 61-68; Surah Al-Fiil: 3-5, Asy-Sya'rawi menafsirkannya lebih cenderung kepada *Ashlul Lughoh* yaitu mengungkap kejadian itu secara kebahasaan, yang muara pembahasannya lebih cenderung kepada membawa manusia agar mau berfikir dan menyadari hikmah yang terkandung di dalamnya. ini bisa dibuktikan secara jelas melalui penafsiran Asy-Sya'rawi di surah Al-Fiil: 3-5 yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap Muhammad Abduh jika burung ababil yang membawa batu itu diartikan sebagai mikroba, karena tidak sesuai dengan gramatikal bahasa arab serta terlalu bebas jika nalar manusia dipaksakan sesuai hawa nafsunya.

B. Saran-Saran

Penelitian ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan dikarenakan minimnya pengetahuan penulis sehingga perlu dikembangkan kembali. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi para penggiat tafsir untuk menulis lebih lanjut tentang tafsir Asy-Sya'rawi dan juga saintis islam. Tema Skripsi ini hanya berkisar kepada ayat yang diidentifikasi sebagai pandemi menurut satu ilmuwan saintis dan satu ilmuwan tafsir. Masih banyak tema yang belum dibahas oleh penulis. Skripsi ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan baru bagi para pecinta tafsir dan sains. Tentu banyak sekali

ditemukan kekurangan dalam Skripsi ini karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kebaikan penulis di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Ar-Raghib, *Al-Mufrodad Fi Gharibil Qur'an* (Maktabah Nazar Al-Musthofa Al-Bazzi)
- Al-Asqalani, Ibnu hajar, *Badzlul Maun Fi Fadzli Tha'un* (Jakarta: Keira, 2020)
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Bulughul Maram* (Beirut: Dar Ihya' Al-Ulum, 1991)
- Al-Baghowi, Abi Muhammad Husain bin Mas'ud, *Tafsir Al-Baghowi Ma'alim Tanzil* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2002)
- Al-Bayumi, Muhammad Rajab, *Mutawalli Al-Sya'rawi Jaulatun Fil Fikri Al-Mausu'ah Al-Hasib* (Kairo: Maktabah At-Turast Al-Islami)
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002)
- Al-Iyazi, Muhammad Ali, *Al-Mufasssirun Hyatuhum Wa Manhajuhum* (Teheran: Ats-Taaqafah Al-Irsyad AL-Islami)
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *I'lamul Muwaqqi'in* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000)
- Al-Qasimi, Muhammad bin Jamaluddin, *Mahasin At-Ta'wil* (Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyyah, 1998)
- Al-Qurthubi, Imam, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Al-Wahidi, Abi Hasan Ali bin Ahmad, *Asbab Nuzulil Qur'ani* (Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyyah, 1991)
- Alhambra Y Generalife, 'Biography of Ibn Al-Khatib', *Museum of the Alhambra*, 2021 <<https://www.alhambra-patronato.es/en/disfrutar/biography-of-ibn-al-khatib>>
- An-Naisaburi, Abi Ishaq, *Qasasul Anbiya'*, Terbaru (Lamongan: Persada Sunan Derajat, 2015)
- Ar-Razi, Fakhruddin, *Tafsir Al-Kabir* (Mesir: Dar Al-Fikr, 1981)
- Ardiyanti, Aprilia Dewi, 'Korelasi Informasi Al-Qur'an Dan Hadist Terhadap Penanganan Wabah Penyakit Pada Masa Rasulullah', *Jurnal Prosiding Koferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, Vol. 3 (2021)
- Aryati, "Dimensi Saintifik Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi (Studi Analisis Terhadap

- Ayat-Ayat Kaunyah)", *Tesis* pada Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2018)
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul* (Kairo: Dar Al-Fajr Lit Turast)
- Asy-Sya'rawi, Mutawalli, *Tafsir Asy-Sya'rawi* (Mesir: Akhbarul Yaum, 1991)
- , *Tafsir Khawatir Al-Imaniyyah* (Mesir: Dar Al-Islam, 2010)
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir, *Tafsir Jami'ul Bayan* (tt: tp)
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Fi Aqidah Wasy-Syariah Wal Manhaj* (Depok: Gema Insani, 2005)
- Ba'alawi, Sayyid Abdurrahman bin Muhammad bin Husein, *Bughyat Al-Mustarsyidin* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Toha Karya Putra, 2016)
- Doremalen, Van, 'Aerosol and Surface Stability of SARS-CoV-2 as Compared with SARS-CoV-1', *Jurnal Nejm*, 2020
- Editorial Team, 'Apa Itu Disrupsi? Menelaah Definisi Dan Cara Sukses Menghadapi Era Disrupsi', *Divedigital.Id*, 2020 <<https://divedigital.id/apa-itu-disrupsi/>>
- Erlina Burhan, Fathiyah Isbaniah, Agus Dwi Susanto , Tjandra Yoga Aditama, Soedarsono, Teguh Rahayu Sartono, Yani Jane Sugiri, Rezki Tantular, Bintang YM Sinaga, R.R Diah Handayani, Heidy Agustin, *Pneumonia Covid-19*, 1st edn (Jakarta: Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2020) <<https://doi.org/10.1331/JAPhA.2015.14093>>
- Flecknoe, Daniel, 'A. Plagues & Wars: The Spanish Flu Pandemic as a Lesson from History', *Jurnal Medicine Conflict and Survival*, 34 (2018) <<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13623699.2018.1472892?journalCode=fmcs20>>
- Fundrika, Bimo Aria, 'Kapan Sih Pandemi Covid-19 Akan Berakhir? Ini Dua Kemungkinannya', 21 September, 2020 <<https://www.suara.com/health/2020/09/21/194000/kapan-sih-pandemi-covid-19-akan-berakhir-ini-dua-kemungkinannya?page=all>>
- Gaudart, J., M. Ghassani, J. Mintsu, M. Rachdi, J. Waku, and J. Demongeot, 'Demography and Diffusion in Epidemics: Malaria and Black Death Spread', *Jurnal Acta Biotheoretica*, 58.2 (2010), 277–305 <<https://doi.org/10.1007/s10441-010-9103-z>>

- Golshani, Mehdi, *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami Atas Sains*, Terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 2004)
- Grennan, Dara, 'What Is a Pandemic?', 5 Maret, 2019 <https://jamanetwork.com/journals/jama/fullarticle/2726986?fbclid=IwAR2nbYI5IALn76PahJRE9p4YOXvedRgTEOO-i0VwF-hkBP9AK_h8Nispdq4>
- Hakim, Ahmad Husnul, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir* (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2019)
- , 'Epidemi Dalam Al-Quran', *Jurnal Kordinat*, Vol. XVII.1 (2018), 113–28
- , *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, Cet. 1 (Depok: Yayasan eLSiQ Tabarok Ar-Rahman, 2019)
- Hamsa, M., 'Aspek Medis, Kaidah Dasar Bioetik, Dan Keutamaannya Dalam Tinjauan Islam', *Jurnal UMI Medical*, Vol. 4 (2019), 189–200
- Handayani, Rina Tri, Dewi Arradini, Aquartuti Tri Darmayanti, Aris Widiyanto, and Joko Tri Atmojo, 'Pandemi Covid-19, Respon Imun Tubuh, Dan Herd Immunity', *Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 10.3 (2020), 373–80
- Hidayat, Nasrul, 'Konsep Al-Wasatiyyah Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi', *Skripsi* pada UIN Alauddin Makasar, 2016)
- Hughes, Rebecca, *Perencanaan Keberlangsungan Usaha Dalam Menghadapi Pandemi Influenza*, 1st edn (Jakarta: OPI Publisher, 2009)
- Istibsyaroh, 'Hak-Hak Perempuan Dalam Relasi Gender Pada Tafsir Sya'rawi' *Disertasi* pada UIN Syarif Hidayatullah, 2004)
- Jalaluddin, Abdullah Idi., *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)
- Katsir, Ibnu, *Lubabut Tafsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2005)
- Kemendes RI, 'Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/104/2020 Tentang Penetapan Infeksi Novel Coronavirus (Infeksi 2019-NCov) Sebagai Penyakit Yang Dapat Menimbulkan Wabah Dan Upaya Penanggulangannya', *The Open Dentistry Journal*, 14.1 (2020), 71–72
- , 'Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/4641/2021 Tentang Panduan Pelaksanaan Pemeriksaan, Pelacakan, Karantina, Dan Isolasi Dalam Rangka Percepatan Pencegahan

Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Dengan’, *KMK/ Nomor HK ,01,07/MENKES/4641/2021*, 169.4 (2021), 308–11

———, ‘Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19),’ 2020 <<https://doi.org/10.4324/9781003060918-2>>

Khaldun, Ibnu, *Terjemah Muqaddimah, Khazanah Intelektual Islam*, 1st edn (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2011)

Khatib, Ibnu. *Muqniat As-Sail An Al-Marid An Hail* (Kairo: Darul Iman, 2015)

———, *Raudhotut Ta’rif Bihubbis Syarif* (Mesir: Daar Al-FikrAl-Arabi)

Kurniawati, Indah. *Covidpedia*, (Malang: Media Nusa Creative, 2021)

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004)

———, *Tafsir Ringkas Al-Qur’an Al-Karim* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2015)

Lapau, Buchari, *Prinsip Dan Metode Epidemiologi*, 1st edn (Jakarta: Kencana, 2017)

Lubis, M Ridwan, Ismail, Marpuah, Daniel Rabitha, Fikriya Malihah, Naif Adnan, and others, *Dinamika Aktivitas Keagamaan Di Masa Pandemi* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020)

Mahmoud, Musthafa, *Al-Qur’an Dan Alam Kehidupan* (Solo: Pustaka Mantiq, 1992)

Malkan, ‘Tafsir Sya’rawi: Tinjauan Biografis Dan Metodologis’, *Jurnal Al-Qolam*, 29 (2012)

Masriadi, *Epidemiologi Penyakit Menular, Pelayanan Jurnal EMBA* (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017), CIX

Mentari, Riesti Yuli, ‘Penafsiran Al-Sya’rawi Terhadap Al-Quran Tentang Wanita Karir’ (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi ke (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>>

Muhammad, Ahsin Sakho, *Oase Al-Quran Penyeljuk Kehidupan*, ke 2 (Jakarta:

- PT. Qaf Media Kreativa, 2017) <<http://opac-perpusbunghatta.perpusnas.go.id/detail-opac?id=44015>>
- Muhammad Hasbi as-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010)
- Muhammad, Herry, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: PT. Gema Insani, 2006)
- Muslim, Imam Abi Husain, *Shahih Muslim* (Riyad: Dar Al-Mughni, 1998)
- Najmah, *Epidemiologi Penyakit Menular* (Indralaya: Unsri Press, 2016)
- Pasya', Hikmatiar, 'Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi', *Jurnal Studi Qur'an*, Vol. 1 (2017)
- Pemerintah Pusat, 'UU RI No 4 Tahun 1984 Tentang Wabah Penyakit Menular', *Jdih Bpk Ri*, 2017 <<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46973/uu-no-4-tahun-1984>>
- Purnama, Agus, *Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif* (Depok: MBridge Press, 2020)
- Rahman, Afzalur, *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah Dalam Al-Quran* (Bandung: Penerbit Mizania, 2007)
- Ramali, Ahmad, *Peraturan-Peraturan Untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Sjara' Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 1968)
- Rela Rizki Pratiwi, Demi Artha, Hasrina Nurlaily, 'Analisa Yuridis Penetapan Covid 19 Sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Ditinjau Dari Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia', *Jurnal Inicio Legis*, Vol. 1 (2020) <<https://doi.org/10.21107/il.v1i1.8827>>
- Republik Indonesia, 'Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19.', *Sekretariat Negara*, 031003, 2020, 1–2
- Resti, Novrina, 'MEMAHAMI ISTILAH ENDEMI, EPIDEMI, DAN PANDEMI', *ITJEN KEMENDIKBUD*, 2020 <<https://itjen.kemdikbud.go.id/webnew/covid19/memahami-istilah-endemi-epidemi-dan-pandemi/>> [accessed 31 March 2021]
- RI, PP, 'Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)', 022868, 2019

- Ridho, M., 'Manusia VS Pandemi Dari Masa Ke Masa', *Asumsi.Co*, 2020
<Ridho, M. (2020). Manusia VS Pandemi, dari Masa ke Masa. Asumsi.Co.Post.> [accessed 3 November 2021]
- Rusdi, 'Pandemi Penyakit Dalam Sejarah Dan Dampaknya Terhadap Gejala Sosial Politik', *Jurnal Diakronika*, 20.1 (2020)
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 'Apa Itu Isoalsi Mandiri?'
<[https://covid19.go.id/tanya-jawab?search=apa itu isolasi mandiri?](https://covid19.go.id/tanya-jawab?search=apa%20itu%20isolasi%20mandiri?)>
- Septiyaningsih, Lit, 'Menkop: Penyelamatan UMKM Di Tengah Pandemi Harus Dilakukan | Republika Online'
<<https://republika.co.id/berita/q7p1sd383/menkop>> [accessed 5 January 2021]
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, 1st edn (Tangerang: Lentera Hati, 2009)
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005)
- , *Corona Ujian Tuhan*, ed. by Mutimmatun Nadhifah, 1st edn (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Suharso, Puguh, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi Dan Praktis*, Cet 1 (Jakarta: PT. Indeks, 2009)
<<http://katalogdinarpusbanyumas.perpusnas.go.id/detail-opac?id=1445>>
- Suhartadi, Imam, 'Strategi Bisnis UKM Bertahan Hadapi Krisis Imbas Pandemi COVID-19', 27 Maret, 2020 <<https://investor.id/it-and-telecommunication/strategi-bisnis-ukm-bertahan-hadapi-krisis-imbaspandemi-covid19>> [accessed 28 April 2021]
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Suminar, Tri, 'Tinjauan Filsafati (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manajemen Pembelajaran Berbasis Teori Siberetik', *Jurnal Edukasi*, Vol. 1 (2016)
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, 28th edn (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018) <<http://www.rajagrafindo.co.id/produk/metodologi-penelitian/>>
- Sutaryo, Natasha Yang, Lintang Sagoro, and Dea Sella Sabrina, *Buku Praktis*

Penyakit Virus Corona 19 (COVID-19) (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020)

Swaesti, Eista, *Covid-19: Pedoman Pencegahan Dan Penanganan Coronavirus* (Yogyakarta: Javalitera, 2020)

'The History of Ibn Al-Jatib', *Cuevas Al-Jatib*, 2017 <<https://www.aljatib.com/en/about-us-2/history-ibn-al-jatib/>> [accessed 3 December 2021]

Undang-Undang Nomor 6 tahun 2018 tentang Keekarantinaan Wilayah, 'Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Keekarantinaan Wilayah', *National Standardization Agency of Indonesia*, 2018, 31–34 <<https://jdih.bsn.go.id/produk/detail/?id=730&jns=2>>

Undang-Undang Nomor 9 tahun 2015, 'Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah', *Undang-Undang Republik Indonesia*, 2015, 6

UPK Kemenkes, '4 Manfaat Vaksin Covid-19' <<http://upk.kemkes.go.id/new/4-manfaat-vaksin-covid-19-yang-wajib-diketahui>> [accessed 15 December 2021]

Victoria, Agatha Olivia, 'Survei BI: Penjualan Retail Februari Menurun, Sandang Paling Lesu', *10 Maret*, 2020, p. 1 <<https://katadata.co.id/ekarina/finansial/5e9a470c3b4c8/survei-bi-penjualan-retail-februari-menurun-sandang-paling-lesu>>

W., Ratna Dhelva I., 'Bedanya Endemi, Epidemi, Dan Pandemi', *18 MARET*, 2021 <<https://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/808-bedanya-endemi-epidemi-dan-pandemi>> [accessed 9 January 2021]

Wathoni, Lalu Muhammad nurul, and Nursyamsu Nursyamsu, 'Tafsir Virus (Fauqa Ba'duhah): Korelasi Covid-19 Dengan Ayat-Ayat Allah', *Jurnal El-'Umdah*, 3.1 (2020), 63–84 <<https://doi.org/10.20414/el-umdah.v3i1.2154>>

Wibowo, Priyanto, Magdalia Alfian, Tri Wahyuning M Irsyam, Kresno Brahmantyo, Harto Yuwono, Tubagus Arie Rukmantara, and others, *Yang Terlupakan Pandemi Influenza 1918 Di Hindia Belanda* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2009)

Windyaningsih, Cicilia, *Epidemiologi*, 1st edn (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019)

Yazid, Muhammad, *Madzkura Imam Al-Da'at* (Beirut: Daar Asy-Syuruq, 1968)

Yuliana, 'Corona Virus Diseases (Covid-19) Sebuah Tinjauan Literatur', *Jurnal Wellness and Healty Magazine*, Vol. 2 (2020)